DESI ERIANA

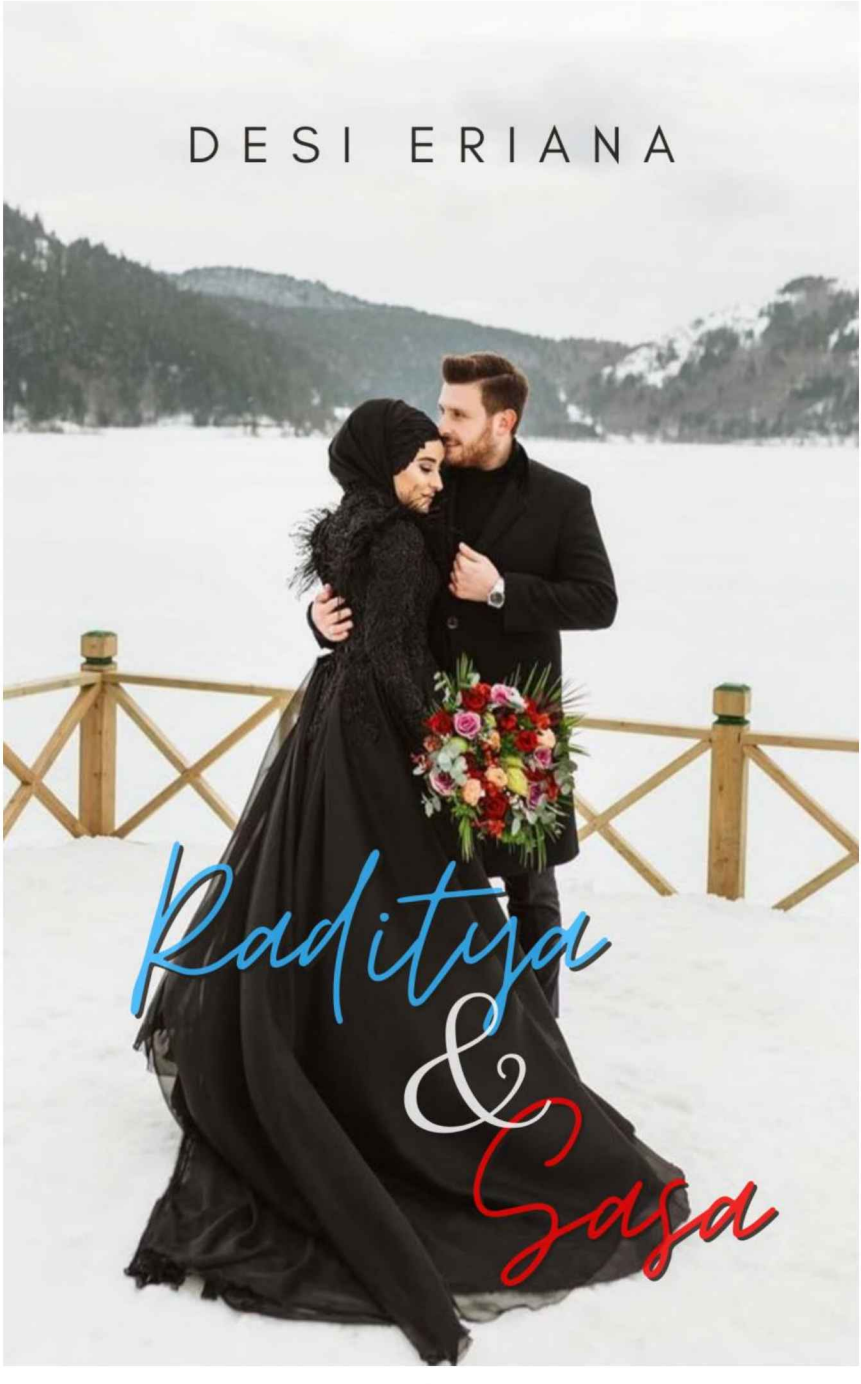

Raditya dan Sasa

A novel by

Desi Eriana

Prolog

Lebih dari dua puluh tahun yang lalu Raditya pernah melewati situasi seperti yang sedang ia hadapi saat ini, dimana ia harus duduk di hadapan penghulu yang terus menerus mengulas senyum maklum padanya. Yang membedakan hanyalah, meski pernikahan pertamanya dulu di awali dengan perjodohan tapi Raditya tak merasa terpaksa saat harus mengucapkan ijab demi mengesahkan wanita yang dipilihkan oleh mendiang kedua orang tuanya, maka untuk kali ini jelas terasa berbeda.

Tidak ada sedikit pun cinta di dalam hati Raditya untuk wanita yang duduk dengan wajah menunduk di sampingnya itu. Semua yang Raditya lakukan saat ini murni hanya didasari dengan tanggung jawab demi menuaga harga diri wanita yang usianya belasan tahun lebih muda darinya itu.

Didesak oleh keadaan dimana para warga yang telah berpikiran negatif kepada dirinya dan wanita yang sudah dikenalnya sejak lama tersebut, Raditya pun mengulurkan tangan untuk menjabat tangan sang penghulu yang sudah terlebih dahulu terjulur ke arahnya. Kemudian, saat rangkaian kata sakral itu terucap dari bibirnya, Raditya hanya tahu bahwa hidup yang ia jalani tidak akan sama seperti yang dulu.

Kini, ada empat orang yang harus ia beri perhatian sama besarnya. Ada putri semata wayang yang saat ini masih berada di rumah sakit, Karenina yang secara hukum masih berstatus sebagai istrinya, cucu yang ia ketahui keberadaannya setelah situasi rumah tangga anaknya tidak bisa lagi dipertahankan, dan yang terakhir ada seorang wanita yang memiliki nama lengkap Elisa Cahyani, yang tanpa direncanakan juga turut menjadi bagian dalam hidupnya.

"Maafin aku ya, om, karena sudah buat om Radit berada dalam situasi yang nggak mengenakan dan serba salah seperti ini."

Permintaan maaf yang diucapkan dengan lirih tersebut langsung membuat Raditya menoleh ke arah wanita berhijab yang secara agama telah ia nikahi itu. Tidak ada lagi para warga serta penghulu yang memenuhi ruang tamu di rumah kontrakan sederhana ini membuat Raditya lebih leluasa untuk menatap seraut wajah yang harus dengan jujur ia akui lebih cantik dari istri pertamanya.

Jika memandang wajah Karenina akhir-akhir ini hanya akan membuatnya marah, maka saat menatap wajah wanita dengan ekspresi bersalah di wajahnya itu entah mengapa membawa rasa tenang dalam diri Raditya. Ia sadar kalau membandingkan kedua wanita yang sama-sama berstatus sebagai istrinya itu sangat tidak boleh dilakukan. Tapi, Raditya tidak bisa mencegah pikirannya untuk berpikir ke arah sana.

"Atau gini aja, om, kalau situasinya udah tenang, om Radit bisa langsung menceraikanku. Trus nanti, aku tinggal cari rumah kontrakan di tempat lain biar nggak ada lagi warga yang suka usil ngurusin masalah orang lain."

"Sebenarnya kamu menganggap saya lelak8 yang seperti apa, Sa?" tanya Raditya seraya memaku tatapan ke sepasang telaga bening yang tampak berkilauan di matanya itu.

"Hah?" wajah Sasa diliputi kebingungan saat diberi pertanyaan seperti itu.

"Apakah kamu berpikir kalau saya ini adalah lelaki brengsek yang akan meninggalkan perempuan yang baru saja saya nikahi?" kembali Raditya mengajukan pertanyaan tanpa sedikit pun berniat menimpali omongan Sasa yang terdengar tak masuk akal baginya. Bahkan beberapa detik setelahnya Raditya kembali berkata, "Atau kamu malah beranggapan bahwa ijab kabul yang saya ucapkan di depan penghulu hanyalah sekedar main-main?"

"Aku nggak pernah mikir seperti itu, om." cepat Sasa membantah. Ia lalu kembali menjelaskan, "Aku cuma nggak mau menjadi beban serta membawa masalah ke dalam rumah tangga om Radit dan tante Nina. Lagi pula, pernikahan kita ini dilakukan karena didesak oleh keadaan. Kalau bukan karena para warga salah paham dengan mengatakan kita sedang berzina, pernikahan ini pastinya nggak akan pernah terjadi. Jadi, solusi terbaiknya agar nggak ada satupun orang yang tersakiti, ya kita anggap aja kalau pernikahan ini nggak pernah ada."

Raditya paham dengan apa yang baru saja Sasa katakan. Ia juga mengerti kegundahan serta kecemasan wanita itu yang tak ingin disalahpahami oleh siapapun. Tapi, tidak pernah sekali pun Raditya berpikir untuk langsung menceraikan Sasa, meski belum ada cinta di hatinya untuk wanita itu.

Lagi pula, di pikiran Raditya sekarang Raditya sekarang adalah, wanita yang benar-benar menyandang status sebagai istrinya hanyalah Sasa. Sementara

Karenina, meski secara hukum wanita itu masih berstatus sebagai istri sahnya, tapi beberapa minggu yang lalu Raditya telah menjatuhkan talak padanta. Karena itulah, maka Raditya berpikir bahwa tidak ada salahnya ia mencoba mempertahankan Sasa di sisinya.

"Nggak usah banyak mikir lagi, om. Mumpung tante Nina belum tau mengenai kejadian malam ini, lebih baik kita sepakat untuk menyelesaikan semuanya baik-ba... "

"Saya malah mikir untuk mengesahkan pernikahan kira, Sa." potong Raditya yang tak mempedulikan keinginan Sasa untuk berpisah darinya. Ia juga kembali menambahkan seraya dengan berani menggenggam sebelah tangan wanita yang sangat perhatian kepada anaknya itu. "Seenggaknya, walau cinta belum ada di hati saya untukmu, saya akan berusaha menjadi seorang suami yang baik untukmu. Juga, melalui pernikahan ini, saya bisa memberikan sosok ibu yang baik bagi Azka."

Tentu saja Sasa tahu siapa itu Azka. Ia bahkan pernah beberapa kali bertemu dengan anak yang mulai beranjak

remaja itu. Namun sayangnya, Azka yang sangat disayangi oleh kakeknya tak sedikit pun disayangi oleh ibunya.

"Kamu mau 'kan, Sa, memberikan kasih sayang seorang ibu untuk cucu saya itu? Soalnya selama ini dia pasti merasa sedih dan juga kesepian karena kehadirannya ditolak oleh ibu dan juga neneknya. Dan, saat kami hanya tinggal berdua saja selama beberapa tahun terakhir, saya suka sedih kalau memikirkan Azka yang sering saya tinggalkan sendirian di rumah karena disibukkan dengan pekerjaan dan juga harus memberikan perhatian lebih untuk Lina."

"Aku sangat mau kok, om, jadi ibu untuk Azka. Tapi, jadi ibu untuknya nggak berarti aku harus jadi istrinta om Radit, 'kan?"

"Memang nggak harus." Raditya menyetujui apa yang Sasa katakan. "Tapi, dengan kamu berstatus sebagai istri saya, maka kamu bisa lebih leluasa untuk tinggal seatap dengan saya. Dengan begitu, kamu bisa fokus memberikan perhatian pada Azka tanpa harus dipusingkan

dengan gunjingan orang lain." imbuhnya kemudian dengan ekspresi serius.

Sasa tak mampu lagi untuk membantah. Ia juga membenarkan apa yang dikatakan oleh ayah dari sosok yang sudah dianggapnya seperti adik sendiri itu. Memang benar, dengan statusnya sebagai istri dari Raditya Darwis, maka orang-orang tidak akan lagi berpikiran buruk jika melihat mereka sedang bersama. Akan tetapi, Sasa tidak mungkin mengabaikan fakta bahwa akan ada hati yang dilukai dengan pernikahn yang tak pernah sekali pun terbesit dalam benaknya itu.

"Sa... "

Panggilan itu membuat Sasa segera menoleg ke arah pria yang beberapa puluh menit lalu sudah menikahinya secara agama itu. Dan karena ingatan itu pula, dengan memberanikan diri Sasa mengatakan, "Baiklah, aku bersedia jadi istrinya om Radit sekaligus jadi ibu untuk Azka. Tapi aku minta, biarlah pernikahan kita hanya seperti

ini saja. Jangan menyakiti tante Nina dengan memintanya untuk merestui pernikahan kita."

Kepala Raditya mengangguk pelan tanpa mengucapkan sepatah kata pun sebagai balasan. Biarlah untuk saat ini Sasa berpikir bahwa ia menyetujui permintaan yang tak ingin diturutinya itu. Namun, dalam hatinya Raditya juga telah berjanji kepada dirinya sendiri untuk memberikan kehormatan bagi Sasa sebagai istrinya. Entah itu segera memproses perceraiannta dengan Karenina di pengadilan, atau membuat wanita itu tidak memiliki pilihan lain selain merestui pernikahannta dengan Sasa.

A

Karenina masih belum mempercayai jika Raditya serius ingin menceraikan dirinya. Semula Karenina beranggapan jika pria yang secara hukum masih berstatus sebagai suaminya itu hanya ingin menggertaknya saja dengan menjatuhkan talak padanya. Akan tetapi, Karenina tidak menyangka di saat ia merasa frustasi akan kondisi kejiwaan anaknya yang belum jiga membaik, suaminya malah berniat untuk segera bercerai darinya.

Yang lebih gilanya lagi, Karenina bahkan mendengar bahwa pria yang telah menikahinya puluhan tahun lamanya itu telah menikah secara sirih dengan wanita yang dulunya bekerja sebagai wanita penghibur dan amat sangat ia benci.

Tolong katakan padanya, apakah Tuhan sedang ingin menunjukkan satu pertunjukkan di depannya hanya demi

menguji kesabarannya? Ataukah ini semua karena takdir buruk yang sedang menghantui, sehingga meski berlari sejauh apapun, Karenina tidak akan dapat lari darinya?

Sekarang ini dunia yang Karenina pijak serasa berputar. Udara yang ia hirup juga tak mampu melegakan rongga dadanya yang terasa sesak. Hidupnya bahkan terasa tak lagi berarti, meski ada anak yang saat ini membutuhkan perhatian lebih darinya.

"Tumben malam-malam begini kamu main ke rumah aku, Nin. Kamu lagi ada masalah apa, sampai ngelamun terus sejak kamu datang ke sini?"

Aatu pertanyaan di akhir kalimat tersebut membuat Karenina tersenyum miris. Dibalasnya tatapan wanita yang seusia dirinya serta satu-satunya sahabat yang bisa ia ajak bicara tanpa harus merasa takut jika masalah dalam rumah tangganya diketahui orang lain. Namanya Ranti, sahabat yang telah dikenal Karenina sedari mereka masih sama-sama berstatus sebagai mahasiswa baru. Bersama

sahabatnya itu, Karenina tidak merasa malu untuk membuka aibnya sendiri.

Dan demi mengurangi rasa sesak dalam dada itulah, hari ini Karenina mendatangi rumah Ranti di waktu yang sebenarnya tidak tepat untuk bertamu. Selain menemui Ranti, Karenina tidak tahu lagi siapa yang bisa ia temui dan diajaknya berbicara mengenai rumah tangganya yang hampir karam.

"Coba ceritain ke aku masalah yang sedang kamu hadapi sekarang, Nin. Siapa tau setelah cerita, hatimu jadi lega dan bisa nemuin solusi untuk masalahmu itu."

Tatapan Karenina tak berpindah dari wajah Ranti saat satu kalimat pendek keluar dari bibirnya. "Mas Radit nikah lagi, Ran."

"Bagaimana bisa?" sorot mata Ranti dipenuhi ketidakpercayaan. "Suami kamu itu, walau semarah apapun dia sama kamu, sepertinya dia bukan tipe laki-laki yang nggak setia. Lagian, bukannya kamu pernah cerita kalau semenjak anakmu sakit, hubungan kalian mulai

membaik." ujarnya yang masih belum mempercayai apa yang baru saja ia dengar.

Senyum miris lagi-lagi tersungging jelas di bibir Karenina karena diingatkan lagi mengenai hubungan antara dirinya dan sang suami. Dulu, keluarga mereka pernah sangat bahagia. Walau pun tidak bisa lagi melahirkan anak untuk Raditya setelah memiliki Evelina, Raditya tetap bisa menerimanya. Suaminya juga tidak pernah mengeluh meski ia lebih banyak disibukkan dengan kegiatan di luar rumah bersama perkumpulan kaum sosialita dimana ia menjabat sebagai ketuanya.

Ya... semua kenangan indah tersebut hanya pernah terjadi di masa lalu. Kini, setelah rumah tangga putri semata wayangnya bersama pria yang merupakan anak dari mantan temannya itu kandas, lalu rahasia yang selama ini ia dan anaknya simpan diketahui oleh suaminya, keadaan tidak pernah sama lagi bagi mereka.

Tiap hari hanya ada pertengkaran. Bahkan sudah beberapa tahun terakhir ini Raditya lebih memilih pisah

rumah dan tinggal bersama anak yang tidak akan pernah Karenina akui sebagai cucunya.

"Nin... "

Panggilan yang disertai dengan sentuhan lembut di bahunya membuat Karenina tersadar dari lamunan. Ia tolehkan lagi kepalanya ke arah Ranti yang ternyata telah duduk di satu sofa yang sama dengannya. "Awalnya aku pikir hubungan kami bisa benar-benar membaik berkat Lina yang harus mendapat perawatan di rumah sakit. Mas Radit yang nggak pernah absen datang untuk ngeliar anaknya membuat aku mengira jika kekerasan hatinya untuk mempertahankan anak itu perlahan mencair. Tapi, aku nggak menyangka kalau mas Radit malah menjatuhkan talak padaku." ujarnya lirih.

"Nin, kamu yang sab... "

"Bayangkan coba, Ran, di umur aku yang segini, aku malah diceraikan oleh suamiku. Yang lebih gilanya lagi, tadi siang baru aku tau kalau ternyata mas Radit telah menikah sirih dengan mantan pelacur itu. Aku yang

berasal dari keluarga terpandang dan nggak bisa dipandang rendah sama orang lain, tapi akhirnya justru kalah dari sampah masyarakat itu."

Ranti menghela napas panjang usai mendengar segala isi hatu Karenina setelah sahabatnya itu memotong perkataannya. Untuk beberapa menit lamanya Ranti tidak tahu harus memberikan respon yang seperti apa. Ekspresi Karenina yang dipenuhi kemarahan juga kesedihan membuatnya merasa iba.

Tidak ada satupun wanita di dunia ini yang akan merasa baik-baik saja begitu mengetahui jika suaminya telah menikah lagi. Karena Ranti pernah berada di posisi yang sama dengan apa yang dialami oleh Karenina sekarang, makanya ia sangat mengerti apa yang sahabatnya itu rasakan. Namun, pada akhirnya Ranti yang bersuara pun menanyakan, "Lalu, apa alasannya sampai Raditya menikah lagi?"

"Dipaksa oleh warga yang tinggal di sekitar rumah kontrakan perempuan itu." kali mimik wajah Karenina

tampak kecut. Rasanya hingga saat ini ia masih belum bisa berhenti untuk menyalahkan dirinya sendiri. Karena, berkat kesalahan yang ia lakukan, kini Raditya memiliki wanita lain di sisinya.

"Gimana ceritanta sampai bisa dipaksa warga segala?"

Karenina tersenyum masam saat menjelaskan, "Aku yang secara nggak sengaja ngebuat mas Radit ada di posisi itu. Karena cemburu ngeliat mas Radit yang mulai dekat dengan perempuan itu, aku membayar beberapa orang untuk menyebarkan rumor negatif tentang perempuan itu di lingkungan tempat tinggalnya yang kumuh itu. Bodohnya lagi, aku nggak menyurug orang bayaranku itu untuk memeriksa terlebih dahulu mengenai siapa laki-laki yang sedang bersamanya pada malam itu. Dan seperti yang baru aku ceritakan, akhirnya aku punya madu sekarang."

Tidak ada satupun kata yang sanggup Ranti ucapkan demi menghibur wanita yang duduk di sampingnya itu.

Akan tetapi, setelah terdiam untuk waktu yang cukup lama, Ranti kemudian mulai membuka mulutnya. Lalu dari bibirnya mengalirlah beberapa kalimat yang ia pikir bisa menjadi solusi untuk permasalahan yang saat ini sedang Karenina hadapi.

Sedangkan Karenina sendiri tampak mengerjap berulang kali usai mendengar apa yang Ranti ucapkan. Semangatnya yang semula redup dan tak lagi bersemangat untuk mempertahankan rumah tangganya kembali berkobar. Dan berkat saran yang Ranti berikan, Karenina memiliki sedikit keyakinan bahwa ia bisa mempertahankan statusnya sebagai istri sah dari Raditya Darwis.

Kalau boleh jujur, sebenarnya Sasa merasa tidak nyaman dengan situasi yang sedang dihadapinya saat ini. Menjadi istri sirih dari seorang pria yang telah beristri ternyata

benar-benar terasa sangat berat untuknya. Jika dulu ia akan dengan senang hatu melakoni peran sebagai wanita simpanan, maka sekarang setelah Sasa bertekad untuk berubah dan memperbaiki diri, rasanya sudah pasti berbeda.

Memang dulunya Sasa terbiasa dengan hinaan serta cibiran yang tertuju padanya. Ia bahkan bisa dengan mudah mengabaikan apapun yang orang katakan padanya. Tapi untuk saat ini, Sasa merasa sedikit terusik karena hal yang pernah ia anggap remeh tersebut.

Walau bibir terus mengucapkan kalimat kalau ia baik-baik saja di saat pria paruh baya yang duduk di sampingnya itu bertanya mengenai dirinya, namun dalam hati Sasa merasa tersakiti. Sebab, ia sudah berusaha untuk memperbaiki diri, tapi mengapa Tuhan malah memberikan takdir seperti ini untuknya? Apakah ini adalah caraNya untuk memberikan hukuman atas apa yang pernah Sasa lakukan beberapa tahun silam?

Entahlah, apakah saat ini Sasa sedang menjalani hukuman atas dosa yang pernah ia lakukan atau ini sudah merupakan takdir yang harus ia jalani, yang bisa Sasa lakukan hanyalah berusaha sebaik mungkin menjalaninya serta sesuai dengan janji yang pernah ia ucapkan, Sasa akan berusaha memberikan Azka kasih sayang seorang ibu yang selama ini belum pernah anak itu rasakan.

"Besok, setelah saya pulang dari kantor, saya akan ke sini untuk menjemput kamu. Bawa saja barang yang benar-benar diperlukan. Kalau masih ada yang kurang, bisa kita beli nanti."

Seketika kepala Sasa tertoleh ke arah pria yang tampak nyamab menyandarkan punggungnya di sofa ruang tamunya yang kecil. Pria yang semula wajahnya tampak kusut saat tadi datang ke rumah kontrakannya itu, kini terlihat jauh lebih santai. Tidak ada lagi kerutan yang menghiasi keningnya.

"Mulai besok malam, kamu sudah harus tinggal di rumah saya, Sa." ucap Raditya yang tak pernah merasa

sesantai ini saat bersama orang lain. "Kamu tidak boleh lagi menunda-nunda kepindahanmu. Lagi pula kamu itu istri saya, sudah seharusnya kamu tinggal di bawah atap yang sama dengan saya." ucapnya lagi dengan nada yang tak ingin dibantah.

Sasa menghela napas tak kentara usai mendengar kalimat terakhir yang diucapkan oleh pria yang baru beberapa hari lalu telah menikahinya secara agama itu. Pria yang lengan kemejanya digulung hingga ke siku serta dua kancing teratas dibuka itu masih setia memejamkan mata, seolah menikmati suasana santai yang tengah melingkupi mereka.

"Sa... " karena tak mendengar adanya satupun kata yang diucapkan oleh wanita berhijab yang duduk di sampingnya itu, Raditya memanggil seraya membuka kedua matanya. Kepalanya ia miringkan ke arah Sasa yang tampak memasang ekspresi serba salah. "Kenapa?" tanyanya lembut.

"Azkanya bagaimana, om?" Sasa mengungkapkan apa yang sedari tadi menjadi sumber kegelisahannya. "Aku takut situasi kita saat ini malah bikin dia bingung dan nantinya dia bisa aja mikir yang macam-macam." imbuhnya khawatir.

"Mengenai Azka nggak usah kamu pikirkan." Raditya menanggapinya dengan sikap santai, seolah tidak ada yang perlu dicemaskan sama sekali. Namun, saat kecemasan di wajah Sasa masih juga ada, Raditya pun menjelaskan, "Sehari setelah saya menikahi kamu, malamnya saya sudah membicarakan semua itu dengannya. Reaksinya, Azka justru senang karena nggak akan kesepian lagi di rumah katanya."

Kening Sasa berkerut. Tatapan matanya seolah menyiratkan ketidakpercayaan. Semua itu dituangkannya dalam sebuah kalimat, "Om Radit nggak lagi nyoba bohongin aku, 'kan?"

Mendapati Sasa yang tak mempercayai perkataannya, Raditya justru terkekeh kecil. Entah

mengapa ekspresi taj percaya yang ditunjukkan Sasa malah membuatnya sedikit terhibur. Lelah dan penat yang ia rasakan sehabis meladeni Karenina yang kekeuh tak mau diceraikan olehnya terasa sedikit berkurang.

Jahat memang jika Raditya merasa bahwa ada hikmah di balik pernikahan tak terencananya dengan Sasa. Karena, hadirnya wanita itu dalam hidupnya nyatanya bisa memberikan warna baru bagi dunianya yang dulu suram. Sifat Sasa yang di luar dugaan ternyata begitu pengertian, tidak banyak menuntut dan menerima setiap cobaan yang Tuhan berikan membuat Raditya merasa kagum karenanya.

Orang boleh saja terus menerus mengungkit masa lalu wanita itu yang banyak sekali menorehkan catatan buruk di dalamnya. Akan tetapi, bagi Raditya sendiri, seburuk apapun masa lalu Sasa, asalkan wanita itu mau berubah dan memperbaiki diri, maka Sasa layak untuk diberi kesempatan kedua.

Selain itu, Raditya bukanlah tipe orang yang suka memandang remeh ataupun mencemooh keburukan orang lain. Baginya, apa yang sudah tertinggal di belakang sebaiknya janganlah diungkit lagi.

Sedangkan untuk kriteria seirang istri, Raditya sendiri tidak memiliki tipe khusus dalam menilai seorang wanita. Raditya juga harus mengakui bahwa ia tidaklah berpengalaman dengan yang namanya hubungan asmara. Semua itu dikarenakan semenjak ia diberi tanggung jawab oleh mendiang ayahnya untuk mengurus perusahaan peninggalan keluarganya, Raditya yang disibukkan dengan pekerjaan tak lagi memiliki waktu untuk mencari wanita yang bisa ia jadikan sebagai pendamping hidupnya. Lalu, tahu-tahu saja Raditya diharuskan untuk menikahi Karenina yang merupakan anak dari kenalan kedua orang tuanya.

Akan tetapi, Raditya tidak bisa memungkiri, seiring berjalannya waktu, sikap Karenina dulunya lemah lembut dan tahu bagaimana caranya mengurus rumah tangga dan

juga dirinya, membuat Raditya jatuh hati. Tapi manisnya madu pernikahan rupanya tidak bertahan lama. Karena, setelah Karenina mengalami keguguran saat mengandung anak kedua mereka dan divonis tidak bisa lagi melahirkan anak untuknya, sikap wanita itu pun perlahan mulai berubah. Lambat laun Karenina lebih banyak disibukkan dengan perkumpulan sosialitanya, menyebabkan putri semata wayang mereka lebih banyak menghabiskan waktu dengan pengasuhnya.

Tentu saja perubahan Karenina awalnya tak terlalu dipermasalahkan oleh Raditya. Namun akhirnya Raditya sampai juga pada batas kesabarannya. Dan semua itu semakin diperparah dengan banyaknya masalah di dalam kehidupan anak mereka.

Kini, aaat Raditya berhadapan ataupun berdekatan dengan wanita yang secara hukum masih berstatus sebagai istrinya itu, Raditya tak lagi merasakan adanya debaran menyenangkan dalam dada. Yang tertinggal

hanyalah amarah juga rasa kecewa kepada ibu dari anaknya itu.

Sementara itu, Sasa yang terus ditatap oleh pria di sampingnya itu merasa sedikit salah tingkah. Hal tersebut langsung ia utarakan daoam kalimat tanya, "Kenapa om Radit ngeliatin aku terus?"

Satu pertanyaan tersebut membuat Raditya merasa tak enak hati karena sempat membandingkan kedua wanita yang sama-sama berstatus sebagai istrinya. Tak ingin membicarakan hal yang ujung-ujungnya malah membeberkan keburukan istri pertamanya, Raditya berinisiatif mengalihkan pokok pembicaraan dengan berkata, "Pokonya besok kamu sudah harus tinggal di rumah saya, Sa."

Begitu melihat kepala yang ditutupi dengan hijab berwarna hijau daun tersebut mengangguk lesu, Raditya pun menghela napas lega karena tidak perlu lagi memaksa Sasa untuk menuruti perkataannya. Meskipun belum ada

cinta diantara mereka, Raditya akan berusaha untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai seorang suami.

B

Jika disuruh mengisahkan mengenai salah satu kenangan membahagiakan dalam hidupnya, maka Sasa akan menceritakan saat ia masih kecil dulu. Saat dimana ia masih belum mengerti mengenai permasalahan yang harus dihadapi oleh orang dewasa, saat dimana ia tidak pernah melihat pertengkaran yang terjadi diantara kedua orang tuanya, juga saat dimana ia bisa bebas bermain dengan teman sebayanya tanpa harus memikirkan keributan yang terus terjadi di dalam rumahnya.

Sungguh, masa-masa itu adalah saat paling membahagiakan dalam hidup Sasa. Andai saja pada saat itu kedua orang tuanya mau mendengar suara kecilnya yang memprotes karena berkurangnya kasih sayang yang ia terima, maka Sasa tidak akan berakhir dengan nasib seperti ini.

Tentu saja Sasa sadar jika semua itu bukanlah sepenuhnya kesalahan kedua orang tuanya yang sudah melupakan kewajiban mereka sebagai orang tua. Semuanya murni pilihan yang Sasa ambil karena terlalu tenggelam dalam pergaulan bebas. Kemudian, tahu-tahu saja Sasa sudah menjelma bak wanita penghibur. Walau pada kenyataannya Sasa melayani para pria hidung belang tersebut bukan semata dikarenakan materi, tapi juga sebagai bentuk protes atas ketidakpedulian kedua orang tuanya yang sudah membuatnya hadir di dunia.

"Bunda."

Suara yang terdengar pelan dan sedikit ragu tersebut membuat kepala Sasa yang awalnya sedang menatap taman kecil yang berada di halam depan rumah langsung menoleh ke arah datangnya suara. Begitu matanya terpaku ke seraut wajah dengan ekspresi malu-malu milik anak laki-laki yang mulai beranjak remaja itu, Sasa segera mengembangkan senyum di bibirnya.

Sudah selama seminggu terakhir, semenjak pertama kali tinggal di rumah pria yang selalu menegaskan diri sebagai suaminya, entah mengapa Azka sudah memanggilnya dengan panggilan 'bunda'. Sementara kakeknya sendiri dipanggilnya dengan sebutan 'ayah'.

Awalnya Sasa belum mengerti apa yang ada di pikiran Azka. Bahkan ia sempat bingung harus memberikan respon yang seperti apa atas panggilan anak itu padanya. Tapi, semakin banyaknya waktu yang mereka habiskan bersama, Sasa akhirnya paham bahwa anak yang baru berumur sebelas tahun itu pastinya mendambakan sosok kedua orang tua yang bisa memberikan kasih sayang yang utuh padanya. Sementara sosok ibu yang dipanggilnya dengan sebutan 'mama' menolak kehadirannya, maka sangatlah wajar jika Azka mencari apa yang diinginkannta dari orang-orang yang bisa menerima dirinya dengan tangan terbuka.

Sikap malu-malu Azka membuat Sasa merasa terenyuh. Anak itu tidaklah bersalah. Kehadirannya yang

tak direncanakan bukanlah sebuah kesalahan yang harus dilimpahkan padanya. Tidak sepatutnya semua beban itu dibebankan di pundaknya yang rapuh.

"Bunda kok masih duduk di sini? Katanya tadi mau nemanin Azka belajar."

Ah... Sasa hampir saja melupakan janji yang dibuatnya kepada Azka saat anak itu baru pulang dari sekolah karena terlalu tenggelam dalam lamunannya. Setelah menepuk pelan kursi kosong di sebelahnya, Sasa meminta remaja tanggung itu untuk duduk di dekatnya.

Setelah anak dari sahabat yang semasa mereka masih kecil selalu memanggilnya kakak itu duduk dengan kepala menunduk di sampingnya, Sasa pun menatap wajah yang memiliki sedikit kemiripan dengan wanita yang saat ini kondisinya begitu memprihatinkan. Lihatlah situasinya sekarang, siapa yang akan menyangka jika Evelina ternyata telah memiliki anak saat usianya masih begitu belia.

"Azka nggak pengen jengukin mama?" tanya Sasa setelah merasa cukup memperhatikan wajah anak yang sungguh malang nasibnya itu.

Kepala kecil itu menggeleng pelan. Saat bersuara, nada suaranya sarat akan kesedihan. "Azka nggak mau datang ke rumah sakit lagi, bunda."

"Kenapa?"

"Soalnya mama selalu nggak peduli sama Azka. Trus, nenek juga selalu ngatain Azka anak haram. Padahal Azka nggak pernah minta untuk dilahirkan sama mama, tapi kenapa perlakuan mereka seburuk itu sama Azka?"

Sasa tak mampu berkata-kata. Kesedihan yang dirasakan Azka membuat hatinya merasa teriris. Dengan mengikuti nalurinya, Sasa bergerak untuk memeluk anak yang seharusnya dilimpahi dengan banyak perhatian juga kasih sayang itu. Sasa tak habis pikir, bagaimana bisa wanita paruh baya yang dulunya begitu baik sifatnya itu bisa mengatai cucunya sendiri dengan perkataan sekasar itu.

"Azka juga udah nanya sama ayah soal kenapa mama dan nenek begitu membenci Azka, tapi ayah cuma nyuruh Azka bersabar dan nggak usah masukin kata-kata mereka ke dalam hati. Katanya, suatu saat nanti mereka akan bisa nerima kehadiran Azka. Emangnya semua itu benar ya, bunda?"

"Apa yang dikatakan ayah itu semuanya benar, nak." Sasa segera menjawab. Ia usap lembut punggung rapuh tersebut seraya kembali berkata, "Soalnya mama dan neneknya Azka 'kan lagi banyak masalah, jadi Azka harus bisa ngertiin mereka. Siapa tau aja suatu hari nanti sikap mereka bisa berubah dan akhirnya mau nerima Azka sebagai salah satu anggota keluarga mereka."

Anak laki-laki yang mulai beranjak remaja itu menunjukkan ekspresi tak percaya. Ia bukan lagi anak kecil yang tidak mengetahui apa yang terjadi padanya. Ia juga bukan orang bodoh yang tak mengerti akan situasi yang sedang dihadapinya. Untuk itulah ia tak lagi terlalu berharap akan adanya sebentuk kasih sayang yang akan

diberikan oleh wanita yang sedari awal sudah menolak kehadirannya.

Untuk alasan yang sama pula, Azka lebih memilih menganggap sang kakek sebagai ayahnya. Sedangkan wanita cantik yang mengenakan hijab dan saat ini sedang memeluknya dipanggilnya dengan sebutan bunda. Semua itu dikarenakan Azka sudah tidak lagi terlalu mengharapkan kasih sayang dari ibu kandung dan juga neneknya.

"Azka benaran nggak mau jengukin mama di rumah sakit? Kasian loh, kalau sampai Azka ngejauhin dan nggak peduli sama mama lagi."

Pertanyaan yang sama itu dijawab Azka dengan anggukan kepala. Lalu, saat ia mendongak untuk menatap wanita dewasa yang duduk di sampingnya, Azka pun berkata tanpa sedikitpun keraguan di dalam suarnya. "Azka benaran nggak mau ke sana lagi, bunda. Lagi pula, sekarang 'kan Azka udah punya ayah sama bunda, jadi Azka nggak perlu lagi iri sama teman-teman di sekolah."

Mendengar jawaban tersebut, Sasa tak lagi kuasa untuk membujuk Azka menemui ibu kandungnya yang sekarang sedang membutuhkan perhatian lebih dari orang-orang di sekitarnya. Sasa juga bisa mengerti mengapa Azka bersikap seperti itu. Siapapun anak di dunia ini yang terus menerus ditolak kehadirannya oleh orang tua maupun anggota keluarganya yang lain, setidaknya anak itu pasti merasa sakit hati, sedih dan juga kecewa. Karena itulah Sasa tidak ingin memaksa Azka untuk melakukan hal yang tidak ingin dia lakukan.

Biarlah nanti, di saat rasa sakit di hati Azka sudah berkurang, Sasa baru akan kembali membujuknya. Siapa tahu saja pada saat itu situasinya sudah jauh lebih baik dan semua masalah yang membelit bisa diselesaikan.

Sudah lebih dari lima menit yang lalu Raditya terus menatap surat pernyataan yang ditanda tangani Karenina,

dimana di dalamnya berisi jika istri pertamanya itu menyetujui pernikahan keduanya dengan Sasa. Tentu saja untuk mendapatkan surat persetujuan tersebut Raditya harus memenuhi keinginan Karenina untuk tidak menceraikan wanita itu, walau sebenarnya yang diinginkan Raditya justru sebaliknya.

Jujur saja, selama beberapa tahun terakhit atau lebih tepatnya setelah Raditya tidak lagi tinggal serumah dengan Karenina, rasa cinta yang dulu ada untuk wanita itu telah hilang tak berbekas dari hatinya. Semuanya seakan ikut terbawa hembusan angin, sehingga tak meninggalkan jejak secuil pun. Sampai-sampai Raditya terus berpikir, apakah cintanya untuk wanita yang masih berstatus sebagai istrinya itu telah benar-benar hilang dari hatinya?"

"Pak... "

Panggilan dengan nada suara ditahan tersebut membuat Raditya sedikit tersentak. Setelah menghela napas beberapa kali barulah Raditya menatap sang asisten

yang berdiri di seberang meja kerjanya. "Ada apa, Ka?" tanyanya kemudian.

"Ada tuan Yusuf, pak."

Jawaban singkat tersebut membuat mata Raditya seketika membola. Ia hampir saja lupa akan janji yang dibuatnya dengan mantan besannya itu, dimana ia meminta pria yang sedang berbahagia akan hadirnya putra bungsunya itu untuk datang menemuinya.

"Disuruh langsung masuk atau diminta menunggu saja, pak?"

"Suruh langsung masuk saja, Ka." segera Raditya menjawab pertanyaan asistennya. Sebagai tambahan, ia juga berkata, "Dan tolong batalkan semua janji pertemuan saya hari ini, karena saya ingin pulang lebih awal."

Patuh sang asisten mengiyakan perkataan atasannya. Setelah menunduk sedikit untuk undur diri, pria yang baru berusia di pertengahan dua puluhan itu pun melangkah keluar dari ruangan yang hampir

keseluruhannya didominasi dengan warna cokelat tersebut.

Tak berselang lama kemudian, Raditya pun segera berdiri dari kursi kebesarannya untuk menyambut kedatangan Yusuf Biantara, mantan besan sekaligus teman lamanya itu.

"Maaf ya, Yus, sudah minta kamu datang ke sini." ucap Raditya begitu ia berdiri di hadapan pria yang menikahi wanita yang usianya terpaut sangat jauh darinya itu. "Jadi nggak enak karena sudah menyita waktu kamu begini." imbuhnya lagi.

"Halah, sama teman sendiri nggak usahlah pakai nggak enak segala." Yusuf menimpali dengan santai. Bahkan sebelum dipersilahkan, ayah dari dua orang putra dan satu orang putri itu sudah terlebih dahulu mendudukkan dirinya di sofa yang cukup luas itu. "Tapu jujur saja aku jadi penasaran mengenai alasan mengapa mas Radit minta aku datang ke sini segala?" tanyanya

seraya mempelajari ekspresi yang ada di wajah pria yang sudah lama ia kenal itu.

Tidak lagi ingin menunda-nunda untuk mengatakan segala isi hatinya mengenai permasalahan yang sedang dihadapinya saat ini, Raditya segera mendudukkan dirinya di samping pria yang hanya beberapa bulan saja lebih muda darinya itu.

"Mas Radit sedang punya masalah yang serius kayaknya."

"Memang." jawab Raditya yang memilih untuk jujur. Kemudian ia pun bercerita, "Kamu sendiri 'kan sudah tau kalau beberapa tahun terakhir ini aku nggak lagi tinggal serumah dengan Karenina. Nah, rupa-rupanya Tuhan sedang ingin bercanda denganku. Tanpa diduga ternyata aku kembali diberi tanggung jawab untuk menjadi seorang suami dari perempuan lainnya.

Yusuf tercengang karena apa yang baru saja didengarnya. Tidak membutuhkan orang berotak cerdas untuk memahami tiap kata yang Raditya ucapkan. Namun,

informasi tersebut tetap saja membuat Raditya terkejut. Karena, selama ia mengenal Raditya, temannya itu bukanlah tipe pria yang suka bermain-main dengan wanita. Dari dulu cintanya hanya untuk Karenina saja.

Akan tetapi, mungkin waktu yang berlalu bisa mengubah isi hati seseorang. Serta banyaknya permasalahan juga bisa menjadi salah satu faktor hilangnya rasa cinta serta rasa salinh percaya dalam berumah tangga.

"Bagaimana bisa?" hanya satu kalimat tanya pendek itu saja yang bisa Yusuf ucapkan setelah cukup lama terdiam.

Raditya menghembuskan napas berulang kali demi mengumpulkan keyakinan untuk mengungkapkan segala hal yang tengah dialaminya saat ini. Sebelum menceritakan mengenai kisah pernikahan kedua yang baru dijalaninya selama beberapa minggu itu, terlebih dahulu Raditya menyandarkan punggungnya di sandaran sofa guna merilekskan tubuhnya yang terasa tegang.

Tatapan Raditya kemudian menerawang jauh saat ia mulai menceritakan secara singkat mengenai apa yang sudah ia alami. "Pernikahan itu terjadi karena warga di sekitar rumah kontrakannya salah paham terhadap kami. Mereka mengira kami sedang berzina pada malam itu, walau pada kenyataannya nggak seperti itu. Semuanya disebabkan karena provokasi dari orang-orang yang dibayar Karenina, makanya pernikahan itu nggak bisa terhindarkan lagi."

"Kok bisa istrinya mas Radit melakukan hal itu?"

"Semua itu karena rasa cemburu buta yang Karenina rasakan. Padahal sudah jelas kalau Sasa itu teman main Evelina sedari mereka masih kecil, masih saja dicemburui olehnya."

"Wah... aku nggak nyangka, ternyata mas Radit doyan juga dengan yang namanya daun muda."

Kalimat yang mengandung godaan tersebut dibalas Raditya dengan dengusan. "Seenggaknya aku nggak kayak kamu yang menikah dengan perempuan yang umurnya

bahkan hampir sepantaran dengan anak perempuanmu." ejeknya telak.

Akan tetapi, Yusuf yang sudah kebal dengan segala macam ejekan mengenai rentang usia antara ia dan istrinya hanya menanggapi kalimat tersebut dengan kedikan bahu ringan. Ekspresinya bahkan tampak sumringah saat seraut wajah cantik yang sudah menyemarakan hari-harinya selama beberapa tahun terakhir terbayang di pelupuk mata. Ah... hanya dengan membayangkannya saja sudah membuat Yusuf merindukan istrinya yang cantik dan lemah lembut itu.

"Coba gitu, Yus, otak mesummu itu dikendalikan sebentar saja. Saat ini, aku yang lagi punya masalah butuh teman berbagi, bukannya malah harus ngeliat mukamu yang keliatan jelas lagi mikirin apa."

Yusuf nyengir tanpa rasa bersalah. Siapa suruh membawa-bawa istrinya segala ke dalam pembicaraan mereka. Kalau sampai ia merindukan ibu dari anaknya itu, berarti itu semua bukan salahnya.

"Istri kedua aku ini namanya Sasa. Umurnya lebih tua beberapa tahun dari Evelina. Dan pastinya nggak semuda istrimu."

Melihat jika mantan besan yang selalu berhubungan baik dengannya itu tampak memasang raut wajah serius, Yusuf pun dengan cepat mengendalikan diri. Kemudian, dua baris kalimat yang tadi sempat tertahan di ujung lidah pun segera ia tanyakan, "Lalu apa yang akan mas Radit lakukan sekarang? Memilih jadi suami yang adil atau ingin melepaskan salah satu diantara mereka?"

"Untuk saat ini aku belum bisa ngambil keputusan apapun, Yus. Selain karena Karenina ngotot nggak mau diceraikan meski aku telah cukup lama menjatuhkan talak padanya, aku juga harus memastikan agar langkah yang aku ambil nggak akan menyakiti orang-orang di sekelilingku. Tapi, aku cukup yakin kalau Sasa bisa menjadi sosok istri sekaligus ibu yang baik untukku dan Azka."

Jika Raditya sudah memiliki keyakinan seperti itu, maka Yusuf tak bisa berkata apa-apa lagi. Sebagai teman

yang sudah lama saling mengenal, Yusuf hanya bisa mendoakan agar temannya itu juga bisa bisa memiliki kebahagiaan, sama seperti yang ia rasakan.

C

Mungkin ada sebagian wanita yang mengatakan bahwa menjadi wanita yang kedua itu bisa memberikan lebih banyak kebahagiaan. Dulunya Sasa juga pernah berpikiran seperti itu. Makanya ia selalu merasa senang dipuja dan digilai oleh banyak pria, terutama pria yang sudah memiliki istri.

Namun, semenjak Sasa melihat dengan mata kepalanya sendiri akan betapa tragisnya nasib yang dialami oleh teman terdekatnya, yang seakan Tuhan sedang memberikan teguran untuknya, perlahan Sasa pun mulai berubah. Perhatian serta pujian dari para pria tak lagi berarti baginya. Di pikirannya hanyalah memikirkan untuk memperbaiki diri agar saat batas usianya tiba nanti, Sasa tidak lagi terlalu takut akan dosa-dosanya yang tak terhitung lagi banyaknya.

Dikarenakan perubahan itu pula, kini Sasa tidak bisa menikmati statusnya sebagai istri muda dari sesosok pria yang merupakan ayah dari teman masa kecilnya. Mengingat ada hati yang pastinya tersakiti karena pernikahan tak terduga antara dirinya dan pria yang merupakan kakek dari Azka, membuat Sasa semakin dibebani oleh rasa bersalah.

Andai saja kejadian malam itu bisa Sasa hindari, mungkin hidup Sasa tidak akan lagi terbebani oleh hal-hal yang dulunya ia anggap remeh. Tapi, yang membuat Sasa tak habis pikir, bukankah pada malam itu para warga yang memaksa masuk ke dalam rumah kontrakannya melihat sendiri bahwa ia dan Raditya Darwis duduk saling berjauhan, ia dan pria paruh baya itu juga tak memiliki kesempatan untuk memperbaiki posisi duduk karena pintu yang memang sengaja ia biarkan terbuka lebar, lalu mengapa mereka bisa mempunyai pemikiran seburuk itu tentangnya?

Ingin menjelaskan pun rasanya tak lagi berguna. Karena para warga yang sudah satu suara itu memaksa mereka untuk menikah pada malam itu juga kalau tidak ingin diarak keliling gang yang cukup padat akan penduduknya itu.

Sungguh, hidup yang Sasa jalani akhir-akhir ini membuat ia bagaikan sedang menaiki rollercoaster; meski tidak selalu berada di bagian atas, tapi sensasi dari ketinggian yang dirasakannya membuat Sasa tak sanggup berkata-kata. Terkadang, dalam usia pernikahan yang baru beberapa minggu ia jalani, Sasa seringkali berpikir, apakah semua ini adalah teguran tambahan yang diberikan Tuhan padanya karena dulu telah banyak menumpuk dosa? Ataukah ini hanyalah sebentuk ujian dariNya untuk menguji sampai dimana keteguhan hatinya dalam menjalani perubahan hidupnya? Atau justru malah ini adalah takdir yang telah digariskan untuknya?

Entahlah yang mana dari pertanyaan itu yang harus Sasa percayai. Namun satu yang pasti, saat ini Sasa hanya

bisa melakukan segala upaya yang ia bisa untuk memberikan perhatian lebih kepada Azka, agar anak yang mulai beranjak remaja itu tidak tumbuh dengan menanamkan kebencian dalam hatinya akibat mendapat penolakan dari ibu dan juga neneknya.

Kemudian, saat sedang asyik merenungi diri dengan tatapan menerawang jauh ke depan, sementara sebuah buku masih terbuka di atas pangkuan, Sasa dikagetkan dengan sentuhan di bahunya. Ia bahkan sempat terlonjak dan hampir saja berteriak andai matanya tak langsung bisa mengenali sosok yang ternyata telah duduk di pinggir tempat tidur di sisi kirinya itu. "Om Radit... " ucapnya penuh kelegaan.

Kedua sudut bibir Raditya tertarik melihat reaksi Sasa yang terkejut hanya karena sentuhannya di pundak wanita itu. Pencahayaan kamar yang terang membuat Raditya bisa melihat dengan jelas tampilan Sasa yang rambutnya dibiarkan tergerai hingga terhampar di bantal yang menjadi sandaran punggungnya.

Kalau boleh jujur mengatakan isi hati, Raditya ingin sekali mengucapkan pujian mengenai betapa cantik dan mempesonanya Sasa saat tak mengenakan hijab yang menutupi rambutnya, seperti yang saat ini dilihat olehnya. Akan tetapi, mengingat usianya yang sudah tak pantas lagi untuk bersikap seperti anak muda, Raditya akhirnya hanya bisa menahan diri. Jadi yang bisa dilakukannya hanyalah kembali fokus ke wajah Sasa yang masih berusaha menenangkan diri. "Maaf, saya nggak maksud untuk ngagetin kamu, Sa. Ngeliat kamu ngelamun dan nggak ngerespon tiap kali saya panggil, jadinya saya berinisiatif untuk menyentuh pundakmu." jelas Raditya kemudian.

"Nggak apa-apa, om." Sasa merespon lembut. Usai menutup buku yang ada di pangkuannya, Sasa menatap pria yang masih tampak sangat menawan di matanya. "Om Radit mau tidur di sini lagi?" tanyanya dengan suara berbisik.

Kepala Raditya mengangguk pelan. Raut wajah kakek dari satu orang cucu itu tampak tak enak saat harus

membalas tatapan wanita yang secara agama sudah sah sebagai istrinya itu. Dan entaj mengapa, meski berulangkali ingin ditepis, Raditya masih merasa sedikit gugup, bagaikan seorang pria yang baru pertama kali merasakan bagaimana rasanya berada dalam satu ruangan dengan seorang wanita.

Raditya berani bersumpah, di awal pernikahannya dengan Karenina dulu, tidak sekali pun ia pernah merasakan perasaan seperti ini. Ia selalu bisa bersikap biasa saja walau pertemuannya dengan Karenina bukanlah berawal dari keinginannya.

"Ada yang aneh ya, om, di muka aku, makanya dari tadi diliatin mulu?"

Merasa malu karena tertangkap basah sedang memperhatikan wanita yang sebenarnya halal untuk ia sentuh, Raditya mengusap leher bagian belakangnya canggung. Dengan senyum yang coba dipaksa terkembang di bibir, Raditya berkata, "Maafkan saya, Sa, karena meminta kamu berbagi tempat tidur lagi dengan saya.

Saya tau kamu belum terbiasa dengan kondisi serta status kamu sekarang ini, tapi Azka suka sekali bertanya, mengapa kita yang suami istru tidurnya di kamar yang berbeda?"

Mata Sasa membola. Keterkejutan tampak jelas di pancaran matanya saat menanyakan, "Azka tau dari mana soal itu, om?"

"Di awal kamu pindah ke rumah ini, anak itu sering kali bangun lebih dulu daripada kita. Dia jadinya bisa ngeliat kalau kita keluar dari kamar yang berbeda. Dan, beberapa hari belakangan ini, dia nggak tahan untuk menanyakan hal itu sama saya." Raditya menghela napas panjang usai menceritakan secara singkat mengenai sang cucu yang mini terlihat jauh lebih ceria setelah hadirnya Sasa dalam hidup mereka. Kemudian, setelah cukup lama terdiam, Raditya kembali berkata, "Tapi kamu tenang saja, janji saya untuk nggak *menyentuh* kamu sebelum kamu terbiasa dengan status kamu sebagai istri saya akan saya tepati. Cuma, mulai sekarang dan

seterusnya, saya harap kamu mulai membiasakan diri untuk tidur seranjang dengan saya."

Tak memiliki susunan kata yang bisa dijadikan alasan untuk menolak apa yang dikatakan oleh pria yang berstatus sebagai suaminya itu, pada akhirnya Sasa hanya bisa menganggukkan kepala. Lalu, saat pria yang sudah memberikan status sebagai seorang istri padanya itu telah mengisi ruang kosong di sisinya, Sasa hanya bisa berdoa dalam hati, meminta kepada sang pemilik takdir agar hidupnya tak lagi dipenuhi dengan kerumitan.

"Masih punya muka juga kamu untuk datang ke sini. Dasar perempuan murahan, selain jual diri, ternyata kamu juga jago berakting layaknya perempuan baik-baik di depan suami orang."

Kalimat yang jelas-jelas ditujukan untuk menghinanya itu adalah apa yang Sasa dengar untuk

pertama kalinya sejak ia membuka pintu ruang perawatan dkmana Evelina berada.

Keinginan Sasa yang tak bisa mendengar kabar dari suaminya mengenai kondisi teman semasa kecilnya itu membuatnya nekat untuk melangkahkan kakinya datang ke rumah sakit dimana teman sekaligus anak tirinya itu dirawat. Cemas dan khawatir, itulah yang Sasa rasakan untuk wanita yang malang sekali nasibnya itu. Sehingga tanpa berpikir lagi, Sasa pun ingin melihat secara langsung keadaan Evelina yang katanya belum menunjukkan kemajuan yang berarti.

Meski sudah menduga bahwa wanita paruh baya yang merupakan istri pertama dari suaminya itu tidak akan pernah lagi menyambut hangat dirinya, tetap saja apa yang diucapkan oleh ibu dari temannya itu masih terasa menyakitkan untuknya. Sehingga Sasa pun mulai bertanya-tanya, apakah wanita yanh memiliki masa lalu buruk seperti dirinya akan selalu dipandang rendah oleh orang lain? Lalu, apakah harus masa kelamnya dulu

kembali diungkit hanya karena terjadinya hal yang tak ia inginkan sama sekali?

Sungguh, jika saja ia tidak berjanji kepada dirinua sendiri untuk menjadi sosok ibu pengganti yang baik untuk Azka, maka Sasa akan lebih memilih mundur dari lingkaran dimana ia menjadi pihak ketiga di dalam rumah tangga orang lain.

"Perempuan hina sepertimu tidak layak menginjakkan kaki di sini. Lina juga, kalau sedang dalam kondisi yang baik-baik saja, maka kamu pasti sudah dicerca habis-habisan olehnya karena berani merebut mas Radit dari kami."

Helaan napas yang Sasa ambil terasa berat saat kembali mendengar kalimat yang serasa mengiris hatinya. Menghadapi situasi seperti saat ini, dimana Sasa tidak berdaya untuk membela diri membuat ia harus menahan diri agar tak semakin memperburuk keadaan. Ia bersalah, kata itulah yang selalu Sasa tekankan kepada dirinya sendiri. Sebagai istri kedua dari pria yang statusnya masih

merupakan suami orang lain menyebabkan posisinya benar-benar terjepit. Dan, membela diri di saat statusnya hanyalah sebagai perusak kebahagiaan orang pastinya mustahil untuk ia lakukan.

"Pulang kamu sana! Perempuan pendosa seperti kamu tidak akan pernah saya kasih izin untuk bertemu dengan Lina."

Lagi, Sasa harus menekan rasa sakit dalam dadanya. Biarlah wanita paruh baya yang kini berdiri tak jauh di muka pintu dengan kedua tangan berkacak di pinggang itu menumpahkan semua kemarahan kepada dirinya. Dimaki ataupun dihina, Sasa akan berusaha menerima semuanya. Karena baginya, ia pantas menerima semua itu.

"Kalau kamu masih belum mau angkat kaki juga dari hadapan saya, maka jangan salahkan saya kalau saya akan memanggil pertugas keamanan untuk mengusir kamu dari sini."

"Tante... " cepat Sasa menanggapi. Ia tak ingin pergi sebelum berhasil berbicara sebentar saja dengan

temannya yang masih tenggelam dengan dunianya sendiri itu. "Kalau memanh kebencian tante pada saya belum juga bisa hilang, maka silahkan saja untuk terus memaki dan menghina saya. Tapi, sebelum mengusir saya dari sini, setidaknya izinkan saya untuk bicara dengan Lina, sebentar saja." ucapnya lagi meminta pengertian.

Akan tetapi, Karenina yang keras hati malah mencibir terang-terangan wanita yang ia anggap sebagai penyebab kehancuran rumah tangganya. Dibutakan oleh kebencian serta amarah membuatnya tak lagi bisa berpikir jernih akan situasi yang sedang menimpanya kali ini. Karenina juga tak lagi peduli mana yang benar dan salah. Baginya, asalkan rasa panas dalam dada juga kepalanya bisa terlampiaskan, maka siapapun orangnya yang sudah menyebabkan ia seperti ini, maka orang itu layak diperlakukan sekasar apapun juga.

"Saya mohon, tante, izinkan saya bicara dengan Lina."

"Jangan pernah bermimpi untuk menunjukan muka busukmu itu di depan anak saya." Karenina menyambut permohonan tersebut dengan untaian kalimat kasar yang terus mengalir keluar dari bibirnya.

"Tante... "

"Pergi kamu dari sini. Sampah masyarakat sepertimu tidak layak berada dalam satu ruangan dengan kami. Dasar pelacur hina, pergi saja ke neraka sa... "

"CUKUP, NIN!"

Satu kalimat pendek yang diucapkan dengan nada penuh kemarahan tersebut berhasil membuat bibir Karenina terkatup rapat detik itu juga. Tidak ada satupun kata yang berani ia ucapkan saat matanya bertatapan langsung dengan sepasang mata tajam milik pria yang tidak pernah lagi berbicara lembut kepadanya.

Entah sejak kapan pria yang secara hukum masih sah berstatus sebagai suaminya itu telah berdiri menjulang di belakang wanita murahan yang sangat dibencinya itu.

Sedangkan Sasa sendiri hanya bisa mengelus dada karena kaget mendengar bentakan dari balik punggungnya. Meski mengenal siapa si pemilik suara yang suaranya terdengar sedang menahan gejolak amarah itu, Sasa tidak pernah tahu bahwa pria yang dikenalnya sangat tenang dan bersahaja itu ternyata bisa bersikap di luar kendali. Sampai-sampai Sasa tidak berani berbalik karena takut melihat setajam apa tatapan pria yang berdiri di belakangnya itu.

"Aku baru tau, orang yang katanya memiliki derajat tinggi, bermartabat dan berpendidikan, nyatanya tidak bisa menjamin jika orang tersebut akan bersikap sesuai dengan statusnya. Malah yang aku liat sekarang ini, orang itu sama saja dengan orang bar-bar, yang hanya tau bagaimana caranya memaki dan menghina orang lain." Raditya tak peduli lagi apakah kata-kata yang keluar dari bibirnya bisa membuat Karenina sakit hati mendengarnya. Ia sudah tidak tahan lagi hanya berdiam diri melihat dan mendengar ibu dari anak semata wayangnya itu tak henti-

hentinya menghina Sasa, yang juga berstatus sebagai istrinya.

"Kamu kok ngomongnya kayak gitu sama aku, pa?" tatapan Karenina dipenuhi dengan ketidakpercayaan. "Aku ini ibu dari anakmu, pa, sudah seharusnya kamu lebih membela aku dan bukannya malah membela istri mudami yang mantan pelacur itu. Apa sih hebatnya dia, pa? Sudah disentuh banyak lelaki, masih juga kamu bela." hinanya dengan tatapan kembali tertuju ke arah wanita yang terdiam sambil menatapnya.

Dengan kesabaran yang semakin menipis, Raditya menarik lembut tangan Sasa, hingga wanita itu kini berdiri di belakangnya. Kemudian, suara yang keluar dari bibirnya terdengar dingin saat ia berkata, "Kamu pastinya nggak lupa 'kan, Nin, kalau aku bukanlah lelaki pertama yang menyentuhmu. Tapi aku tetap bisa menerima semuanya dengan lapang dada. Jadi untukku, seburuk apapun masa lalu Sasa, aku juga pasti bisa menerimanya."

Karenina tidak mampu lagi berkata-kata. Bahkan setelah pria yang sampai saat ini masih sangat ia cintai itu pergi dari hadapannya dengan menggenggam tangan wanita yang merupakan madunya itu, Karenina masih juga tak bersuara. Sungguh, hatinya terasa sangat sakit jika mengingat lagi seperti apa pembelaan yang dilakukan oleh suaminya untuk wanita yang ingin sekali ia lenyapkan dari muka bumi itu.

"Liat saja, pa, akan aku buat kamu melihat sendiri seperti apa kelakuan pelacur yang kamu pelihara itu." ucap Karenina yang dibalut dengan pekatnya kebencian.

D

Sedari beberapa menit yang lalu, atau lebih tepatnya sejak mereka masuk ke dalam kamar yang pintunya langsung ditutup rapat oleh pria yang terus berjalan mondar mandir di hadapannya itu, Saaa yang duduk di pinggiran tempat tidur belum berani mengucapkan sepatah kata pun juga. Ia takut jika salah bicara maka akan semakin memperburuk suasana hati pria yang tak malu mengakuinya sebagai istri.

Sasa menyadari, sebagai orang yang baru masuk ke dalam kehidupan pria yang statusnya masih berstatuskan suami orang itu, ia tidak boleh bersikap di luar batas. Sebab sebagai wanita yang memiliki masa lalu kelam serta dicap sebagai penghancur kebahagiaan orang lain, sudah sepatutnya Sasa mengambil sikap untuk selalu diam dan lebih banyak mengalah. Sudah syukur hidupnya yang tak

lagi berguna ini, Sasa masih diberi kehormatan untuk menyandang status sebagai seorang istri dari sesosok pria yang tampak sangat mengagumkan di matanya.

Tapi, untuk sekarang Sasa tidak ingin memikirkan dulu rasa kagumnya itu. Melihat betapa kemarahan masih melingkupi pria yang sangat menyayangi cucunya itu, Sasa jadi berpikir puluhan kali untuk membuka bibirnya guna menyingkirkan suasana tak mengenakan yang sedang melingkupi seluruh penjuru kamar.

"Sa... "

Panggilan yang secara tiba-tiba tersebut hampir saja membuat Sasa terperanjat. Andai tak menyadaru jika pria yang saat ini menatapnya itu adalah suaminya sendiri, mungkin saja Sasa akan mengumpati orang yang sudah membuat jantungnya berdetak kencang karena rasa terkejut yang ia alami.

"Boleh 'kan saya minta sesuatu sama kamu?"

Belum mampu bersuara menyebabkan Sasa hanya bisa memberikan anggukkan pelan untuk mengiyakan

pertanyaan pria yang tak lagi hilir mudik di hadapannya. Kini, pria yang lengan kemejanya telah digulunh hingga ke siku itu tengah menatap intens dirinya.

"Besok-besok, kalau kamu mau jengukin Lina, bisa 'kan kamu bilang dulu sama saya? Soalnya saya nggak mau kejadian di rumah sakit tadi terulang lagi."

Selain menganggukkan kepala memangnya apa lagi yang bisa Sasa lakukan. Namun, beberapa detik selanjutnya, ia memberanikan diri untuk berkata, "Tapi, aku maklum kok, om, kenapa tante Nina bisa semarah itu sama aku. Wajar saja 'kan kalau dia marah kepada perempuan yang sudah menghancurkan kebahagiaan rumah tangganya."

Mendengar tidak ada nada sedih dalam tiap kata yang diucapkan oleh wanita yang dipanggil cucunya dengan sebutan bunda itu, Raditya hanya bisa menghela napas panjang karenanya. Apa lagi saat ini Raditya menatap sepasang telaga bening yang tak sekali pun meneteskan butiran kristal tiap kali menerima penghinaan

yang tertuju kepadanya. Raditya malah merasa hatinya nyeri karena di dalam sepasang telaga bening tersebut yang dilihat Raditya hanyalah kepasrahan dari seorang wanita akan takdir yang digariskan untuknya.

Mengetahu betapa hebatnya Sasa dalam menerima setiap cobaan yang diberikan Tuhan untuknya, yang didapatinya di saat sedang memperbaiki diri, tiba-tiba saja Raditya berpikir, alangkah bahagia hidupnya jika mereka dipersatukan dalam situasi yang tidak serumit ini. Semuanya akan terasa jauh lebih baik andai saja usianya tidak setua ini.

Memikirkan usianya yang tidak lagi muda serta fakta bahwa ia sudah mengenal Sasa semenjak wanita itu masih kecil, terkadang Raditya ingin tertawa sendiri jadinya. Sungguh, takdir yang ditentukan Tuhan untuk ia jalani di situasinya yang serba salah ini membuat Raditya merasa harus lebih banyak menahan diri.

Jujur saja, Raditya tidak ingin menjadi orang munafik dengan mengingkari kata hatinya sendiri, dimana sebagai

seorang pria, gairah dalam dirinya belumlah padam. Bahkan seringkali Raditya merasakan gairahnya bangkit saat sedang berdekatan dengan Sasa, seperti sekarang ini. Pikiran serta hatinya selalu bertentangan dalam menyuarakan apa yang ia inginkan. Jika logikanya mengatakan bahwa pernikahan ini hanya sekedar formalitas demi melindungi Sasa dari penilaian negatif masyarakat, maka hatinya justru mengatakan jika Sasa adalah wanita yang halal baginya, yang bisa ia sentuh dengan bebas tanpa harus memikirkan benar ataupun salah.

Karena dua suara yang saling bertentangan itulah, Raditya sering merasa dirinya mulai gila. Bahkan saking gilanya, di beberapa malam terakhir, dimana mereka mulai tidur di tempat tidur yang sama, Raditya tak bisa lagi menahan tangannya untuk menelusuri wajah cantik yang terlelap di sampingnya, yang entu saja hal itu dilakukan Raditya secara diam-diam. Setelah memastikan Sasa telah tenggelam di alam mimpi, barulah Raditya lebih leluasa

serta memandangi wajah yang sangat cantik di matanya itu.

Tetapi, Raditya cuma berani melakukan sentuhan ringan di wajah serta memandangi wajah lelap istri mudanya itu. Untuk bertindak lebih jauh, Raditya masih belum mempunyai keberanian untuk melakukannya.

"Di muka aku ada kotorannya ya, om, sampai segitunya ngeliatin aku?"

"Nggak ada." Raditya menjawab seadanya. Ia tidak mungkin jujur dengan mengatakan bahwa ia sedang menikmati salah satu pemandangan yang indah dalam hidupnya. Kemudian, saat teringat akan topik pembahasan mereka sebelumnya, Raditya kembali berkata, "Pokoknya mulai sekarang, tiap kali kamu mau keluar rumah, kemana pun tujuan kamu, terlebih dulu kamu harus bilang sama saya. Saya nggak mau mendengar ada orang yang menghina kamu, siapapun orangnya."

Tentunya Sasa tidak mungkin membantah perkataan pria yang terlihat jelas sedang mengkhawatirkan dirinya

itu. Lagi pula, Sasa juga sadar diri, jika terus menyulut amarah dari sosok yang merupakan istri pertama dari suaminya, pastilah akan semakin memperumit masalah diantara mereka. Tapi, Sasa juga berjanji dalam hati, saat situasinya nanti mulai membaik, Sasa pasti akan sesering mungkin mengunjungi temannya yang sedang berada dalam kondisi terpuruk itu.

"Kalau saja saya nggak datang ke sana, pastinya kamu akan terus diam menerima semua hinaan itu. Coba kamu pikirkan, pertanggung jawaban seperti apa yang akan saya berikan kepada Tuhan nanti karena sudah membiarkan istri saya dihina terus menerus seperti itu."

Hah... Sasa harus menghela napas tak kentara usai mendengar apa yang suaminya katakan beberapa saat yang lalu. Ia tak habis pikir, pria setenang Raditya Darwis ternyata bisa juga meletup-letup dalam mengungkapkan apa yang dirasakan olehnya. Kalau sudah begini, Sasa akhirnya hanya bisa memilih diam dan sesekali

menganggukkan kepala demi tak memperpanjang masalah.

Beberapa hari kembali terlewati dengan begitu cepat. Semenjak hari dimana Raditya tersulut amarah akibat menyaksikan sendiri bagaimana Karenina terus melontarkan hinaan kepada istri mudanya, Raditya bersyukur karena Sasa tak lagi datang ke rumah sakit untuk menjenguk Evelina.

Niat Sasa yang begitu tulus memperhatikan serta menyayangi putri semata wayangnya itu tentu saja membuat Raditya terharu. Namun, karena kebaikan hati wanita berhijab itu pulalah yang membuat Raditya tak ingin wanita itu dihina. Jangankan melihat secara langsung, hanya mendengar selentingan kabar saja sudah membuat Raditya tidak bisa tenang karenanya.

Memikirkan bagaimana Sasa harus melewati hari-hari berar selama beberapa tahun terakhir, dimana wanita itu sedang dalam proses memperbaiki diri, Raditya terus saja memikirkan betapa hebatnya wanita itu karena tak sekalipun Raditya pernah melihatnya mengeluh. Semua dijalaninya dengan tabah dan tekadnya untuk berubah tak juga tergoyahkan.

Salut sekaligus bangga, itulah yang Raditya rasakan. Di kala hujan hinaan serta cibiran tak henti menghampirinya, Sasa terus melangkah maju dan tak menghentikan langkah hanya karena banyaknya rintangan yang menghadapi. Semua dihadapi dengan sabar tanpa ada keluhan yang berarti darinya.

"Kalau lagi ngehabisin waktu sama anak dan istri, pikirannya jangan kemana-mana dong, pa. Memangnya kami ini sudah nggak lagi memiliki arti karena kamu sudah punya *mainan* baru yang sedang menunggu kepulanganmu di rumah?"

Helaan napas Raditya ambil sebanyak beberapa kali hanya demi membuat dirinya tetap tenang dan tak tersulut amarah karena mendengar perkataan Karenina yang sangat jelas sedang menyindirnya. Jika sampai Raditya tak bisa mengendalikan diri, ia takut akan kembali mengucapkan kata-kata yang nantinya malah semakin membuat Karenina membenci Sasa.

Tidak pernah terbayangkan dalam hidupnya jika Raditya harus berada di posisi yang tak mengenakan seperti ini. Memang Raditya akui jika ia sudah bersalah karena memikirkan Sasa di saat ia sedang menghabiskan waktu untuk menemani anaknya yang belum menunjukkan tanda-tanda akan sembuh dari penyakitnya. Akan tetapi kesalahannya itu tidak bisa dijadikan alasan bagi Karenina untuk terus menyentil egonya sebagai seorang suami. Kalau saja ia memang melalaikan kewajibannya sebagai seorang ayah, maka Raditya tidak akan berada di dalam ruangan yang terasa sangat menyesakkan baginya.

Karena mengingat kewajibannya sebagai kepala rumah tangga itulah, makanya Raditya menyempatkan waktu untuk datang ke rumah sakit ini demi melihat kondisi istri pertamanya yang ternyata masih belum juga berubah.

Dari terakhir kali mereka bertemu hingga di minggu sore yang sudah hampir menjelang malam ini, tak sedikit pun Raditya melihat adanya perubahan pada diri Karenina. Wanita yang telah dinikahinya selama puluhan tahun itu masih saja tetap bermulut tajam dan terus mengucapkan kata-kata dengan tujuan untuk menyakiti orang lain. Entah karena sakit hati yang belum sembuh ataukah karena hati nuraninya telah dibutakan oleh bisikan setan, Raditya masih tak habis pikir, mengapa wanita yang dulunya begitu lembut dan bersikap tenang di segala situasi bisa berubah menjadi seseorang yang tampak asing di matanya.

"Kita belum menyelesaikan masalah kita tempo hari, pa."

"Masalah mana yang belum diselesaikan?" tanya Raditya dengan ekspresi lelah.

Merasa mendapat kesempatan untuk mencerca sang suami yang tak segan membongkar aibnya di masa lalu hanya untuk membela wanita yang sangat dibenci olehnya, Karenina yang semula berdiri di sisi jendela kamar perawatan anaknya melangkah ke arah sofa yang tersedia di dalam ruangan tersebut. Kemudian, setelah mendudukkan dirinya, ia pun berkata, "Demi istri barumu yang nggak tau diri itu, kamu tega mempermalukanku dengan membongkar aibku di masa lalu. Bukankah dulu kamu pernah berjanji kalau kamu akan merahasiakan semuanya dan nggak akan pernah mengungkitnya di depan orang lain?"

"Untuk hal yang satu itu, aku mengakui kalau aku salah dan aku minta maaf untuk itu." tulus Raditya mengucapkan permintaan maafnya. Lalu, dengan nada tegas ia kembali menambahkan, "Tapi, sebagai seorang suami, aku nggak hanya bisa diam saja saat melihat istriku

dihina, oleh siapapun itu orangnya. Jika kamu terus menerus mengungkit masa lalunya, kalau begitu pernahkah kamu mencoba untuk berkaca pada diri sendiri? Bukankah sebagai sesama manusia, kita seharusnya bisa menjaga perasaan orang lain dan bukannya malaj terus berusaha untuk menjatuhkan harga dirinya?"

Karenina mendengus terang-terangan ke arah pria yang lebih memilih duduk di kursi yang terletak di samping ranjang perawatan anaknya. Karena Evelina masih tenggelam dalam dunianya sendiri dan tak sedikit pun terusik akan sekitarnya, maka Karenina tak segan lagi untuk membahas masalah yang ada di dalam rumah tangganya. "Jika suatu hari nanti Lina sembuh dan bereaksi sama seperti mama, apakah papa akan memperlakukan dia sama seperti apa yang papa lakukan ke mama?"

"Kalau dia mengucapkan kata-kata yang nggak pantas diucapkan oleh perempuan yang katanya berderajat tinggi dan berpendidikan, maka aku juga akan

memintanya untuk berkaca pada dirinya sendiri." tanpa ragu Raditya memberikan jawaban yang menurutnya benar.

"Bukankab itu sama saja dengan kamu mempermalukan anak kita satu-satunya, pa?"

"Dulu, aku memang diam saja padahal aku tau seperti apa lingkup pergaulan yang Lina masuki. Bahkan aku nggak banyak komentar saat banyak omongan yang mengatakan kalau dia tidur dengan banyak lelaki. Namun untuk sekarang ini, aku nggak akan lagi bersikap seperti itu. Kalau nanti Lina bisa sembuh, aku akan mencoba sekuat tenaga untuk membuatnya berubah dan mau menerima kehadiran Azka. Tapi, kalau dia masih juga kekeuh mempertahankan kebiasaan lamanya, maka aku akan angkat tangan dan lebih memilih fokus untuk membesarkan Azka agar menjadi orang yang bisa diandalkan dan berhasil dalam setiap karir yang akan dia geluti."

"Apakah itu artinya kamu ingin melepaskan kami dan lebih memilih keluarga barumu bersama perempuan hina dan anak pembawa sial itu?"

"Kalau memang itu adalah satu-satunya cara agar Azka bisa tumbuh seperti anak lainnya, maka itulah yang akan terjadi."

Jawaban yang terdengar mantap dan diucapkan tanpa keraguan tersebut membuat Karenina tercengang untuk beberapa saat. Ia masih bertahan di posisi duduknya bahkan saat suaminya telah melangkah keluar dari ruang perawatan Evelina setelah terlebih dahulu mengecup lembut kening putri semata wayang mereka.

Andai ini mimpi, Karenina lebih memilih untuk tetap berada dalam dunia ini dan tak ingin bangun sampai kapanpun juga. Karenina tak ingin saat terbangun nanti, ia harus menghadapi kenyataan dimana rumah tangganya telah benar-benar karam dan tak dapat diperbaiki lagi.

E

Seperti rutinitas yang sudah dilakukannya selama beberapa minggu terakhir, hari ini Sasa kembali menunggu kepulangan Azka di depan gerbang sekolahnya. Walau sinar sang surya sedang terik-teriknya menyinari bumi, ia hanya mengabaikan dan tetap menunggu anak yang kekurangan kasih sayang dari orang tua kandungnya itu.

Entah sudah berapa kali suaminya menasehatinya agar Azka yang sudah duduk di kelas 1 SMP dibiarkan mandiri, namun Sasa yang keras kepala mengabaikan semua itu. Baginya, selama ia bisa memberikan perhatian serta kasih sayang kepada anak yang selalu memanggilnya dengan sebutan bunda itu, maka Sasa akan menjalankan tugasnya sebagai seorang ibu dengan sebaik-baiknya. Termasuk dengan berdiri di samping mobil yang ia parkir di samping gerbang sekolah.

Sedangkan waktu yang terus beranjak naik tak juga menyurutkan senyum yang ada di bibir Sasa. Dengan tenang dan seulas senyum di bibir, ia memperhatikan sekeliling lingkungan sekolah yang bisa dibilang sebagai salah satu sekolah unggulan tersebut. Tidak hanya bangunannya yang terbilang bagus, para murid yang bersekolah di sana pun hampir seluruhnya berasal dari keluarga yang berada. Tak heran jika kebanyakan siswa diantar dan dijemput dengan mobil mewah yang memang sengaja disipakan oleh orang tua mereka. Sehingga menimbulkan kesan jika para orang kaya tersebut sedang memamerkan harta kekayaan yang mereka miliki.

Miris memang, di saat ada sekumpulan kecil siswa yang harus menempuh pendidikan dengan mengandalkan beasiswa, maka di lain pihak ada anak yang bisa dengan mudah mendapatkan apapun yang mereka mau.

Dan yang paling membuat Sasa merasa lebih miris lagi adalah, dulu di saat kedua orang tuanya masih hidup dan belum bercerai, bisa dibilang Sasa termasuk ke dalam

golongan anak yang bisa mendapatkan apapun yang ia inginkan. Hanya dengan merengek kepada kedua orang tuanya, maka keinginan Sasa akan segera dikabulkan.

Mengingat lagi betapa menyebalkan sikap yang ia miliki dulu, Sasa rasanya ingin membenturkan kepalanya ke dinding. Bahkan sampai saat ini ia masih merasa malu untuk bertemu dengan teman-teman lamanya. Bahkan di saat acara reuni diadakan, Sasa akan menggunakan seribu alasan untuk tidak menghadirinya.

"Kenapa nggak nunggu di dalam mobil aja, bunda? Panas loh ini, nanti bunda bisa sakit kalau kelamaan berdiri di bawah sinar matahari."

Suara yang dipenuhi kekhawatiran tersebut membuat Sasa tersadar dari lamunannya. Dengan tetap mempertahankan senyum di bibir, ia menoleh ke arah Azka yang ternyata telah berdiri di sisi kanannya. Siapa yang akan menyangka, hanya dalam hitungan beberapa bulan saja, kini tinggi Azka sudah hampir melewati dagunya. Sasa yang tergolong memiliki tubuh yang cukup

tinggi akhirnya hanya bisa berkata dalam hati bahwa tidak lama lagi tinggi Azka akan melewatinya.

"Masih nggak mau nengokin mama di rumah sakit?" mengabaikan topik pembicaraan mengenai sinar matahari, Sasa tak bosan-bosannya menanyakan pertanyaan yang sama kepada anak yang tak pernah lagi mengungkit masalah ibu kandungnya sejak beberapa minggu yang lalu.

Sama seperti jawaban yang selama ini Azka berikan, anak laki-laki yang mulai memasuki fase remaja itu kembali menggelengkan kepala seraya menjawab, "Nggak ah, bun. Daripada ditolak dan nggak dianggap ada sama mama, trus nantinya juga bakalan dengerin ucapan nenek yang nggak enak didengar itu, mending Azka nggak usah ke sana sama sekali."

"Kasian loh, mama Azka kalau terus diabaikan sama anaknya."

"Aku nggak mengabaikan mama, bun, cuma daripada sakit hati, aku lebih baik nggak ke rumah sakit."

"Tapi 'kan nenek kamu nggak setiap hari ada di sana. Jadi kamu bisa leluasa buat ngunjungin mama. Lagi pula, kalau kamu memang benar-benar mau ngeliat mama, kenapa nggak minta sama ayah buat ngajak kamu ke sana. Kalau ada ayah, bunda berani jamin kalau nenek nggak akan berani ngomong yang macam-macam sama kamu."

Untuk beberapa saat lamanya Azka terdiam usai mendengar apa yang dikatakan oleh wanita yang sangat ia hormati itu. Keningnya berkerut kala ia mencoba untuk memikirkan apa yang dikatakan oleh wanita dewasa yang sudah membuatnya bisa merasakan kasih sayang seorang ibu. Akan tetapi, setelah memikirkan semuanya, Azka akhirnya hanya memberikan gelengan sembari berkata, "Nggak ah, bun, aku benaran nggak mau ke sana. Kalau nanti mama udah sembuh dan seenggaknya mau ngomong sama aku, aku bakalan coba buat maafin apa yang udah mama lakukan sama aku."

Sadar jika ia tidak bisa memaksa Azka untuk langsung menuruti apa yang ia katakan, Sasa akhirnya hanya bisa

menghela napas seraya mengelus kepala anak laki-laki yang sudah dianggapnya seperti anak sendiri itu.

Walau awalnya semua perhatian serta kasih sayang yang ia berikan kepada Azka hanyalah didasarkan pada rasa kasihan, namun seiring waktu berlalu, Sasa menyadari bahwa ia benar-benar menyayangi sosok yang sedari lahir sudah mengalami kemalangan dalam hidupnya itu. Makanya, kini setiap apa yang Sasa lakukan, ia akan memikirkan lebih dulu apakah Azka sudah mendapatkan kasih sayang dan juga perhatian yang cukup darinya.

"Wah... saya nggak nyangka kalau kamu bisa juga menjalankan peranmu sebagai ibu pengganti dengan baik."

Sasa tidak merasa perlu untuk menoleh ke arah datangnya suara untuk mengetahui siapakah orang yang sudah mengucapkan kalimat yang walaupun terdengar memuji namun memiliki makna yang bertujuan untuk menyindirnya itu.

Karena tidak ingin Azka mendengar hal-hal yang tidak selayaknya didengar, dengan lembut Sasa berkata kepada anak laki-laki yang keningnya berkerut seakan tak menyukai kehadiran sosok yang selalu membawa aura negatif di sekitarnya itu. "Kamu masuk duluan ke mobil, soalnya ada hal penting yang mau bunda omongin sama nenek kamu."

Menyaksikan sikap Azka yang begitu penurut dengan langsung menuruti perkataannya, Sasa mengulas senyum di bibir. Barulah setelahnya ia kembali memasang ekspresi tenang saat membalikan tubuh untuk berhadapan langsung dengan wanita paruh baya yang kini memasang ekspresi meremehkan di wajahnya.

"Kalau boleh saya tau, tante ke sini mau mencari saya atau mencari Azka?" tanya Sasa langsung karena tak ingin berbasa basi.

"Tentu saja saya ke sini untuk mencari kamu." Karenina menjawab tanpa merasa ada yang perlu ditutupi. Bahkan ia kembali menambahkan, "Tadinya saya sudah ke

rumah barunya mas Radit buat nyariin kamu, tapi katanya kamu sedang menjemput anak haram itu."

"Lalu, apa tujuan tante mencari saya?" Sasa mencoba mengabaikan rasa tak mengenakan dalam hatinya saat lagi-lagi mendengar hinaan yang ditujukan kepada Azka.

"Ada hal penting yang ingin saya bicarakan sama kamu. BERDUA SAJA."

Dua kata yang diucapkan di akhir kalimat tersebut membuat kening Sasa berkerut. Ia seakan bisa merasakan akan terjadi hal yang tak mengenakan jika ia mengikuti kemauan wanita yang sesungguhnya dulu sangat ia kagumi itu. Namun, untuk menolak ia juga merasa tak enak hati. Karenanya, Sasa hanya bisa berdoa dalam hati agar tidak ada hal buruk yang akan terjadi nanti.

"Azka bilang kalau Nina datang ke sekolahnya buat nyariin kamu."

Satu kalimat yang diucapkan tanpa ada kalimat tanya tersebut membuat Sasa mengalihkan perhatiannya yang semula di novel yang terbuka di pangkuannya menjadi ke arah pria yang baru saja keluar dari kamar mandi dengan rambutnya yang masih setengah basah.

Jika memandang pria yang sudah dikenalnua sedari kecil dan pernah dianggapnya sebagai ayah sendiri itu, sampai saat ini Sasa masih belum sepenuhnya percaya jika takdirnya akan berjalan ke arah yang sama sekali tak pernah terpikirkan olehnya. Mengingat jika pria yang kini harus ia biasakan untuk dipanggilnya dengan sebutan 'mas' itu adalah salah satu sosok yang dulu membuatnya masih bisa merasakan kasih sayang seorang ayah, kini status yang mengikat mereka tak lagi seperti beberapa tahun yang silam.

Siapa yang akan menyangka jika setelah bertahun-tahun tidak bertemu, Sasa malah ditakdirkan untuk menjadi istri dari pria, yang meski pun sudah berumur, namun penampilannya masih cukup menawan.

Saking tenggelamnya dalam lamunan, Sasa tak menyadari jika sosok yang sedari tadi ia pandangi kini telah duduk di samping kirinya. Sasa yang tengah duduk sambil bersandar di sandaran tempat tidur tersentak saat merasakan adanya sensasi dingin yang menyentuh pipinya.

Dengan mata membola Sasa menoleh ke arah sosok yang kini sedang tersenyum penuh pengertian padanya. Debaran jantungnya yang masih berdebar kencang membuat Sasa akhirnya hanya bisa mengucapkan, "Mas ini ngagetin aja."

"Siapa suruh kamunya ngelamun terus dari tadi, Sa." ucap Raditya santai sambil turut menyansarkan punggungnya di sandaran tempat tidur. Dengan pandangan lurus ke depan, ia menanyakan, "Untuk apa Nina sampai nyariin kamu ke sekolahnya Azka segala? Dia nggak berusaha nyakitin kamu dengan ucapannya yang nggak pernah dipikirkan terlebih dulu itu, 'kan?"

Sasa tahu jika masalah mengenai istri pertama dari suaminya yang datang mencarinya ke sekolah Azka tersebut tidak akan bisa ia sembuyikan begitu saja. Apa lagi jika menyangkut pria yang duduk di sampingnya, Azka yang kini ia yakini telah tenggelam di lautan mimpi pasti tidak akan pernah berbohong padanya. Bahkan biarpun hal tersebut hanya menyangkut hal biasa saja, Azka pasti akan menceritakan semuanya kepada sang kakek yanh kini dipanggilnya dengan sebutan ayah.

Menyadari jika tidak ada gunanya lagi berkelit, Sasa pun menjelaskan, "Tante Nina nggak ngomong macam-macam kok, mas. Dia datang ke sekolahnya Azka cuma mau bilang kalau ada hal penting yang mau diomongin sama aku. Makanya dia minta aku buat nemuin dia di salah satu restoran yang nggak jauh dari rumah lamanya mas Radit."

Seketika Raditya terdiam usai mendengar apa yang Sasa katakan. Dalam hatinya ia bertanya-tanya, sebenarnya ada hal penting apa yang ingin dibicarakan

Karenina dengan Sasa? Apakah hal yang ingin dibicarakan tersebut ada sangkut pautnya dengan hubungan mereka bertiga? Jika memang begitu adanya, maka bukankah seharusnya yang dicari Karenina adalah dirinya dan bukannya malah Sasa.

Setelah membina rumah tangga berpuluh tahun lamanya dengan Karenina, pastinya Raditya sangat mengenal watak wanita yang belum juga menyadari kesalahannya itu. Bahkan hingga saat ini, ibu dari anaknya itu masih kekeuh melimpahkan segala kesalahan kepada orang lain dan bukannya mengintrospeksi diri sendiri. Karena itulah, Raditya jadi berpikiran jika ada hal buruk yang direncanakan oleh Karenina di balik perkataannya yang katanya ingin membicarakan hal penting dengan Sasa.

"Udahlah, mas, nggak usah mikir yang nggak-nggak. Anggap aja, mungkin memang benar ada hal penting yang ingin dibicarakan tante Nina sama aku. Jadi, meski aku

sendiri masih ragu, demi menghormati tante Nina, maka aku harus menuhin undangannya."

Ucapan Sasa yang diucapkan dengan nada lembut tersebut membuat Raditya menghela napas. Sambil meletakkan tangannya di puncak kepala wanita yang tak bisa lagi hanya dianggapnya sebagai anak tersebut, ia kembali bertanya, "Kapan kamu akan nemuin dia?"

"Dua hari lagi. Makanya, nanti mas Radit yang jemput Azka di sekolah."

"Oke, mas bakalan nyempatin waktu buat jemput Azka nanti." Raditya segera menimpali perkataan Sasa. Kemudian, dengan raut wajah yang dipenuhi kekhawatiran ia berkata, "Nanti, setelah kamu sampai di sana, kamu harus terus nyalain hp kamu. Soalnya kalau ada apa-apa, mas gampanb nyariin kamu lewat GPS yang sengaja mas pasang di hp kamu."

Sasa sendiri tak lagi banyak berkomentar. Dengan memberikan anggukkan ia memberitahukan bahwa apapun yang dikatakan oleh suaminya akan ia turuti. Lagi

pula, meski di luar ia berusaha bersikap tenang, sebenarnya dalam hatinya Sasa memiliki firasat tak mengenakan yang terus menghantuinya. Jadi, yang bisa Sasa lakukan saat ini hanyalah bergantung kepada sang pemilik takdir dan juga menumbuhkan kepercayaan jika suaminya akan selalu melindunginya apapun yang akan terjadi nanti.

F

Seperti yang sudah dijanjikan, hari ini Sasa sudah mendudukkan dirinya di hadapan seorang wanita paruh baya, yang dari segi penampilan tampak sangat berkelas dan seakan menunjukan jika sosok yang duduk di depannya itu berasal dari kelas yang berbeda darinya. Bayangkan saja, jika Sasa hanya berpenampilan biasa saja, maka istri pertama dari suaminya itu malah seolah sengaja menunjukan betapa banyaknya kekayaan yang dimiliki, padahal sesungguhnya apa yang dikenakan tersebut tidak sesuai dengan tempat dimana mereka berada saat ini.

Meski pun begitu, apa yang ada di pikitan Sasa mengenai penampilan wanita paruh baya yang ia hormati itu hanya disimpannya dalam hati. Selain karena rasa hormat kepada orang yang lebih tua, diamnya Sasa juga sebagai bentuk rasa bersalahnya karena sudah menjadi

penyebab hancurnya sebuah rumah tangga yang sudah terjalin puluhan tahun lamanya.

Demi tetap menghormati orang yang lebih tua, Sasa yang tak ingin berlama-lama berada di restoran yang herannya tampak sepi meski matahari masih bersinar di atas langit sana, berinisiatif menanyakan, "Kalau boleh saya tau, sebenarnya apa yang mau tante omongkan sama saya?"

Karenina yang semula diam sambil menatap lekat-lekat wanita muda di hadapannya membentuk senyum tipis di bibir. Ia masih belum ingin memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan padanya. Semua itu memang sengaja Karenina lakukan demi membuat istri muda suaminya itu menunggu dan terus menunggu jawaban darinya.

Katakanlah jika saat ini Karenina hendak menjatuhkan mental wanita yang sudah berani membuat perhatian suaminya teralihkan darinya. Bahkan jika ada yang mengatakan betapa busuknya rencana yang saat ini

sedang disusun olehnya, maka Karenina hanya akan menyikapinya dengan santai dan tak sedikit pun mempedulikannya. Orang boleh menilai seburuk apapun dirinya, asalkan ia bisa memberikan pelajaran kepada orang yang sudah membuat rumah tangganya hancur, maka Karenina akan menerima semua pandangan buruk yang terarah padanya.

Sedari awal sudah Karenina duga bahwa Sasa tidak akan mungkin mengabaikan undangan darinya. Meski pun wanita itu mungkin mencurigai ada maksud di balik undangannya tersebut, wanita itu pasti tetap akan datang demi menghormatinya. Dan, apa yang dipikirkan Karenina itu terbukti benar dengan hadirnya Sasa di restoran yang lokasinya tak jauh dari rumahnya.

"Tante... " panggil Sasa yang bergerak gelisah di tempat duduknya karena merasakan firasat ada yang tidak beres dengan restoran yang ia datangi siang ini.

"Kenapa kamu duduknya gelisah begitu, Sa?" suara Karenina terdengar mendayu saat akhirnya ia membuka

suara. Bahkan dengan nada lembut ia kembali berucap, "Nggak mungkin 'kan kamu mau buru-buru pergi dari sini padahal saya belum mengatakan apapun yang ingin saya katakan sama kamu? Lagian, mubazir hidangan di atas meja kalau cuma kamu diamin dan nggak sedikit pun kamu sentuh."

Sasa bingung harus memberikan reaksi yang seperti apa atas perkataan wanita paruh baya di hadapannya itu. Jangankan ingin menikmatu hidangan yang dipesankan langsung oleh ibu dari temannya itu, untuk meminum air putih yang ada di depannya saja Sasa tak berselera.

Akan tetapi, demi tak menyinggung sosok yang sampai saat ini masih ia hormati itu, Sasa memilih meminum sedikit air putih yang terhidang di hadapannya. Setelahnya ia mengatakan, "Saya masih kenyang, tante, jadinya saya minum air putih saja. Jadi, apa yang mau tante omongin sama saya?"

"Terserah kamu kalau begitu." Karenina mengedikan bahunya santai. Lalu, saat merasa waktunya sudah tepat,

ia pun bertanya, "Kapan kamu akan meninggalkan SUAMI saya?"

Kata 'suami' yang diucapkan dengan penekanan tersebut tanpa sadar membuat Sasa tersenyum miris. Seolah-olah pria yang sedang jadi topik pembicaraan diantara ia dan wanita paruh baya di hadapannya itu hanya dimiliki oleh satu orang saja. Padahal, jika mengingat lagi hubungan diantara mereka, seharusnya istri pertama dari suaminya itu bisa mengerti jika Sasa juga berada dalam situasi yang membuatnya serba salah.

"Sudah cukup selama beberapa bulan terakhir aaya menahan diri dan nggak mengusik kamu yang merupakan duri dalam rumah tangga saya. Jadi, demi menghormati kamu yang sudah dianggap kakak sendiri oleh anak saya, saya harap kamu pergi dari kehidupan mas Radit untuk selamanya."

"Saya minta maaf karena saya nggak bisa memenuhi keinginan tante." tenang Sasa menimpali. Dengan mengingat janji yang dibuatnya untuk Azka dan juga

suaminya agar tak menyerah dengan mudah dalam hubungan mereka, Sasa pun berujar, "Saya sadar kalau saya sudah membuat hubungan tante dan mas Radit renggang. Tapi, saya sudah berjanji kepada mas Radit dan juga Azka agar tak meninggalkan mereka berdua. Jadi dengan sangat saya mohon sama tante agar tak meminta saya untuk pergi dari kehidupan mereka."

Karenina mendengus meremehkan saat mengingat lagi panggilan Sasa terhadap pria yang sampai saat ini secara hukum masih sah sebagai suaminya. Ia tak menyangka jika wanita rendahan seperti Sasa ternyata memiliki keberanian untuk menyematkan panggilan yang terdengar intim tersebut di hadapannya secara langsung. "Ternyata benar dugaan saya kalau perempuan yang masih ataupun sudah berhenti menjajakan tubuhnya kepada lelaki di luaran sana memiliki keberanian untuk bersikap kurang ajar di depan istri sah dari lelaki yang dirayunya."

"Sekali lagi saya minta maaf kalau sudah membuat tante marah ataupun tersinggung dengan kata-kata saya. Tapi, tante juga nggak boleh lupa kalau saya juga istrinya mas Radit. Jadi saya harap tante ingat soal itu dan nggak lagi mencoba terus menerus untuk merendahkan saya." lugas Sasa mengeluarkan apa yang ada di benaknya. Namun, belum lagi Sasa sempat mengucapkan apa yang hendak ia ucapkan, tiba-tiba saja ia merasa matanya berat dan rasa kantuk yang hebat menderanya. Setelahnya yang bisa Sasa dengar hanyalah suara kursi yang digeser serta suara langkah kaki yang perlahan mendekatinya.

Sebelum kesadarannya benar-benar hilang, Sasa masih bisa mendengar satu kalimat yang diucapkan tepat di telinganya.

"Saya akan membuat kamu menyesal karena sudah berani merusak rumah tangga saya."

Sudah berjam-jam lamanya Raditya selalu merasa hatinya diliputi kecemasan. Pikirannya yang tak tenang terus saja memikirkan keberadaan Sasa yang belum juga pulang padahal sang surya sudah akan kembali ke peraduannya.

Semula Raditya berpikir jika pembicaraan yang terjadi diantara Sasa dan juga Karenina tidak akan berlangsung untuk waktu yang lama. Tapi, siapa yang akan menyangka bahkan di saat Raditya sudah mengganti pakaian kerjanya dengan pakaian yang biasa ia pakai saat berada di rumah, istrinya itu belum juga pulang. Karena itu, dengan firasat buruk yang terus ditekan, Raditya sudah meminta asistennya untuk mencari tahu dimana keberadaan Sasa saat ini.

Meskipun hatinya seperti sedang dipenuhi badai yang berkecamuk, Raditya masih bisa menahan diri agar tak menampakkan semua itu di hadapan Azka yang sedari tadi terus saja menanyakan kenapa bundanya belum juga pulang.

"Bunda kok lama sih, yah, pulangnya? Padahal katanya cuma sebentar, tapi udah malam begini, bunda belum juga pulang."

Nah... demi alasan agar tak membuat Azka berpikiran macam-macam, maka Raditya harus berusaha keras agar sikap dan ekspresi wajahnya tetap terlihat baik-baik saja. Sambil menunggu kabar dari asistennya, Raditya yang hatinya terus saja merasa tidak tenang memilih duduk di ruang tamu sambil menemani Azka yang sedang mengerjakan tugas rumah yang diberikan guru padanya.

"Nggak enak kalau lagi ngerjain PR nggak ada bunda yang nemanin."

Celetukan bernada merajuk tersebut ditanggapi Raditya dengan senyuman. Tatapannya melembut saat menatap sang cucu yang kini menganggapnya sebagai seorang ayah. Entah Raditya harus merasa senang ataukah sedih karena panggilan yang disematkan padanya itu.

Jika saja orang di luaran sana tahu bahwa anak lelaki yang memanggilnya dengan sebutan ayah tersebut

sebenarnya adalah cucunya sendiri, Raditya takut akan pandangan orang-orang kepada Azka. Tak masalah jika pandangan buruk ataupun komentar menyakitkan tersebut diberikan padanya, tapi jika hal itu dilimpahkan kepada cucunya, Raditya tak sanggup membayangkan akan sebesar apa rasa sedih yang harus ditanggung oleh anak yang sangat miris nasibnya itu.

"Memangnya kalau ditemanin ayah nggak enak?" tanya Raditya dengan nada bercanda. Suaranya ia buat setenang mungkin agar membuat Azka tak menyadari apa yang ada di hatinya. "Padahal sebelum ada bunda, kamu selalu nyari ayah. Tapi setelah ada bunda, ayahnya dilupakan dan nggak lagi dianggap ada." imbuhnya lagi dengan mata berbinar geli.

"Bukannya gitu, cuma kalau sama bunda, aku bisa sekalian manja-manja sama bunda. Tapi kalau sama ayah, rasanya bakalan aneh kalau aku bersikap manja sama ayah. Masa laki-laki bersikap manja sama lelaki lainnya."

Raditya langsung terkekeh kecil usai mendengar apa yang Azka katakan beberapa saat yang lalu. Dengan lembut diusapnya puncak kepala cucunya yang tak malu mengungkapkan sikap manjanya kepada wanita yang sudah dianggapnya seperti ibu sendiri.

Sangat disayangkan, putri semata wayangnya yang sampai saat ini masih tenggelam di dalam dunianya sendiri itu sama sekali tak mau membuka hati untuk menerima kehadiran Azka dalam hidupnya. Andai saja hatinya bisa tergerak sedikit saja, Raditya yakin jika anaknya itu akan menjadi ibu yang paling bahagia di dunia karena bisa memiliki anak sebaik Azka.

"Ayah kok dari tadi lebih banyak diam?" Azka kembali menyuarakan apa yang ada di pikirannya. Karena konsentrasi untuk mengerjakan PR yang diberikan guru padanya telah buyar, Azka lebih tertarik untuk menanyakan, "Bunda kapan sih pulangnya, yah? Jangan-jangan ada apa-apa lagi di jalan, makanya bunda belum juga sampai di rumah."

"Bunda pasti baik-baik saja." Raditya segera menimpali. Lalu, dengan tetap mempertahankan senyum di bibir ia menambahkan, "Sebelum ayah pulang dari kantor, bunda sudah ngirim pesan ke ayah, dia bilang bakalan pulang sedikit terlambat karena belum selesai bicara sama nenek kamu. Jadi, karena nanti ayah mau pergi buat jemput bunda, Azka masuk ke dalam kamar dan jangan pergi kemana pun sampai kami tiba di rumah."

"Ayah tenang aja, aku pasti jadi anak yang baik dan nggak akan membantah kata-kata ayah."

Kepala Raditya mengangguk sebagai tanda jika ia puas dengan jawaban yang Azka berikan. Kemudian, setelah beberapa menit terlewati, jantung Raditya kembali berdegup dengan sangat kencang saat melihat asistennya masuk ke dalam rumah dengan ekspresi kecemasan yang tergambar jelas di wajahnya.

Tanpa membuang waktu lagi Raditya segera menyuruh Azka masuk ke dalam kamar. Begitu punggung cucunya itu tak lagi terlihat, ia segera berdiri dan

melangkah cepat ke arah asistennya yang sedang berdiri tak jauh dari pintu utama.

"Orang yang saya sebar sudah menemukan keberadaan ibu, pak. Tapi... "

"Tapi apa?" Raditya segera memotong dengan nada tak sabaran.

"Mereka bilang kalau mereka melihat ibu dibawa masuk ke sebuah hotel sama istri pertama bapak. Dan sepertinya ibu dalam kondisi tidak sadarkan diri karena dipapah sama beberapa orang lelaki yang ada bersama mereka."

Tak ayal informasi yang baru saja diterimanya itu membuat kecemasan yang Raditya rasakan semakin meningkat. Dengan kemarahan yang menggulung dalam hati, ia menyambar jaket yang tergeletak di lengan sofa yang tadi ia duduki.

Sambil melangkah keluar rumah, tanpa menoleh ke arah asistennya yang ia tahu pasti sedang mengikuti langkahnya, Raditya memerintahkan, "Suruh orang-

orangmu menunggu kita di sana. Minta mereka untuk mengambil tindakan terlebih dahulu agar tak terjadi hal yang tidak diinginkan. Dan jangan biarkan siapapun pergi sebelum kita sampai di sana."

Usai mendengar kesanggupan yang diucapkan oleh asistennya, Raditya segera masuk ke dalam mobil yang pintunya telah dibukakan untuknya. Dengan hati dan pikiran yang sama-sama diliputi kecemasan, Raditya memanjatkan doa agar Tuhan selalu menjaga Sasa dalam lindunganNya.

G

Raditya menatap penuh kemarahan ke arah wanita yang pernah menempati posisi tertinggi dalam hatinya itu. Ia tak habis pikir, bagaimana bisa Karenina yang sudah berusia lanjut tersebut masih bisa memikirkan rencana selicik ini hanya demi melampiaskan amarah yang dirasakan olehnya.

Padahal, jika mau dipikirkan lagi, semua masalah serta hubungan rumit yang kini terjalin diantara mereka bertiga merupakan kesalahan wanita yang secara hukum masih berstatus sebagai istrinya itu. Bayangkan saja, entah bagaimana caranya Karenina membuat Sasa tak sadarkan diri. Lalu setelahnya, di saat Sasa masih setengah sadar, Karenina menyuntikkan obat perangsang ke dalam tubuhnya. Dan yang terjadi selanjutnya sudah pasti bisa ditebak. Melihat gelisahnya gerakan Sasa di atas tempat

tidur dimana dia berada saat ini, Raditya jadi bisa membayangkan betapa menderitanya istri mudanya itu.

Untung saja, di saat kedua pria yang kini sedang berlutut dengan wajah penuh lebam di hadapannya itu hendak menyentuhkan tangan kotor mereka ke tubuh Sasa, orang suruhannya sudah terlebih dahulu menerobos dan meringkus mereka semua. Hingga kini, di dalam ruang tamu kamar hotel yang cukup luas ini, telah dihuni oleh banyak orang, termasuk beberapa orang suruhannya yang berjaga di belakang kedua pria bajingan yang memiliki niat jahat kepada istrinya.

Kemudian, karena pintu kamar dimana Sasa berada sudah Raditya tutup rapat, maka fokus Raditya sekarang adalah memberikan pelajaran kepada orang-orang yang sudah berani merencanakan niat jahat kepada wanita muda yang sesungguhnya hanyalah korban di dalam lingkaran masalah yang ada.

"Kali ini kamu sudah benar-benar keterlaluan, Nin." suara Raditya terdengar dingin saat ia mengucapkan

kalimat yang dipenuhi kekecewaan tersebut. "Sudah setua ini, kamu masih saja merencanakan hal sejahat itu kepada orang lain. Bukannya kamu fokus memberikan seluruh perhatianmu demi kesembuhan anak kita, kamu malah lebih mementingkan ego kamu sendiri." imbuhnya kecewa.

Karenina mendengus tak peduli. Dengan sikap seolah tak menunjukan sedikit pun rasa bersalah, ia menyandarkan punggungnya ke sandaran sofa seraya membalas tatapan tajam suaminya. Yang ada di pikiran Karenina saat ini hanyalah rasa kesal karena tak berhasil membuat wanita murahan di dalam kamar sana digerayangi oleh dua pria sekaligus. Padahal ia sudah menyiapkan kamera untuk mengabadikan detik-detik di saat wanita perusak kebahagiaan itu tak berdaya melawan obat perangsang yang disuntikan padanya.

Awalnya Karenina berpikir jika rencana yang telah ia susun sedemikian rupa itu akan berjalan sesuai dengan keinginannya. Akan tetapi, siapa yang akan menduga jika

para cecunguk yang merupakan bawahan suaminya itu datang tepat waktu, hingga membuat semua rencananya hancur berantakan. Bahkan yang lebih mengesalkannya lagi, kamera berisi foto yang diambilnya saat wanita itu bergerak bagi cacing kepanasan di tempat tidur juga telah dirusak oleh para pria yang sudah menggagalkan rencananya itu.

Sungguh, jika saja mereka datang sedikit terlambat, maka mereka semua akan bisa melihat wajah penuh gairah wanita lacur itu saat digerayangi oleh dua pria yang sudah menerima bayaran darinya. Kini, di saat tidak ada lagi pemandangan bagus yang bisa dilihat, Karenina hanya bisa menatap kesal ke arah pintu yang tertutup rapat di balik punggung suaminya sambil memikirkan langkah seperti apa yang akan ia ambil demi melampiaskan amarahnya kepada wanita yang sudah berani merebut suaminya.

"Sebaiknya kamu buang apapun pikiran jahat yang ada di kepalamu itu, Nin." tegas Raditya memberikan peringatan.

"Memangnya kamu mau melakukan apa kalau aku kembali ingin mencelakai istri kesayanganmu itu?" berani Karenina menantang suaminya. "Lagi pula, perempuan itu memang pantas menerima perlakuan buruk dariku karena dia sudah berani merebut semua perhatian kamu." imbuhnya tanpa lagi menggunakan kata 'papa' untuk memanggil pria yang kini berdiri sambil berkacak pinggang di hadapannya.

Raditya menggeleng tak habis pikir karena sikap keras kepala Karenina yang belum juga sadar akan kesalahan yang telah dilakukannya. Bukanbya menyadari kesalahan yang telah diperbuat, Karenina sepertinya malah memiliki rencana jahat lainnya di kepalanya yang entah berisikan apa.

Jika saja Karenina memang memiliki sedikit saja akal sehat, pastinya wanita itu akan berpikir berulang kali agar

tak mengulangi kesalahan yang sama. Namun rupanya pikiran serta hati nuraninya telah tertutupi oleh amarah serta rasa benci, sehingga yang ada di pikiran wanita itu hanyalah melampiaskab amarah yang dirasakan kepada orang yang dianggap sebagai sumber masalahnya.

"Kamu harusnya ngeliat gimana pela**r itu kayak cacing kepanasan karena nggak sabar disentuh oleh lelaki yang hampir saja menikmati tub... "

"DIAM KAMU, NIN!" tatapan Raditya berkilat semakin tajam saat meneriaki Karenina. Aura yang dipancarkannya pun terasa tak bersahabat saat ia kembali berkata, "Tutup mulut berbisamu itu sekarang juga kalau kamu nggak mau masalah ini aku bawa ke jalur hukum!"

Karenina seketika tercengang usai mendengar ancaman yang diberikan suaminya. Melihat betapa ayah dari anaknya itu tampak dipenuhi kemarahan, Karenina sadar jika pria itu akan benar-benar memperkarakan semuanya ke jalur hukum jika ia masih saja berusaha memancing amarahnya.

Karenanya, dengan kekehan yang dipenuhi kekecewaan ia berkata, "Aku nggak nyangka demi perempuan lacur itu, kamu bahkan setega itu berniat untuk memenjarakan aku."

"Aku sudah berulang kali memperingati kamu, tapi kamunya tetap saja melakukan hal sejahat ini. Jadi, sebelum kesabaran aku benar-benar habis, sebaiknya kamu segera pulang dan jangan pernah lagi berniat untuk mencelakai Sasa." ucap Raditya seraya mencoba mengumpulkan kembali kesabarannya yang tercerai berai.

"Lalu, apa yang akan kamu lakukan kepada perempuan yang sedang haus belaian di dalam kamar sana?" masih belum juga ingin beranjak dari tempat duduknya, Karenina menanyakan hal yang kembali memicu rasa cemburu dalam hatinya.

"Apapun yang akan aku lakukan kepada Sasa, itu bukanlah hak kamu untuk menanyakannya." timpal Raditya sambil memberikan gerakan agar sang asisten dan para suruhannya segera membawa Karenina beserta

kedua pria bajingan itu keluar dari kamar hotel dimana mereka berada.

Meski teriakan tak terima Karenina masih bisa didengar walaupun pintu kamar telah Raditya kunci, Raditya tak lagi memusingkannya. Yang bisa ia pikirkan saat ini hanyalah meringankan derita yang Sasa rasakan. Selebihnya Raditya hanya bisa berharap agar saat Sasa benar-benar telah sadarkan diri nanti, istri mudanya itu tak membenci dirinya.

🍏🍏🍏

Perlahan kedua kelopak mata itu mulai terbuka. Terangnya sinar matahari yang masuk melalui jendela kamar yang terbuka membuat si pemilik kedua mata yang bulu-bulu matanya terlihat lentik tersebut harus mengerjap berulang kali demi membiasakan cahaya yang masuk ke matanya. Ada pun si pemilik mata tersebut adalah Sasa, yang merasa kepalanya bagaikan dihantam

dengan benda keras sehingga ia merasa kepalanya begitu sakit sampai ia tidak bisa bangun dari tempat tidur.

Namun, rasa pusing yang Sasa rasakan segera terlupakan saat secara samar ia bisa mendengar suara hembusan napas yang berasal dari samping kirinya. Kemudian rona merah di wajah Sasa seketika menghilang dan tergantikan dengan warna pucat saat ia bisa merasakan jika tubuhnya tak mengenakan apapun di balik selimut yang kini menyelimutinya hingga sampai ke bahu.

Debaran jantung Sasa terasa menggila begitu ia mencoba berpaling ke arah datangnya suara hembusan napas yang ia dengar beberapa saat lalu. Kemudian, mata Sasa membeliak lebar begitu matanya bisa mengenali siapa sosok yang sedang terlelap di sampingnya itu.

Tak ayal rasa lega seketika memenuhi diri Sasa kala ia melihat bahwa yang sedang tertidur di sampingnya adalah suaminya sendiri, walaupun sosok yang tertidur tengkurap dengan tubuh bagian atas tak tertutupi oleh apapun itu, rasa lega Sasa tak juga berkurang. Akan tetapi, kelegaan

yang Sasa rasakan segera berubah dengan banyaknya pertanyaan yang kini menumpuk di benaknya. Dimulai dari mengapa ia bisa berada di tempat asing seperti ini? Lalu, apa yang menyebabkan ia berakhir tanpa busana dan juga kenapa suaminya itu bisa berada di sisinya?

Dalam diamnya Sasa kembali mengarahkan pandangan ke arah langit-langit kamar. Otaknya kembali merangkai kejadian yang dialaminya semenjak kemarin siang. Sejauh yang bisa diingat olehnya, kemarin Sasa menemui istri pertama itu di sebuah restoran. Dari suasana canggung yang dirasakan, sampai omongan yang menyakitkan mereka lakoni. Setelahnya, yang Sasa tahu hanyalah ia tiba-tiba merasakan kantuk yang sangat hebat menderanya. Kemudian yang terjadi berikutnya, Sasa tidak bisa mengingatnya dengan jelas.

"Akhirnya kamu bangun juga, Sa."

Suara yang menandakan jika si pemilik suara baru bangun tidur tersebut membuat Sasa sedikit tersentak. Dengan rona merah yang perlahan memenuhi wajah serta

lehernya, Sasa berpaling ke arah datangnya suara. "Mas Radit kok tidurnya nggak pakai baju?" tanyanya malu karena tatapan sang suami yang terarah lurus padanya.

Raditya sendiri mengulas senyum penuh pengertian. Senyumnya bahkan bertambah lebar saat melihat Sasa yang wajahnya merona dikarenakan olehnya. "Kamu mungkin saja nggak ingat kenapa kita ada di sini. Tapi, kamu nggak mungkin lupa 'kan makan siangmu dengan Karenina kemarin?" tanya Raditya sambil mengubah posisi berbaringnya ke arah Sasa. Dengan kepala yang ditopang oleh tangannya, Raditya menanyakan hal yang terus menghantuinya sejak kemarin malam. "Kamu dikasih makan atau minum apa sama Karenina sampai nggak sadar kalau kamu dibawa ke tempat ini, Sa?"

"Aku nggak makan makanan apapun kok, mas. Sewaktu nemuin tante Nina, aku cuma minum air put... " Sasa tak bisa lagi menyelesaikan perkataannya begitu menyadari dimana letak kesalahannya. Kurangnya

kewaspadaan yang ia miliki membuatnya harus berakhir dalam keadaan yang tak diingatnya sama sekali.

Raditya langsung mengerti tanpa harus mendengar jawaban Sasa sampai selesai. Menyadari betapa licik dan tersusun rapinya rencana yang dibuat istri pertamanya itu, Raditya hanya bisa menghembuskan napas karenanya. Dengan kembali memfokuskan tatapan ke Sasa yang selalu menghindar agar tak memandang tubuh bagian atasnya yang polos, Raditya pun kembali bertanya, "Lalu, apakah kamu bisa mengingat mengenai apa yang terjadi setelah kamu dibawa ke sini?"

"Samar-samar aku kayak ngeliat tante Nina nyuntikin sesuatu di tanganku. Setelahnya aku hanya tau kalau aku mulai merasa panas dan nggak tau lagi apa yang terjadi berikutnya. Tapi, kayaknya aku bisa sedikit-sedikit mengingat apa yang kita lakuin kemarin malam." suara Sasa terdengar semakin mengecil di akhir kalimat yang ia ucapkan. Rasa malu yang mendera membuatnya tak

berani menatap ke arah pria yang ia tahi sedang menatapnya saat ini.

"Maaf kalau mas harus ngelakuin '*itu*' sama kamu dalam keadaan dimana kamu nggak sepenuhnya sadar. Melihat keadaan kamu yang nggak begitu baik, otak mas nggak mampu lagi dipakai untuk memikirkan cara lainnya agar bisa mengurangi rasa sakitmu. Jadinya, itulah kenapa kita bisa berakhir dalam keadaan seperti ini." dengan ekspresi yang dipenuhi rasa bersalah Raditya mengucapkan permohonan maafnya. Tetapi, beberapa detik kemudian, dengan nada suara yang dipenuhi keyakinan, ia berujar, "Walaupun begitu, mas sama sekali nggak menyesali atas apa yang sudah mas lakuin padamu semalam. Karena, dengan adanya kejadian semalam, sekarang kamu sudah menjadi istri mas yang sesungguhnya."

Tak terkira lagi seberapa besar rasa malu yang Sasa rasakan. Ia bahkan menaikkan selimut yang ia kenakan hingga menutupi setengah wajahnya.

Dengan masih diselimuti rasa malu, Sasa yang tak berani menoleh ke arah suaminya dikagetkan saat merasakan tangannya yang tersembunyi di bawah selimut digenggam oleh sebuah tangan yang terasa hangat kala melingkupi jari jemarinya.

Sedangkan Raditya sendiri langsung menghembuskan napas lega karena tak mendapat penolakan dari Sasa saat ia menggenggam tangannta. Dengan pancaran mata yang dipenuhi kelembutan, ia bertanya, "Untuk masalah Karenina, kamu maunya gimana, Sa?"

Meskipun gugup sedang menyelimuti, Sasa masih bisa mendengar dengan jelas apa yang suaminya tanyakan dengan segera menjawab, "Biarin saja, mas. Aku nggak mau Azka nantinya diejek sama teman-temannya kalau sampai neneknya di penjara. Lagi pula, akunya juga nggak kenapa-kenapa, jadi biarin saja semuanya berlalu dan nggak usah diperpanjang lagi."

Ah... Raditya semakin mengerti mengapa takdir bisa mempersatukan dirinya dengan Sasa. Bisa mendapatkan pasangan hidup sebaik dan penuh maaf seperti ini, Raditya merasa sangat bersyukur. Akan tetapi, sifat Sasa yang pemaaf tersebut juga membuat Raditya sedikit cemas. Ia takut jika ke depannya nanti akan ada lagi masalah yang menimpa Sasa karena sifatnya yang terlalu baik itu.

H

Sudah lebih dari 15 menit lamanya Sasa memperhatikan tingkah laku Azka yang menggemaskan karena merajuk padanya. Sasa bahkan harus berusaha keras menahan tawa geli agar tak membuat anak laki-laki yang mulai memasuki fase remaja itu semakin kesal terhadapnya.

Di minggu pagi yang cerah ini, Sasa yang sedang duduk di samping suaminya masih betah memandangi wajah mengerut anak yang disayanginya itu. Saking fokusnya menatap wajah Azka yang wajahnya cemberut dan tak mau menatap langsung padanya, Sasa sampai melupakan jika ada orang lain lagi di ruang keluarga ini selain dirinya dan Azka.

Andai saja bahunya tak dicolek, sudah pasti Sasa akan terus menatap Azka dan mungkin saja sesekali

melontarkan kalimat canda demi tetap membuat Azka tampak menggemaskan di matanya.

"Azkanya jangan dipandangin terus, Sa, nanti ayahnya bisa cemburu loh ini."

Satu kalimat yang diucapkan dengan nada penuh canda tersebut tak ayal membuat Sasa menghela napas usai mendengarnya. Sikap suaminya yang sekarang semakin terbuka dan tak lagi sungkan berkata manis ataupun mengucapkan kata-kata intim padanya, terkadang membuat Sasa menggeleng sendiri jadinya.

Pasalnya, perubahan sikap suaminya itu terjadi semenjak mereka melalui kejadian yang kalau boleh tak ingin lagi Sasa ingat. Bukan karena ia merasa keberatan disentuh oleh suaminya, hanya saja awal bagaimana kejadian tersebut bisa terjadi, seakan membuat Sasa mengingat betapa bodoh dirinya karena dengan mudah masuk ke dalam perangkap yang sengaja dipasang untuknya.

Meskipun telah hampir dicelakai dengan cara yang tidak manusiawi seperti itu, Sasa tetap tidak bisa membenci sosok yang berniat untuk semakin menjatuhkan harga dirinya itu. Ia bahkan tidak lagi ingin mengungkit peristiwa tersebut demi tak membuat hati serta pikirannya dirasuki oleh rasa benci ataupun marah.

"Anak itu, palingan juga nanti siang dia sudah manja-manja lagi sama kamu. Mana tahan dia marah lama-lama sama bunda kesayangannya."

Ucapan tersebut menyadarkan Sasa dari lamunan. Dengan seulas senyum yang membingkai di bibir, ia mengatakan, "Aku bukannya mikirin Azka yang lagi merajuk sama aku, mas. Solanya aku tau kalau dia nggak bakalan betah diamin aku untuk waktu yang lama."

"Kalau begitu, memangnya masalah apa lagi yang bisa buat kamu ngelamun begitu?"

"Aku itu lagi mikirin tante Nina. Gimana ya kabar dia sekarang? Soalnya sudah hampir seminggu ini mas Radit nggak pernah pulang ke rumah kalian."

Raditya sekarang semakin mengerti betapa baiknya Sasa setelah mendengar apa yang istrinya itu katakan. Bahkan kepada orang yang telah menjahatinya, Sasa tetap tak membencinya.

Jika saja tak diingatkan mengenai keengganannya untuk tak menemui istri pertamanya, sudah pasti Raditya tidak akan mau membahas wanita yang hanya bisa membuatnya sakit kepala saat memikirkan kelakuannya yang tak juga mau berubah. Walaupun usia mereka sudah semakin bertambah banyak, wanita itu tetap saja mempertahankan sikap egoisnya. Yang lebih membuat Raditya semakin kesal adalah, sudah jelas perbuatan yang dilakukannya itu salah, wanita itu bahkan tak mau mengakui kesalahan yang telah dilakukannya.

Mengenai keabsenannya untuk pulang ke rumah istri pertamanya, Raditya akui jika hal tersebut tak sepatutnya ia lakukan. Sebagai seorang pria yang mempunyai dua orang istri, Raditya diharuskan untuk selalu bisa bersikap adil. Namun pada kenyataannya, Raditya tidak bisa

menekan rasa kesal juga marahnya tiap kali teringat apa saja yang sudah Karenina lakukan. Karenanya, demi tak membuat ia melakukan hal yang tak diinginkan, Raditya lebih memilih dianggap sebagai seorang suami yang tak bisa adil dalam memperlakukan istri-istrinya.

"Nggak boleh loh, mas, kalau mas Radit terus ngediamin tante Nina kayak gini. Yang ada nantinya dia malah tambah kesal sama aku karena berpikir kalau aku sudah ngerebut semua perhatian mas Radit."

Apa yang Sasa katakan tentu saja dengan sangat jelas bisa Raditya mengerti. Ia juga tidak ingin Sasa terus dianggap buruk dan dipersalahkan oleh istri pertamanya. Hanya saja, entah mengapa Raditya tetap tak bisa mengontrol hati serta pikirannya, yang seakan kompak menghalanginya untuk melangkahkan kaki ke rumah yang dulu pernah menjadi istana kecilnya.

"Coba gitu, mas, kasih perhatian lebih ke tante Nina. Siapa tau saja, setelah dapat perhatian dari mas Radit,

sedikit demi sedikit tante Nina mau nerima kehadiran aku dan mungkin juga Azka."

Raditya langsung menghela napas setelah mendengar apa yang Sasa katakan. Sesungguhnya Raditya memiliki keraguan teramat besar jika Karenina bisa menerima kehadiran Sasa dan juga Azka. Bahkan meskipun ia memberikan perhatian lebih kepada wanita itu, Raditya tetap tak yakin Karenina bisa berubah.

Lagi pula, untuk saat ini, jika boleh jujur dengan mengungkapkan isi hatinya, Raditya rasanya sudah tidak sanggup lagi untuk menjadi suami dari dua orang wanita. Dalam lubuk hatinya yang tak lagi memiliki nama Karenina di dalamnya, semakin membuat Raditya yakin untuk menceraikan Karenina. Akan tetapi, begitu mengingat lagi akan janji yang ia ucapkan agar tak menceraikan wanita itu saat Raditya memaksanya untuk menanda tangani surat yang menyatakan kesediannya untuk dimadu, Raditya kembali menahan diri dan mengurungkan niatnya untuk

melepas wanita yang telah banyak memberinya rasa kecewa itu.

"Nanti malam, sebaiknya mas Radit pulang ke rumahnya tante Nina. Nggak boleh loh, nelantarin istrinya begitu saja."

Raditya tidak tahu lagi bagaimana caranya untuk merangkai kata demi mengungkapkan betapa baiknya Sasa. Jika wanita lain yang berada di posisinya, sudah pasti wanita tersebut ingin memiliki perhatian suaminya sepenuhnya diberikan padanya. Tapi, mendapati Sasa yang tak sedikit pun mau bersikap egois, Raditya hanya bisa menghela napas seraya berkata, "Oke... nanti malam mas akan pulang ke rumah lama. Tapi kamu janji, selama mas nggak ada di rumah, jangan sekali-sekali kamu melangkahkan kaki keluar rumah. Dan untuk masalah ngantarin dan juga jemput Azka sepulang sekolah, mulai besok mas sudah nyiapin supir yang mas yakini bisa melindungi kalian. Jadi, sewaktu mas nggak ada, kamu

jangan nakal dan nggak boleh ngobrol sama tetangga sebelah rumah."

Sekarang giliran Sasa yang menghela napas. Sikap suaminya yang sekarang semakin posesif padanya membuat ia hanya bisa mencoba mengumpulkan lebih banyak kesabaran dalam menghadapi sikapnya yang tak mau kalah dari anak muda itu.

🍏🍏🍏

Dalam terangnya pencahayaan sinar matahari yang masuk melalui jendela kaca yang berada di sampingnya, tampak Karenina yang tenggelam dalam lamunannya. Pikirannya yang berkelana entah kemana membuatnya bahkan tak menghiraukan kehadiran temannya, yang hanya bisa menghela napas panjang melihatnya.

Entah sudah berapa menit yang terlewati dengan begitu saja, tapi Karenina masih tetap setia berada di posisinya dan tak terganggu dengan keadaan di sekitarnya.

Banyaknya masalah yang dihadapu beberapa waktu ini membuat Karenina tak tahu lagi harus melakukan apa agar bisa keluar dari masalah yang terus menerus menghampirinya. Segala macam cara sudah Karenina lakukan demi untuk memperbaiki situasi rumah tangganya yang kini mungkin tak bisa lagi diperbaiki. Namun setiap usaha yang dilakukan tetap saja pada akhirnya yang ia terima hanyalah kegagalan.

Yang lebih mirisnya lagi, saat ini ia sudah bagaikan sebuah benda yang tak lagi memiliki kegunaan. Semakin tua benda tersebut, maka akan semakin kehilangan daya tariknya di mata orang lain. Hal itulah yang kini Karenina rasakan. Meskipun statusnya jauh lebih tinggi daripada wanita yang telah merusak kebahagiaan rumah tangganya itu, tetap saja usia wanita itu yang lebih muda dapat dengan mudah mengalahkannya. Jika dibandingkan dengannya yang sudah seusia ini, maka sudah jelas Raditya akan lebih senang menghabiskan waktunya dengan wanita itu ketimbang dirinya.

Pemikiran Karenina tersebut semakin diperkuat dengan Raditya yang tak pernah lagi pulang ke rumahnya selama kurang lebih seminggu terakhir. Bahkan sejak peristiwa dimana rencananya untuk menghancurkan harga diri wanita itu hampir saja berhasil, Raditya tidak pernah lagi berbicara dengannya. Jangankan menghubungi lewat telepon, hanya sebaris pesan untuk menanyakan kabarnya saja tak pernah suaminya itu lakukan.

Miris, satu kata itulah yang cocok untuk menggambarkan situasi yang dihadapi Karenina saat ini. Tidak hanya harus menghadapi cobaan dimana kondisi anak semata wayangnya belum juga membaik, sekarang ia malah harus mempersiapkan diri jika sewaktu-waktu Raditya akan benar-benar menceraikan dirinya.

"Nggak baik loh, Nin, terus-terusan ngelamun kayak gini." tak tahan lagi melihat temannya berdiam diri, Ranti berinisiatif membuka suara. Dengan lembut diusapnya bahu wanita yang duduk di sampingnya itu seraya kembali

berkata, "Kamu nggak boleh keliatan putus asa kayak gitu hanya karena rencana yang kamu susun sedemikian rupa pada akhirnya gagal. Yang perlu kamu tekankan dalam diri kamu hanyalah, selama Raditya belum benar-benar menceraikan kamu, maka masih ada waktu serta jalan yang bisa kamu tempuh agar Raditya kembali ke sisimu."

"Cara apa lagi yang mesti aku tempuh, Ran?" lesu Karenina bertanya. "Mas Radit sudah jelas-jelas ngasih ultimatum sama aku, kalau sampai kejadian itu terulang lagi, dia nggak akan pernah memaafkanku. Bukannya kamu sendiri tau kalau mas Radit itu nggak pernah main-main dengan apa yang sudah dia katakan."

"Kalau gitu, kenapa kamu nggak mencoba untuk bersikap baik sama perempuan itu." Ranti mengucapkan hal yang dianggapnya jalan yang tepat untuk temannya yang sedang menemui jalan buntu tersebut.

"Maksud kamu, aku harus bersikap manis kepada perempuan jalang itu?"

Pertanyaan yang dipenuhi dengan nada tak terima tersebut ditanggapi Ranti dengan senyuman. Bahkan dengan sabar ia menjelaskan, "Maksud aku, kamu cuma pura-pura bersikap baik sama dia. Dan setelah kamu menemukan cara yang lebih baik untuk menyingkirkan dia selamanya dari hidupnya Raditya, maka kamu nggak perlu lagi berpura-pura."

Usai mendengar saran yang Ranti berikan, untuk beberapa waktu lamanya Karenina terdiam. Sementara mulutnya tertutup rapat tanpa ada satupun kalimat yang terucapkan, otaknya justru memikirkan ucapan Ranti yang terdengar sangat masuk akal baginya.

Memang benar untuk mengikuti saran yang Ranti berikan, Karenina harus membuang jauh-jauh harga dirinya. Akan tetapi, demi untuk membuat Raditya kembali lagi ke sisinya, Karenina merasa hal tersebut sangat layak untuk dilakukan. Namun yang jadi masalahnya adalah, apakah Karenina bisa menahan mulutnya untuk tak melontarkan kata-kata hujatan saat

berhadapan langsung dengan wanita yang sangat ia benci itu?

Sulit rasanya bagi Karenina untuk tidak melontarkan perkataan yang ditujukan untuk menghina wanita itu. Semenjak wanita itu mulai menjadi orang ketiga dalam rumah tangganya, Karenina bahkan tak merasa bosan jika harus seumur hidupnya digunakan untuk terus melampiaskan kemarahan kepada orang yang telah membuatnya hidup bagaikan di neraka.

"Kamu ingat 'kan gimana dulu aku berhasil nyingkirin wanita simpanan suamiku?" kembali Ranti memulai pembicaraan. Saat ia melihat Karenina memberikan anggukan, barulah Ranti kembali berkata, "Kamu pikir semua itu terjadi begitu saja. Nggak ada hal yang bisa kita raih dengan mudah, Nin. Semua itu membutuhkan kesabaran dan juga waktu. Aku bahkan harus bersabar selama setahun lebih, sebelum akhirnya perempuan hina itu menghilang untuk selamanya dari kehidupan suamiku.

Karenanya, kalau kamu mau membuat suamimu kembali padamu, cobalah untuk mengikuti saranku."

Kontan saja Karenina langsung mengangguk-anggukkan kepala usai mendengar cerita Ranti mengenai masalah di dalam rumah tangga yang pernah temannya itu alami. Dengan keyakinan yang masih belum sepenuhnya ia miliki, ia bertanya, "Memangnya kamu yakin kalau saran yang kamu berikan itu bisa untuk memisahkan mas Radit dari perempuan itu?"

"Nggak ada salahnya dicoba, 'kan? Siapa tau bisa berhasil dan akhirnya membuat perempuan itu menghilang untuk *selamanya*."

"Iya, apa yang kamu bilang itu benar juga, Ran. Kalau nggak dicoba, kita nggak akan tau hasilnya gimana." timpal Karenina sambil terus menerus mengumpulkan keyakina dalam hati.

Akan tetapi, tanpa kedua wanita itu sadari, terlihat sepasang kaki yang berdiri di balik dinding yang menjadi pembatas antara ruang tamu dan juga ruang keluarga

dimana wanita itu berada. Tak lama kemudian, si pemilik sepasang kaki tersebut telah melangkah pergi tanpa ada satupun orang yang menyadari keberadaannya di sana.

I

Hal yang paling membahagiakan dalam hidup yang kini Raditya rasakan adalah di saat ia membuka mata di pagi hari, ia bisa melihat seorang wanita yang selama beberapa bulan terakhir telah menemaninya melewati hari. Jika saja tidak ada wanita yang berusia jauh lebih muda itu mendampinginya, maka Raditya tidak tahu akan sebosan apa dirinya dalam melewati tiap hari hanya berdua saja dengan cucunya.

Untung saja ternyata Tuhan begitu berbaik hati padanya. Sehingga Raditya sendiri sampai saat ini masih tidak menyangka bahwa di usianya yang tidak lagi muda ini, Raditya kembali ditakdirkan untuk memiliki pasangan hidup, yang tidak hanya begitu pengertian tapi juga sangat baik hatinya.

Dan di pagi hari yang cerah ini, Raditya kembali memandangi seraut wajah yang tampak damai dalam tidurnya. Dengan rambut panjangnya yang terurai di atas bantal serta bulu-bulu lentik yang menghiasi kelopak matanya, Raditya berani menjamin bahwa ia tidak akan pernah bosan memandangi si pemilik wajah yang kini sedang berbaring dengan beralaskan lengan kanannya.

Damai dan tenang, itulah yang Raditya rasakan saat ini. Dengan adanya Sasa dalam hidupnya, Raditya merasa tak lagi membutuhkan apapun di dunia ini selain wanita yang telah cukup lama berstatus sebagai istri mudanya itu. Apa lagi kebahagiaan yang kini Raditya rasakan dilengkapi dengan adanya sang cucu, yang semakin hari semakin tampak ceria dan tak lagi sependiam seperti di awal pertemuan mereka.

Sayangnya, kebahagiaan yang sedang melingkupi Raditya terasa belumlah lengkap. Semua itu dikarenakan kondisi putri semata wayangnya yang belum juga membaik. Entah sampai kapan Raditya baru bisa melihat

anaknya sembuh seperti sedia kala dan akhirnya bisa menerima kehadiran Azka dalam hidupnya?

"Kok mas Radit ada di sini?"

Suara serak ciri khas orang yang baru bangun tidur tersebut membuat Raditya tersadar dari lamunan. Setelah mengerjapkan mata beberapa kali, barulah Raditya kembali memfokuskan pandangan ke arah Sasa, yang rupanya telah terbangun dari tidur lelapnya.

"Bukannya mas Radit masih dua hari lagi di rumahnya tante Nina, tapi kenapa sekarang sudah ada di sini?"

Pertanyaan yang diucapkan dengan nada bingung tersebut tak ayal membuat Raditya tersenyum lebar. Kemudian tangannya ia gerakan untuk membelai pipi yang terasa halus di balik sentuhan jemarinya. "Mas nggak betah lama-lama di sana, Sa. Tiap kali ketemu, ada saja caranya bagi Karenina untuk mengajak mas bertengkar. Makanya tadi malam mas pulang ke sini supaya nggak membuat suasana semakin runyam."

"Trus tante Ninanya gimana?" kesadaran Sasa telah sepenuhnya terkumpul. Seraya merapikan piyama yang ia kenakan, Sasa berkata, "Aku nggak mau loh, mas, sampai ada masalah lagi sama tante Nina hanya karena dia nganggap kalau aku sudah memonopoli semua perhatiannya mas Radit."

"Untuk masalah yang satu itu, kamu nggak usah khawatir, soalnya mas akan selalu melindungi kamu apapun situasinya." Raditya menimpali dengan yakin. Gerakan tangannya yang semula membelai pipi Sasa kini beralih ke bibir Sasa, yang masih saja tampak menggoda walaupun istri mudanya itu tidak memoleskan lipstik di bibirnya.

Entah mengapa Raditya tiba-tiba saja tidak dapat mengendalikan dirinya untuk membandingkan kedua wanita beda usia yang berstatus sebagai istrinya. Raditya juga mengulang kembali memorinya mengenai beberapa hari kemarin, dimana ia harus menghabiskan waktu di rumah lamanya bersama Karenina. Wanita yang telah

puluhan tahun menjadi istrinya itu seolah tak lagi memiliki urat malu dengan terus mengenakan pakaian yang kekurangan bahan selama bersamanya. Tujuannya sudah pasti untuk menggugah gairahnya. Namun anehnya, meski digoda seperti apapun, Raditya tak merasakab sedikitpun reaksi yang bangkit dari dalam dirinya. Sebaliknya ia malah memandang bosan dan lebih memilih untuk tidur lebih awal.

Akan tetapi, jika hal tersebut dibandingkan dengan wanita yang saat ini masih menatapnya dengan sepasang mata yang tersirat ketidaksetujuannya mengenai Raditya yang pulang lebih awal ke rumah mereka, Raditya terus saja merasakan gairahnya tergugah. Bahkan di saat Sasa mengenakan pakaian yang tampak biasa saja, Raditya harus bersusah payah untuk mengendalikan dirinya.

Andai tak memiliki pengendalian diri yang telah dilatih puluhan tahun lamanya, mungkin sejak Sasa masih tertidur tadi, Raditya sudah pasti akan menyentuh dan

terus menerus ingin memiliki wanita itu dalam dekapannya.

Hah... hanya dengan memikirkan hal yang hanya boleh dilakukan oleh orang dewasa itu saja sudah membuat Raditya kepanasan. Demi menekan gairah yang perlahan semakin membesar dalam dirinya, Raditya berinisiatif memeluk erat wanita yang malah melotot karena tindakannya yang dilakukan secara tiba-tiba.

"Minggu depan mas mau ngajak kamu ke rumah mantan besannya mas. Kebetulan anaknya yang bungsu mau ngerayain ulang tahun, jadinya kamu dan Azka bisa bertemu dengan orang-orang yang pastinya nggak bakalan ngucapin kata-kata yang akan menyakiti hati kalian." ucap Raditya sambil mengecup kening wanita yang selalu bisa membuatnya merasa tenang saat bersamanya itu.

"Mas Radit sengaja 'kan ganti topik pembicaraan?" tanya Sasa dengan ekspresi tak suka.

"Habisnya mas bosan kalau harus ngomongin soal Karenina melulu, Sa." Raditya menjawab apa adanya.

Bahkan tanpa niat menutup-nutupi, ia menambahkan, "Jujur saja, jika bukan karena teringat dengan janji yang mas buat sewaktu dia menandatangi surat persetujuan untuk mas menikahi kamu, mungkin sudah lama mas menceraikan dia, Sa."

Kedua mata Sasa membeliak lebar usai mendengar apa yang suaminya katakan. Selama ini, belum pernah sekali pun Sasa berpikir jika pria yang sedang memeluknya itu akan mengucapkan hal seperti itu.

Tidak seperti kebanyakan istri muda lainnya, Sasa tak merasa senang saat suaminya malah berniat ingin menceraikan istri pertamanya. Bagi Sasa, situasinya saat ini sudah cukup membuatnya merasa senang. Memiliki pasangan hidup yang begitu memperhatikan kebahagiannya, Sasa merasa hidupnya sudahlah lengkap. Karenanya, dengan lembut ia berkata, "Sebelum mas Radit mengambil keputusan sebesar itu, sebaiknya dipikirkan lagi berulang kali, mas. Jangan sampai ada penyesalan di akhirnya nanti."

Raditya juga mengerti akan hal itu. Makanya, tanpa mengucapka apapun lagi, ia hanya menggumamkan kata 'hm' seraya meletakkan dagunya di puncak kepala Sasa.

🍏🍏🍏

Demi mengikuti apa yang dikatakan oleh suaminya tadi pagi, siang ini setelah Sasa menjemput Azka di sekolah, ia sengaja membawa anak kesayangannya itu membeli kado hadiah ulang untuk anak dari mantan besan suaminya.

Meski tak mengenal secara pribadi sosok yang memiliki hubungan kekeluargaan dengan suaminya itu, bisa dibilang Sasa sedikit mengenal siapa itu Yusuf Biantara. Sosok yang namanya dikenal luas di kalangan pengusaha tersebut sudah seringkali ia dengar namanya disebut-sebut oleh para pria hidung yang dulu pernah menjadi bagian terkelam dari masa lalunya.

Tidak pernah bertatap muka bukan berarti Sasa tak mengetahui siapa orangnya. Karena itu, agar tak

mempermalukan suaminya karena datang dengan tangan kosong, Sasa sengaja mengajak Azka membeli hadiah sebagai salam perkenalan darinya dan juga Azka. Selain membeli hadiah, tujuan Sasa mengajak Azka ke pusat perbelanjaan siang ini adalah untuk membeli beberapa setel pakaian baru bagi anaknya yang mulai beranjak remaja itu.

"Anak temannya ayah itu umurnya berapa, bun?"

Pertanyaan yang Azka ajukab tersebut membuat Sasa tersenyum. Sengaja ia dan suaminya memberi tahu bahwa mereka akan pergi ke pesta ulang tahun anak dari teman suaminya. Jika mereka mengatakan 'mantan besan', maka Azka yang belum mengerti akan bingung dibuatnya.

"Kurang lebig 3 tahun." jawab Sasa sambil terus memperhatikan mainan yang sekiranya cocok untuk dijadikan sebagai hadiah. Sambil terus melangkah perlahan di sekitar toko mainan dimana mereka berada saat ini, Sasa kembali berucap, "Kalau ada mainan yang

Azka suka, bilang saja. Jangan cuma diam dan malu buat ngomong langsung sama bunda."

Anak laki-laki yang mulai beranjak remaja itu tersenyum malu karena merasa wanita yang dipanggilnya bunda itu sedang menggoda dirinya. Memang, sejak melangkahkan kaki ke dalam toko yang dipenuhi dengan mainan untuk segala usia ini, Azka sudah merasa tertarik untuk mencari salah satu mainan yang sering dibicarakan oleh teman-temannya di sekolah.

Jika sang ayah masih membutuhkan banyak waktu untuk memahaminya, maka wanita yang berjarak hanya selangkah saja darinya itu tidak memerluka waktu yang lama untuk mengerti isi pikiran dan juga hatinya. Hingga akhirnya Azka merasa sangat nyaman untuk menceritakan segala isi hatinya kepada sesosok wanita yang sudah memberikannya kasih sayang seorang ibu, seperti yang sudah lama Azka impikan.

Namun, belum lagi Azka sempat membuka mulut demi mengatakan keinginannya untuk membeli salah satu

mainan yang ada di sana, matanya yang tajam langsung terarah ke pintu masuk toko, dimana terdapat dua orang wanita paruh baya yang melangkah masuk dan perlahan mendekat ke arah dirinya dan juga ibunya. Sontak saja hal tersebut membuat Azka segera menarik ujung lengan gamis yang ibunya kenakan. "Ada orang yang mendekat ke sini, bun." katanya kemudian.

Tidak menunjukkan adanya rasa terkejut di wajahnya, Sasa segera mengikuti kemana pandangan Azka mengarah. Setelah ia berhasil melihat siapakah orang yang tadi dimaksudkan oleh Azka, dengan seulas senyum ia menyambut 'orang' yang tak pernah ia duga akan bertemu di tempat ini.

"Nggak nyangka kita bisa bertemu di sini ya, Sa."

Kalimat yang herannya diucapkan dengan nada ramah tersebut seketika membuat kening Sasa berkerut. Ia bingung akan perubahan sikap wanita paruh baya yang berdiri di hadapannya. Tentu saja kebingungan Sasa memiliki alasan yang jelas. Sebab, belum lama ini, mereka

bahkan bisa dibilang berada dalam dua kubu yang berlawanan.

"Oh iya, kenalin ini teman saya, namanya Ratna. Katanta dia sudah lama pengen dikenalkan sama kamu."

Kerutan yang ada di kening Sasa semakin dalam. Belum sempat ia menelaah akan maksud yang sebenarnya di balik perubahan sikap dari istri pertama suaminya itu, Sasa merasakan lengannya telah dipeluk Azka. Wajar saja jika anaknya itu merasa kurang nyaman saat berhadapan dengan neneknya sendiri. Sering dimarahi dan juga dihina pastinya membawa trauma bagi anak yang malang itu.

Kemudian, demi menghormati orang yang lebih tua, Sasa menyambut uluran tangan wanita paruh baya yang dikenalkan dengan nama Ratba tersebut. Tak lupa pula sebagai gantinya Sasa balik menyebutkan namanya sendiri.

"Tadinya kami cuma lewat, tapi nggak sengaja ngeliat kamu di sini. Makanya sekalian nyapa, saya juga mau minta maaf atas apa yang sudah saya lakukan sama kamu."

ucap Karenina tanpa sedikitpun niat untuk memandangi anak yang kini menyembunyikan sebagian tubuhnya di balik tubuh wanita yang harus dibuatnya percaya akan perubahan sikapnya. Dan dengan mengabaikan kehadiran satu sosok yang juga telah menjadi penyebab kehancuran rumah tangganya, Karenina mengatakan, "Saya sadar bahwa yang telah saya lakukan itu salah. Makanya selama beberapa hari terakhir saya terus dihantui rasa bersalah. Jadi, kalau kamu bersedia memaafkan saya, saya janji nggak akan lagi mengulangi kesalahan yang sama."

"Dari awal saya sudah memaafkan semuanya kok, tan." timpal Sasa seraya mengusap pelan tangan Azka yang mencengkram erat lengannya. "Saya juga mau minta maaf karena sudah membuat tante merasa nggak nyaman dengan kehadiran saya." imbuhnya dengan sudut mata yang mengarah ke satu sosok yang sedari tadi menatapnya dalam diam.

"Kalau begitu, mulai sekarang kita lupakan saja semuanya. Yang namanya masa lalu biarlah tetap berada

di belakang dan jangan lagi diungkit." ujar Karenina yang merasa muak harus mengatakan hal yang berlawanan dengan isi hatinya. Akan tetapi, di saat ia melihat wanita yang berdiri di hadapannya itu mengangguk, ia menanyakan, "Kamu di sini mau beli mainan untuk siapa, Sa?"

"Untuk anak temannya mas Radit, tan." jujur Sasa menjawab apa adanya. Begitu matanya tanpa sengaja terarah ke jam yang melingkar di pergelangan tangannya, Sasa segera berkata, "Oh iya, tante, mohon maaf, saya nggak bisa lebih lama ngomong sama tante. Soalnya mas Radit bilang mau pulang lebih awal hari ini."

Setelah berpamitan kepada wanita yang hingga saat ini masih sangat dihormatinya itu, Sasa segera menggandeng tangan Azka untuk segera pergi dari sana. Sedangkan untuk masalah hadiah yang harus dibeli, untungnya sejak tadi Sasa sudah menentukan pilihannya, sehingga ia langsung mengambil dan membawanya ke kasir.

Jadi, tanpa menyadari kedua pasang mata yang menyorot tajam punggungnya, Sasa melangkah ke kasir dengan mainan yang akan dijadikan sebagai hadiah di salah satu tangannya. Dan sembari menghalau rasa tak mengenakan yang dirasakan olehnya, Sasa hanya berharap bisa segera sampai di rumah. Dengan begitu, Sasa akan merasa sangat aman saat berada di dekat satu-satunya sosok yang kini menjadi pelindung baginya.

J

"Kamu memang harus memikirkan masak-masak tiap langkah yang kamu ambil untuk melawan perempuan itu, Nin."

Karenina yang baru saja memejamkan mata sembari menyandarkan punggungnya di sandaran sofa yang berada di ruang tamu rumahnya seketika membuka kedua kelopak matanya dan langsung mengarahkan pandangan ke arah temannya yang duduk di sampingnya.

Meskipun pandangan Ratna terarah ke televisi yang sedang menyala, Karenina tahu jika temannya itu sedang berbicara serta menaruh konsentrasi penuh padanya. Karenanya, Karenina menanyakan, "Maksud kamu apa, Rat?"

"Istri muda suami kamu itu, dia nggak akan mudah kamu kalahkan." Ratna memperjelas maksud

perkataannya tanpa harus repot-repot menatap wanita yang nasib rumah tangganya sedang berada di ambang kehancuran tersebit. Bahkan dengan jujur ia kembali berkata, "Aku bisa merasakan kalau perempuan itu punya daya tarik yang nggak bisa dianggap remeh. Jadi nggakheran kalau dulunya aku dengar selentingan kabar mengenai betapa banyaknya lelaki yang tergila-gila padanya. Bahkan katanya ada beberapa pengusaha besar yang ingin menceraikan istri mereka karena inginmemperistri perempuan yanh saat ini menjadi madumu itu."

Sontak saja Karenina terdiam usai mendengar apa yang Ratna katakan. Dalam keterdiamannnya mau tidak mau Karenina membenarkan apa yang telah diucapkan oleh satu-satunya teman yang sampai saat ini tidak pernah lelah mendengar segala keluh kesahnya.

Dalam benak serta hatinya yang dipenuhi kecemburuan dan ketidakrelaan melihat betapa suaminya kini lebih memperhatikan wanita yang dulu pernah

dianggapnya sebagai salah satu orang yang dekat dengan keluarganya, Karenina tak bisa menghindari fakta bahwa ia yang sudah tua tidak akan bisa menyaingi wanita yang usianya jauh lebih muda darinya itu. Walaupun memiliki coretan noda hitam di masa lalunya, Karenina juga berpikir jika istri muda suaminya itu memang mempunyai daya tarik yang tidak bisa disepelekan.

Entah daya tarik tersebut murni berasal dari dalam dirinya ataupun dari hal yang berbai mistik, tetap saja Karenina yang sadar jika wajahnya telah dipenuhi garis-garis halus tidak akan bisa melawannya. Bahkan dari segi stamina, Karenina sangat yakin jika Raditya pastinya sangat puas mendapat pelayanan dari istri mudanya itu di atas tempat tidur.

Munculnya sekelebat bayangan adegan intim di benaknya yang pastinya telah dilakoni oleh sang suami dan juga wanita yang telah merampas kebahagian dalam hidupnya, kemarahan dan kecemburuan dalam diri Karenina semakin membesar. Ia bukanlah gadis bau

kencur yang otaknya tak bisa menyimpulkan dengan benar apa saja yang akan dilakukan oleh pasangan yang tak sekalipun mempedulikan perasaannya itu. Apa lagi kalau mengingat kejadian dimana Karenina menyuntikan obat perangsang ke tubuh wanita yang sangat dibencinya itu, sudah pasti Raditya akan meringankan derita wanita itu dengan mencumbuinya.

"Apa yang sudah terjadi nggak usah diingat-ingat lagi, Nin." pandangan Ratna yang tak lagi mengarah ke televisi yang sejak beberapa belas menit yang menayangkan acara favoritnta kini sepenuhnya telah menatap ke wajah Karenina yang tampaknya telah diselimuti kemarahan. Dengan tenang digenggamnya tangan Karenina yang mengepa di atas pangkuan seraya mengatakan, "Sebagai seorang laki-laki yang aku yakin masih sangat memiliki gairah dalam dirinya, suami kamu itu pastinya nggak akan mungkin bisa bertahan dengan adanya perempuan secantik dan semarik itu di sisinya. Kamu juga seharusnya tau kalau mereka bukan lagi anak kecil yang nggak akan

mengerti dengan namanya daya tarik terhadap lawan jenis. Jadi untuk sekarang ini kamu harus lebih pandai mengontrol emosi dan jangan sampai emosi kamu itu nantinya malah menjadi bumerang untuk diri kamu sendiri."

Amarah yang tadinya Karenina rasakan berkumpul dalam dada secara perlahan menghilang dan hatinya mulai tenang setelah mendengar nasehat dari temannya. Memang benar, untuk saat ini ia harus bisa mengontrol emosinya agar tidak lagi merugikan dirinya sendiri jika nantinya ia mulai kembali menjalankan rencana untuk menyingkirkan wanita menjijikan itu dari hidup suaminya.

Untuk saat ini, Karenina memang harus memikirkan baik-baik setiap langkah yang akan diambil. Jangan sampai ia kembali melakukan kesalahan yang nanti malah membuat Raditya benar-benar berpaling darinya.

"Ngomong-ngomong, suami kamu ngajak perempuan itu ke ulang tahun dari anak temannya yang

mana? Memangnya Raditya masih punya teman yang anaknya masih kecil?"

Pertanyaan yang dipenuhi dengan nada penasaran tersebut membuat Karenina menghela napas kala mendengarnya. Dengan ekspresi enggan ia pun menjawab, "Mantan besan kami, dia punya istri yang bahkan umurnya jauh lebih muda dari perempuan yang tadi kita temui di toko mainan. Dan menurut kabar yang aku dengar, katanya dia punya anak lagi dari istrinya yang super muda itu."

"Wah... wah, aku nggak menyangka kalau mantan besanmu itu masih bisa menggaet perempuan muda untuk dijadikan istri. Aku kira selentingan kabar yang aku dengar itu cuma gosip yang nggak berdasar. Tapi namanya lelaki, biar setua apapun, jika sudah bertemu dengan perempuan yang menarik di matanya, pastinya mereka nggak bisa mengabaikannya begitu saja."

Ya... Karenina sangat menyetujui apa yang baru saja dikatakan oleh Ratna. Yang namanya pria, tidak akan

mungkin mereka diam saja jika dihadapkan dengan wanita yang menarik di mata mereka. Makanya rasa benci Karenina semakin bertambah saat membayangkan mungkin saja suami serta manta besan mereka pasti akan membicarakan betapa bahagianya mereka karena memiliki istri yang jauh lebih muda dalam hidup mereka.

Memikirkan kedua pria yang masih menjalin hubungan baik meskipun anak mereka telah bercerai itu kemungkinan besar akan membicarakan dirinya di saat mereka bertemu semakin membuat Karenina bertekad untuk mengenyahkan saingan cintanya itu untuk selamanya dari hidup suaminya. Kali ini akan Karenina pastikan kalau rencana yang ia buat tidak boleh kembali menuai kegagalan.

Sudah lebih dari lima belas menit lamanya Raditya masih setia duduk di ruang keluarga di rumah lamanya yang

gelap gulita. Banyaknya hal yang menjejali otaknya membuatnya tak merasa mengantuk ataupun ingin beranjak dari sofa tunggal yang kini ia didudukinya.

Dalam gelapnya ruang keluarga yang dulu pernah menjadi tempat bagi keluarga untuk bercanda itu, tak terhitung lagi banyaknya Raditya menghela napas panjang. Memori-memori kebersamaan yang terjalin antara dirinya, Karenina dan juga putri semata wayang mereka yang kini berkelebat di pelupuk matanya kini tak lagi bisa memberikan rasa hangat dalam hatinya tiap kali Raditya membayangkannya. Yang terasa hanyalah rasa lelah serta sedih kala menyadari jika kedua wanita yang dulu menempati posisi tertinggi di dalam hatinya telah jauh berubah.

Jika putri semata wayangnya kini bagaikan sesosok tubuh tanpa jiwa sudah menyita begitu banyak perhatiannya, maka perubahan yang terjadi kepada istri pertamanya membuat Raditya hanya bisa menghela napas melihatnya. Meski sudah berulang kali dinasehati, ibu dari

anaknya itu tak juga menampakkan jika dirinya mau memperbaiki diri.

Hal itulah yang semakin membuat Raditya tak lagi merasa betah untuk menghabiskan lebih banyak waktu dengan Karenina. Sehingga yang bisa dilakukan Raditya hanyalah duduk seorang diri di dalam gelapnyanya ruang keluarga sembari mengingat beberapa hal yang dulu pernah menjadi kenangan membahagiakan dalam hidupnya.

"Kamu kok lebih milih duduk di sini daripada berduaan denganku di kamar, pa?"

Satu pertanyaan yang dipenuhi dengan nada kesal tersebut tak ayal membuat Raditya kembali menghela napas panjang. Dengan ekspresi lelah ia menatap Karenina yang ternyata telah berdiri tak jauh darinya. Helaan napas Raditya kembali terdengar kala ia melihat baju tidur seperti apa yang istri pertamanya itu kenakan.

Kalau saja Raditya tak merasa khawatir jika perkataannya akan membuat Karenina sakit hati, ingin

rasanya Raditya dengan jujur mengatakan kalau wanita yang telah puluhan tahu berstatus sebagai istrinya itu tidak lagi pantas mengenakan pakaian yang tampak menerawang tersebut. Bukannya merasa gairahnya tergugah, Raditya malah merasa kasihan melihat upaya Karenina yang ingin bersaing dengan Sasa sama sekali tak membuahkan hasil yang diinginkan.

Entah sudah berapa tahun lamanya Raditya tak merasa lagi bergairah untuk bercinta dengan istri pertamanya itu. Bahkan jauh sebelum Sasa hadir dalam hidupnya, Raditya tak lagi pernah berhubungan intim dengan wanita yang merupakan ibu dari putri semata wayangnya itu. Yang mereka lakukan selama bertahun-tahun lamanya hanyalah berbaring di atas tempat tidur yang sama tanpa adanya kontak fisik sedikitpun.

"Kalau kamu lebih suka menghabiskan waktu dengan istri mudamu itu, lalu apa gunanya kamu datang ke sini, pa? Daripada kamu mengabaikan aku seperti ini, lebih baik kamu tetap di sana dan terus keloni perempuan yang

pastinya jauh lebih bisa membuatmu bergairah saat berada di dekatnya."

"Jangan terus-terusan melibatkan Sasa setiap kali kita bertengkar, Nin." ujar Raditya lelah. Setiap kali bertemu, pasti ada saja alasan bagi Karenina untuk terus meletakkan kesalahan pada Sasa. "Kamu harus tau, kalau bukan karena Sasa terus menasehatiku agar bersikap adil terhadap kalian, jujur saja aku lebih senang menghabiskan waktu di sana." imbuhnya tanpa berniat untuk menutupi kata hatinya.

Setelah mendengar apa yang Raditya katakan tentu saja membuat Karenina semakin kesal. "Pantas saja kamu terus mengabaikanku dan nggak lagi mau berhubungan intim denganku meskipun aku telah mengenakan pakaian seperti ini." ucap Karenina sambil menunjuk pakaian yang ia kenakan.

Raditya kembali menghela napas panjang sebelum memberikan sanggahan yang pastinya akan membuat wanita yang kini berdiri sambil berkacak pinggang di

hadapannya itu sakit hati. "Mengenai keengganankku untuk bercinta denganmu, kamu pasti tau bahwa jauh sehelum Sasa berstatus sebagai istriku, hubungan kita nggak lagi sehangat sebelum kamu mengalami keguguran. Aku yang terus bersabar menunggu kamu kembali seperti semula malah dibuat kecewa karena kamu terus disibukkan dengan perkumpulan sosialitamu itu. Hingga akhirnya kamu nggak lagi memiliki banyak waktu untuk memperhatikanku dan perlahan gairahky pun padam saat berada di dekatmu. Jadi, kalau sekarang kamu melimpahkan kesalahan kepada Sasa, maka kamu termasuk tipe orang yang nggak mau mengakui kesalahan yang telah kamu lakukan."

Seketika Karenina terdiam dan tak lagi mampu mengucapkan sepatah kata pun setelah mendengar apa yang Raditya katakan. Memang benar seperti apa yang dikatakan oleh suaminya itu, hubungan mereka tak lagi sehangat sebelum ia mengalami keguguran. Kesibukan Karenina mengurusi perkumpulan sosialitanya yang

dilakukan demi menghibur diri setelah kehilangan calon buah hatinya serta mendapat vonis dari dokter jika ia akan sulit untuk hamil lagi membuatnya tak menyadari bahwa apa yang dilakukannya tersebut telah menyebabkan hubungan diantara dirinya dan Raditya semakin merenggang. Bahkan setelah bertahun-tahun mereka tak berhubungan intim di atas ranjang, Karenina hanya berpikir jika hal tersebut bukanlah masalah beaar yang membuatnya pusing memikirkannya. Asalkan Raditya tak berselingkuh dengan wanita lain di luaran sana, Karenina tidak pernah mempermasalahkannya.

Namun rupanya sikap acuh Karenina tersebut merupakan kesalahan terbesar yang pernah dilakukan dalam hidupnya. Sehingga, begitu ada wanita lain yang nyatanya bisa membuat Raditya berpaling darinya, Karenina yang menyadari jika bentuk tubuhnya tak lagi sebagus beberapa tahun silam semakin menyadari betapa bodohnya tingkah lakunya selama ini. Selain itu Karenina

juga semakin menyadari jika ia tidak akan mungkin lagi bisa membuat Raditya bergairah saat berada di dekatnya.

Bahkan setelah Raditya masuk ke dalam kamar tamu yang berjarak tak jauh darinya, Karenina masih terdiam dan terus menerus mengutuki kebodohan yang pernah dilakukannya di masa lalu.

K

Entah sudah berapa lama Sasa menghela napas saat membayangkan suasana sepi selama dua hari terakhir ini ia alami. Dengan tidak adanya Azka di rumah karena anak kesayangannya itu lebih memilih untuk menginap di rumah mantan besan suaminya, Sasa semakin merasa jauh lebih kesepian. Dan semuanya semakin diperparah saat sang suami juga tak bisa menemaninya selama 24 jam.

Semula, Sasa yang diajak untuk menghadiri acara ulang tahun dari putra bungsu yeman suaminya berpikir jika perayaan ulang tahun tersebut akan berjalan seperti pada umumnya. Namun siapa yang akan menduga jika Azka sangat menyukai berinteraksi dengan bocah yang sedang berulang tahun dan tak perlu berpikir lama langsung menyetujui saat untuk menginap. Jadinya

mereka yang semula pergi bertiga harus kembali hanya dengan berdua saja.

Lalu, Sasa yang tak ingin bersikap egois juga mengingatkan suaminya untuk selalu bersikap adil terhadap istri-istrinya. Meskipun merasa kurang nyaman ditinggal sendirian di rumah, Sasa tetap meminta sang suami untuk menghabiskan waktu bersama istri pertamanya.

Dikarenakan rasa sepi yang dirasakan itu pula, Makanya Sasa langsung merasa senang saat menerima pesan dari suaminya untuk bertemu di salah satu restoran yang berasa di pusat perbelanjaan ini. Sembari menunggu kehadiran pria yang tak sekali pun mengungkit masa lalunya, Sasa terus memperhatikan beberapa pengunjung yang lalu lalang melalui jendela kaca yang berada di sampingnya.

Meski pun merasa sedikit kurang nyaman karena bisa menyadari adanya beberapa pasang mata yang diam-diam menatapnya, Sasa berpura-pura tidak tahu akan hal

tersebut dan lebih memilih menanti kehadiran suaminya untuk memenuhi janji makan siang yang telah mereka buat. Namun rupanya ketenangan yang berusaha Sasa bangun tak bertahan lama. Semua itu karena tiba-tiba saia ia bisa merasakan jika ada orang yang berdiri tepat di samping meja dimana ia berada saat ini.

Dengan senyum yang terkembang di bibir, Sasa yang awalnya mengira jika suaminya telah tiba langsung menoleh ke arah kanannya. Tetapi, rasa senang yang Sasa rasakan langsung lenyap saat itu juga begitu melihat bukan sang suami yang datang melainkan seorang pria yang tampak menyengir saat menatap lurus ke arahnya.

"Aku nggak menyangka bisa ketemu kamu di sini, sayang. Semula aku pikir salah mengenali orang. Tapi punggungmu yang seksi itu sangat sulit untuk dilupakan. Makanya aku mencoba keberuntunganku untuk menyapa kamu. Dan, siapa yang akan menduga jika kamu akan berpenampilan seperti ini."

Seketika Sasa menghela napas lelah saat berpikir jika pria yang berdiri di sampingnya itu mungkin saja merupakan salah satu *pelanggannya* sewaktu ia masih menggeluti pekerjaan lamanya dulu. Walau Sasa sendiri tak mengingat jelas siapa sebenarnya pria tersebut, tapi besar kemungkinan jika pemikirannya itu benar adanya. Apa lagi pria itu tampak begitu yakin saat mengucapkan kalimat yang terdengar bagaikan ejekan di telinganya.

"Sudah bertahun-tahun lamanya kita nggak pernah lagi ketemu. Nggak heran, meskipun aku terus berusaha menghubungi kamu di nomor kontakmu yang lama, kamu yang tiba-tiba menghilang dan nggak bisa dihubungi ternyata memilih perubahan sedrastis ini. Memangnya kamu yakin sudah nggak pengen lagi menjalani kehidupan yang dipenuhi dengan kenikmatan itu?"

Celotehan pria tak diundang tersebut membuat ekspresi Sasa semakin suram. Bayangan masa lalu kelamnya yang terus berputar di benaknya membuat Sasa merasa ingin muntah karena menyadari betapa hinanya

kehidupan yang ia jalani dulu. Kini, di saat masa lalunya kembali diungkit, Sasa tiba-tiba saja berpikir, apakah dosanya bisa terampuni dengan banyaknya kesalahan yang telah dilakukan olehnya?

"Kamu itu sudah benar-benar berubah atau cuma sekedar kedok saja, Sa?"

Satu pertanyaan yang diucapkan dengan nada menghina tersebut membuat Sasa akhirnya bisa secara perlahan mengumpulkan ketenangan dalam dirinya. Dengan ekspresi yang berusaha ia buat setenang mungkin, Sasa berkata, "Saya tidak tahu apa maksud anda mengatakan semua itu di tempat umum seperti ini. Tapi, jika tujuan anda adalah untuk mempermalukan saya, maka saya ucapkan selamat karena tujuan anda telah berhasil."

Tanpa diduga pria itu tertawa puas sambil menatap sekeliling restoran dimana para pengunjungnya telah menatap penuh penasaran ke arah mereka. Maka, demi semakin menyemarakan suasana, tanpa malu pria itu membalas, "Siapa surih dulunya kamu terlalu jual mahal

sama aku. Padahal demi kamu, tanpa perlu berpikir panjang aku telah menceraikan istriku. Tapi nyatanya semua itu nggak cukup bagimu karena kamu lebih suka menjajakan dirimu ke lelaki lainnya ketimbang menjadi istriku. Jadi, jangan salahkan aku jika sekarang aku membuat sedikit perhitungan denganmu."

Sasa tidak tahu lagi harus mengucapkan kalimat yang seperti apa demi membalas setiap perkataan pria yang bahkan tak ia ingat namanya itu. Akan tetapi, di saat tangan pria itu hendak terulur ke arahnya, tanpa diduga ada sebuah tangan lainnya yang langsung mencengkram erat tangan pria yang yang telah mempermalukan dirinya itu. Kemudian, saat satu suara yang ia hafal siapa pemiliknya itu terdengar, sontak saja Sasa langsunt menghela napas lega karena tahu jika dirinya sudah aman sekarang.

"Jangan coba-coba anda berani menyentuhkan tangan menjijikan anda ini ke istri saya!"

Mata pria asing tersebut membelalak lebar saat melihat satu sosok yang berdiri di depan wanita yang tadinya tak berkutik kala mendengar hinaan darinya. Sikap pria yang mengenakan setelan kerja lengkap tersebut yang tampak melindungi wanita yang dulu hampir membuatnya gila karena mendambakannya itu membuatnya mengerutkan kening seraya menanyakan, "Istri? Bagaimana bisa perempuan lacur ini menjadi istrimu?"

Marah, itulah yang Raditya rasakan saat mendengar hinaan yang diarahkan kepada istrinya. Jika saja pengendalian dirinya tidak dilatih untuk waktu yang lama, bisa Raditya pastika kalau pria brengsek yang ada di hadapannya akan babak belur dibuatnya. Namun, semarah apapun dirinya, Raditya terus mengingatkan diri untuk bersikap tenang agar tak membuat istrinya semakin dipermalukan nantinya.

Maka dari itu, dengan kemarahan yang coba diredam, Raditya menghempas kasar tangan yang berada dicengkramannya seraya mengatakan, "Apa salahnya

dengan hal itu? Anda bukanlah Tuhan yang bisa menentukan pantas atau tidaknya seorang perempuan untuk dijadikan sebagai istri. Sebelum mulut bau anda itu mengeluarkan kalimat sampah lainnya, sebaiknya anda pikirkan dulu sebelum anda menyesal nantinya."

"Kamu... "

"Perkenalkan, nama saya Raditya Darwis, suami dari perempuan yang sudah anda hina." segera Raditya memotong perkataan pria yang sudah membuatnya muak tersebut. Kemudian, sebelum ia menggandeng tangan Sasa untuk pergi dari sana, Raditya masih sempat mengucapkan satu kalimat yang pastinya akan membuat pria memuakkan tersebut tidak akan berani lagi untuk mengucapkan kata-kata busuk dari mulutnya. "Dengan mendengar nama saya, saya yakin anda mengenal siapa saya. Jadi, jika sekali lagi anda berani menemui ataupun menghina istri saya, maka saya akan memberikan pelajaran yang tidak akan mungkin anda lupakan!"

🍏🍏🍏

Tatapan Raditya yang lembut terus ia arahkan kepada Sasa yang duduk di sampingnya dengan kepala menunduk. Entah apa yang sedang dipikirkan oleh istrinya itu, sampai-sampai dia terus saja diam dan tak mau sekalipun menoleh ke arahnya.

Suasana hening ruang keluarga dimana mereka berada saat ini semakin membuat Raditya khawatir jika Sasa akan terus tenggelam dalam lamuannya. Sehingga, demi menarik perhatian wanita muda yang selalu bisa membuatnya tenang saat bersamanya itu, Raditya pun mengatakan, "Suami kamu ada di sini, Sa, bukannya di lantai sana. Nggak enak loh ini, kalau terus-terusan dianggurin sama kamu."

"Maaf."

Satu kata yang diucapkan dengan lirih tersebut membuat kening Raditya berkerut. Dengan kekhawatiran

yang tiba-tiba mengumpul dalam dirinya, lembut Raditya menyentuh dagu istrinya itu dan kemudian secara perlahan ia dongakkan ke arahnya. Sontak saja sepasang mata Sasa yang tampak berkaca-kaca membuat Raditya terkejut melihatnya.

Belum pernah selama masa pernikahan mereka Raditya melihat ekspresi Sasa yang tampak menyedihkan seperti ini. Bahkan istrinya itu masih tegar saat menerima hinaan dari para tetangga sewaktu awal terjalinnya ikatan pernikahan mereka.

Langsung saja otak Raditya menghubungkan kejadian yang dialami Sasa sewaktu berada di pusat perbelanjaan beberapa puluh menit yang lalu dengan keadaan Sasa sekarang ini. Setelah dipikirkan lebih jauh lagi, barulah Raditya mengerti jika kemungkinan besar istrinya itu merasa sedih karena mendapat hinaan di hadapan banyak orang. "Kamu masih mikirin soal omongan lelaki brengsek itu, makanya kamu jadi sedih dan nggak mau ngomong sama mas?" tanyanya seraya menghapus lelehan air mata

yang menuruni pipi wanita yang telah menduduki singgasana hatinya itu.

"Aku sedih bukan karena hal itu, mas." jawab Sasa dengan nada yang semakin lirih.

"Kalau begitu, apa alasannya sampai kamu nangis begini?"

"Aku takut kalau nantinya orang-orang dari masa laluku satu persatu muncul dan akhirnya malah ngebuat mas Radit dihina sama orang karena mau memperistri perempuan dengan masa lalu yang nggak bisa dibanggakan sepertiku." suara Sasa terdengar pelan saat ia menyuarakan apa yang sedari tadi mengganggu pikirannya. Meskipun begitu, Sasa yakin jika suaminya masih bisa mendengar dengan jelas apa yang ia katakan. Karenanya, tak membutuhkan jeda yang lama ia kembali mengatakan, "Jadi, demi nggak membuat mas Radit semakin malu nantinya, sebaiknya... "

"Kamu mau nyaranin supaya mas menceraikan kamu, 'kan?" kekesalan tampak jelas di wajah Raditya saat

memotong perkataan istrinya. "Memangnya kamu pikir, mas ini lelaki yang lemah, yang akan tumbang hanya dikarenakan tiupan angin, Sa?" tanyanya lagi sambil meletakkan kedua tangannya di pundak wanita yang sudah membuatnya kesal dengan perkataannya yang tidak masuk tersebut.

"Aku cuma nggak mau masa laluku malah dijadikan senjata bagi orang-orang untuk merendahkan dan menjatuhkan harga diri mas Radit."

"Trus, kalau misalnya posisi kita di halik, apakah kamu mau meninggalkan mas dikarenakan hal itu?"

Seketika Sasa tak mampu lagi mengucapkan apapun setelah mendengar pertanyaan yang terasa sangat menohok hatinya itu. Dan dengan tatapan yang dipenuhi rasa bersalah, Sasa menatap lurus ke wajah pria yang telah memberinya status yang dulunya hanya bisa diimpikan olehnya.

Sungguh, meski awalnya pernikahan mereka tidak didasari dengan cinta, Sasa menyadari betapa beruntung

dirinya karena bisa menjadi istri dari seorang pria yang sudah diidolakannya sedari remaja itu. Kini, di saat perasaan cinta secara perlahan mulai tumbuh di hatinya, Sasa semakin menyadari bahwa ia tidak bisa lagi melepaskan dirinya dari suaminya.

Jika tadi Sasa mencoba bersikap tegar saat akan meminta suaminya untuk menceraikan dirinya, maka setelah mendengar pertanyaan yang diajukan suaminya beberapa saat yang lalu membuatnya tak lagi berdaya untuk tetap menampilkan sikap tegarnya. Dengan air mata yang kembali menuruni pipi, tak lagi ingin memikirkan apapun, Sasa segera menenggelam dirinya ke dalam pelukan pria yang selalu bisa memberikan dirinya rasa aman.

"Sudah... sudah, jangan nangis lagi. Masa sudah segede ini, cengengnya kamu malah bisa ngalahin Azka." ujar Raditya seraya memeluk erat tubuh rapuh yang berada dalam rengkuhan kedua lengannya. Senyum mengembang lebar di bibir saat ia kembali berkata,

"Besok-besok, kalau ada pikiran nggak benar yang menjejal di otak kamu, kamu nggak boleh menyimpannya seorang diri. Bicarakan semuanya sama mas supaya hati dan pikiranmu tenang. Pokoknya mulai sekarang kamu harus janj8, ada masalah sekecil apapun, jangan hanya dipendam dalam hati. Kamu mau 'kan menjanjikan hal itu sama mas?"

Sasa memang tak mengucapkan sepatah kata pun untuk membalas perkataan suaminya. Namun senagai gantinya ia memberikan anggukan sembari semakin erat memeluk pinggang pria yang tak sekalipun pernah memandang rendah dirinya.

Kemudian, saat merasa tak ada lagi masalah yang perlu dibicarakan, tanpa membuang waktu Raditya segera membopong tubuh wanitanya itu dengan kedua lengannya. Langkahnya tampak mantap saat melangkah menuju ruangan dimana kamar ia dan Sasa berada. Daripada terus memik8rkan perkataan yang hanya bisa membuat sakit hati saat mendengarnya itu, Raditya lebih

memilih untuk menghabiskan lebih banyak waktu dengan Sasa sebelum nanti malam ia harus kembali ke rumah istri pertamanya, dimana rumah tersebut sudah seperti penjara untuknya.

L

Sasa tahu kalau ia tidak mungkin bermimpi di siang bolong dan dalam keadaan sadar seperti ini. Namun tetap saja Sasa merasa apa yang dilihat serta dialaminya saat ini hanya akan terjadi di dalam mimpi. Karena itulah, saat mendapat kunjungan tak terduga dari wanita paruh baya yang hingga saat ini masih sangat ia hormati itu, Sasa belum sepenuhnya percaya jika apa yang dialaminya tersebut adalah nyata. Bahkan setelah beberapa menit terlewati dan mereka duduk saling berhadap-hadapan di ruang tamu rumahnya, Sasa belum berani bersuara dan hanya menatap ke arah wanita yang juga merupakan istri pertama suaminya.

Entahlah apakah ini pertanda baik ataukah sebagai tanda akan adanya masalah lagi diantara mereka. Tapi yang pasti, Sasa tetap ingin mempertahankan rasa percaya

dalam dirinya kalau suatu hari nanti, akan tiba waktunya dimana mereka bisa hidup rukun tanpa adanya percekcokan.

Kemudian, seolah gayung bersambut, harapan Sasa mungkin saja menjadi kenyataan saat telinganya tak lagi mendengar umpatan ataupun hinaan yang keluar dari bibir wanita paruh baya yang duduk di hadapannya itu, sebagaimana yang selama beberapa bulan terakhir sering wanita itu lakukan padanya.

Senang sekaligus bahagia, dua rasa itulah yang memenuhi diri Sasa saat ini. Tapi, Sasa tentu tak ingin membuat kedua rasa tersebut berkembang liar dan nanti hasil yang didapat malah membuatnya kecewa. Karena alasan itu pula, Sasa yang tak ingin kembali kecewa mencoba menekan rasa membuncah dalam dada dan kemudian dengan sopan mengucapkan, "Tante ke sini ada keperluan ya, sama mas Radit? Tapi kalau mau nemuin mas Radit, kenapa tante nggak nemuin saja mas Radit di kantornya, soalnya jam segini dia masih ada di san... "

"Saya ke sini nyariin kamu dan bukannya mas Radit, Sa."

Tentu saja apa yang baru saja didengarnya tersebut membuat Sasa terdiam. Sasa bahkan tak tahu harus merespon seperti apa saat nada suara wanita paruh baya di hadapannya tersebut terdengar lembut dan tak sedikit pun ada kesan kemarahan di dalamnya.

Aneh rasanya mendengar sosok yang selalu mengucapkan kata-kata kasar serta penuh hinaan terhadapnya itu kini malah tampak bersahabat di matanya. Bukannya Sasa ingin komplain ataupun memprotes akan perubahan itu, hanya saja Sasa masih merasa belum terbiasa akan hal tersebut dikarenakan semuanya terlalu tiba-tiba dan seakan tidak nyata baginya

Memang benar jika beberapa hari yang lalu ibu dari teman sekaligus istri pertama suaminya itu telah menunjukkan perubahan di saat mereka tanpa sengaja bertemu di toko mainan di salah satu pusat perbelanjaan. Hanya saja saat itu Sasa berpikir jika perubahan sikap

wanita paruh baya itu disebabkan mereka sedang berada di tempat umum dan juga karena adanya satu sosok lagi diantara mereka. Akan tetapi, begitu ia kembali melihat sikap wanita di depannya ini tetap seperti yang dilihatnya beberapa hari yang lalu, mau tak mau Sasa akhirnya mempercayai bahwa setiap orang bisa berubah seiring berjalannya waktu.

"Saya sadar kamu mungkin saja belum percaya kalau saya telah berubah. Makanya hari ini secara pribadi saya menemui kamu di sini. Selain kembali meminta maaf, saya juga berharap agar kamu mau membantu memperbaiki hubungan saya dengan Azka. Soalnya saya sudah sadar, mau disangkal seperti apapun, Azka itu tetap merupakan cucu saya sendiri."

Kembali Sasa dibuat tak mampu berkata-kata setelah mendengar apa yang dikatakan oleh tamu tak terduganya itu. Sasa bahkan harus mengerjap berulang kali demi meyakinkan diri jika ia tidak sedang bermimpi sekarang. Demi semakin membuat dirinya yakin, tak kentara Sasa

mencubit kecil punggung tangannya. Begitu rasa sakit itu ia rasakan, barulah Sasa sadar bahwa apa yang didengarnya itu nyata dan bukannya khayalan semata.

"Dan untuk masalah mas Radit, saya nggak keberatan kalau dia memang ingin menghabiskan lebih banyak waktu bersama kamu. Saya bahkab nggak akan protes jika pembagian waktunya lebih banyak ke kamu daripada saya. Asalkan kamu mau memaafkan dan bersedia menerima kehadiran saya sebagai bagian dari keluarga kamu, apapun itu syaratnya saya bersedia untuk memenuhinya."

"Tante nggak perlu sampai sebegitunya hanya demi meminta maaf sama saya. Sebelum tante meminta maaf, jauh sebelum ini saya sudah memaafkan semua yang pernah terjadi pada saya." segera Sasa membuka suara karena tak ingin membuat wanita paruh baya di hadapannya itu merasa tak dihargai olehnya. Dengan rendaj hati pula ia juga menambahkan, "Sebagai orang yang lebih muda, sudah tentu sayalah yang harusnya lebih banyak mengalah. Juga, saya nggak masalah mengenai

pembagian waktu mas Radit seperti biasanya. Jadi, biarlah pembagian harinya tetap seperti biasa dan jangan dirubah."

"Tapi, kamu benar-benar mau maafin saya, 'kan?"

Satu pertanyaan tersebut Sasa timpali dengan anggukan sembari menjawab, "Tentu saja."

"Kalau begitu, kamu juga mau 'kan datang ke acara perkumpulan yang selama ini saya urus kalau semisalnya kamu saya undang?"

Untuk pertanyaan yang baru saja diajukan padanya, Sasa tak bisa serta merta memberikan jawaban saat itu juga. Bayangan akan kejadian buruk yang hampir menimpanya masih membekas dapam benaknya. Karena itu, trauma yang masih ia rasakan membuatnya terdiam sambil memikirkan jawaban seperti apa yang harus ia berikan.

"Jika memang kamu nggak bersedia memenuhi undangan saya nantinya, saya bisa maklum untuk itu. Mungkin saja kamu masih mengingat perlakuan buruk

saya sama kamu. Makanya untuk hal buruk yang pernah saya lakukan, sekali lagi saya mau minta maaf sama kamu. Saya janji, mulai saat ini saya akan menghormati apapun keputusan kam... "

"Bukannya saya mau menolak ajakan tante. Hanya saja untuk masalah itu, saya mesti minta izin dulu dengan mas Radit." cepat Sasa menimpali. Demi menghormati orang yang lebih tua, Sasa berkata, "Kalau misalnya nanti mas Radit ngasih izin, secepatnya saya akan ngasih kabar ke tante. Dan kalau sebaliknya, maka saya hanya bisa minta maaf karena terpaksa nolak undangan tante."

"Jika memang seperti itu keputusan kamu, maka saya hanya akan menunggu kabar dari kamu."

Sasa segera menganggukan kepala seraya mengucapkan kata 'ya' untuk merespon perkataan wanuta paruh baya yang duduk di hadapannya itu. Rasa lega yang Sasa rasakan semakin bertambah kala menyadari jika selama pembicaraan mereka tidak ada sedikit pun terisi pertengkaran di dalamnya. Dan di saat tamunya telah

pamit undur diri, Sasa tak henti-hentinya mengucapkan rasa syukur dalam hati karena hubungan antara ia dan istri pertama suaminya mulai membaik.

Sudaj lebih dari tiga puluh lamanya sang surya telah kembali ke peraduannya, menyisakan langit malam yang tampak kelam karena tak ada bintang maupun bulan yang menghiasinya.

Seperti halnya matahari yang tak pernah lelah menyinari bumi di siang hari, malam ini pun Sasa kembali melakukan kebiasaan yang sudah ia jalani selama beberapa bulan terakhir, yaitu menemani Azka belajar sambil menunggu sang suami yang sedang membersihkan diri di dalam kamar mandi sana.

Sasa yang sesekali melihat apa saja yang dipelajari Azka juga tak mau melewatkan membaca novel yang terletak di atas pangkuannya. Dengan menyandarkan

punggungnya di sandaran sofa, Sasa sibuk membagi perhatian antara novel yang ia baca dan juga Azka yang menceritakan segala kegiataannya di sekolah sambil tetap fokus dengan buku pelajarannya.

Kemudian, di tengah-tengah asyik menikmati alur cerita novel yang ia baca, Sasa harus menunda membaca kelanjutan cerita yang dianggapnya menarik tersebut kala mendengar pertanyaan yang diajukan Azka dengan nada penasaran. Seulas senyum terbentuk dengan sendirinya saat ia memutuskan untuk menutup novel yang sedang ia baca karena ingin fokus mendengarkan apa yang hendak Azka sampaikan padanya.

"Nenek ke sini tadi mau ngapain, bunda?"

"Bukannya tadi siang Azka tidur, kok bisa tau kalau nenek datang ke sini?" Sasa balik bertanya sembari mengelus sayang puncak kepala anak lelaki yang duduk di lantai dengan karpet tebal dan sangat dekat dengan sofa yang kini Sasa duduki.

"Tadinya aku memang tidur. Tapi pas dengar ada suara bel yang bunyi, rasa ngantuk aku langsung hilang. Trus, pas aku kenal dengan suaranya nenek, aku benar-benar nggak mau tidur lagi karena takut kalau bunda bakal dimarahin lagi sama nenek."

Tersentuh dengan apa yang Azka katakan, Sasa menimpalinya dengan senyum lebar seraya mengatakan, "Nenek udah berubah kok, jadi Azka nggak usah khawatir kalau nenek akan marahin bunda kayak dulu lagi."

Emangnya benar kalau nenek sudah berubah?" anak laki-laki yang tak lama lagi beranjak remaja tersebut menyuarakan keraguan yang ia rasakan. Ekspresinya juga menunjukkan ketidakpercayaan saat berkata, "Tapi kok aku nggak yakin kalau nenek sudah berubah. Jangan-jangan, nenek cuma pura-pura baik di depan bunda karena nggak mau kehilangan ayah."

"Azka nggak boleh nggak sopan begitu sama orang yang lebih tua, apa lagi dia adalah nenek Azka sendiri." cepat Sasa menasehati. Ia tidak ingin hati Azka dipenuhi

hal-hal negatif terhadap keluarganya sendiri. Biarlah anak yang kini sangat manja padanya itu tumbuh sebagaimana layaknya anak seusianya, yang hanya memiliki kenangan indah dalam ingatannya. "Nenek itu juga 'kan manusia, sudah pasti dia pernah melakukan kesalahan dalam hidupnya. Jadi, sebagai keluarganya, sudah seharusnya kita memberikan maaf sekaligus mendoakan supaya perubahan nenek itu bertahan untuk selamanya." ujarnya lagi sambil menepuk pundak anak yang sangat disayanginya itu.

Lalu, saat keheningan mulai menyelimuti ruang tamu dimana hanya terdapat dua sosok yang hubungan terlihat seperti ibu dan anak yang sesungguhnya itu berada, Azka yang baru saja hendak membuka mulut demi menimpali perkataan bundanya harus kembali menutup rapat kedua bibirnya saat satu sosok yang sangat dihormatinya itu tiba-tiba saja telah duduk di samping wanita yang telah menyayanginya seperti anak sendiri itu. Anak itu bahkan memilih kembali fokus ke buku pelajarannya karena tak

ingin mengganggu kebersamaan kedua sosok yang sudah menjadi pelengkap kebahagiannya.

"Sepertinya kalian sedang ngomongin hal yang serius sewaktu mas masih di kamar mandi. Kalau boleh mas tau, apa saja sih yang kalian omongin?"

Pertanyaan yang diajukan oleh pria yang tampak segar dengan rambutnya yang setengah basah tersebut membuat Sasa segera mengalihkan fokusnya yang semula ke Azka menjadi ke arah pria yang selalu bisa memberikannya rasa aman.

Tidak ingin menutupi apapun yang terjadi padanya, Sasa menjawab, "Tadi siang sehabis jemput Azka di sekolah, tante Nina datang ke sini buat nemuin aku."

"Apa tujuannya datang nyariin kamu?"

"Dia cuma mau minta maaf dan dia juga bilang kalau dia benar-benar menyesal atas apa yang pernah dia lakukan sama aku. Trus, sebagai bentuk penyesalannya, tante Nina bilang nggak akan lagi protes kalau sekiranya mas Radit lebih milih untuk menghabiskan lebih banyak

waktu denganku. Juga, tante Nina ngundang aku buat datang di acara perkumpulan bersama teman-temannya, mungkin untuk lebih bisa mengakrabkan diri denganku."

Jawaban yang Sasa berikan tersebut tentu saja membuat Raditya bingung dan tak tahu harus berkata apa. Bahkan di saat Sasa menyuarakan rasa senang atas penerimaan Karenina terhadapnya, Raditya hanya bisa mengukir seulas senyum di bibir seraya dalam hati mengucapkan, "*Semoga saja Karenina memang benar-benar berubah, Sa.*"

M

Hari sudah semakin sore saat Sasa melangkah keluar dari restoran dimana ia mengikuti perkumpulan arisan yang diikuti oleh kaum sosialita yang sebenarnya tidak ingin ia ikuti. Kalau boleh jujur, Sasa lebih ingin menghabiskan lebih banyak waktunya dengan Azka dan juga suaminya di rumah ketimbang harus berurusan dengan ibu-ibu yang hanya tahu caranya memamerkan kekayaan yang dimiliki. Tapi, demi menghargai niat baik dari istri pertama suaminya yang ingin memperbaiki hubungan diantara mereka, makanya dengan berat hati Sasa melakukan hal yang tak disukainya.

Meskipun begitu, dalam sebulan terakhir ia mengikuti kegiatan yang hanya membuang waktu percuma tersebut, sedapat mungkin Sasa akan lebih dulu mengutamakan kepentingan keluarga kecilnya. Jika

kegiatan arisan yang ia ikuti diadakan pada waktu yang ia anggap terlalu pagi ataupun sore, maka Sasa lebih memilih untuk tidak datang ke acara yang sama sekali tak penting baginya itu. Namun semua itu tentu saja Sasa harus memberikan alasan yang masuk akal demi tak membuat istri pertama suaminya merasa tersinggung karenanya.

Dan di sore haru yang cuacanya benar-benar tidak bersahabat ini, dimana langit mulai menghitam menandakan jika tidak lama lagi akan turun hujan, Sasa terus saja melihat jam yang melingkar di pergelangan tangannya. Sehingga tanpa ia sadari ada satu sosok yang telah berdiri di sampingnya sembari memperhatikan apa saja yang ia lakukan.

Ketika sosok yang merupakan seorang pria tersebut berdehem demi menarik perhatiannya, barulah Sasa menoleh ke arah datangnya suara. Keningnya berkerut saat melihat pria yang mengenalkan dirinya sebagai keponakan dari salah satu peserta arisan tersebut tersenyum ke arahnya.

"Kok mbak Sasa masih ada di sini? Lagi nunggu jemputan atau bingung mau pulang naik apa?"

Dua pertanyaan yang diucapkan dengan nada lembut tersebut justru membuat kerutan di kening Sasa semakin jelas terlihat. Entah apa alasannya, sejak dari awal perkenalan mereka, Sasa selalu merasa tak nyaman. Hingga akhirnya membuat Sasa berusaha menjaga jarak dan seminim mungkin berkomunikasi dengannya saat pria itu datang untuk menjemput bibinya.

Bagi orang lain, mungkin saja sikap yang ditunjukkan oleh pria di sampingnya itu tampak ramah dan tak sedikit pun ada kesan buruk di dalamnya. Akan tetapi, untuk Sasa sendiri, ia seolah bisa merasakan bahwa di dalam keramahan tersebut terdapat maksud lain di dalamnya. Untuk itulah Sasa selalu membatas diri dan tak sekalipun ingin beramah tamah dengannya.

"Kalau mbak Sasa bingung mau pulang naik apa, mending ikut mobil saya saja. Biar sekalian saya antar pulang mumpung searah dengan rumah tante saya."

Ajakan tersebut memang terdengar biasa saja. Tetapi, Sasa yang memutuskan untuk membatasi diri dengan cepat menjawab, "Terima kasih sebelumnya untuk niat baik kamu. Tapi, saya sedang menunggu jemputan dari suami saya, jadi maaf kalau saya harus menolak niat baikmu itu."

Pria yang memiliki penampilan fisik cukup menarik tersebut mengangguk-anggukan kepala. Tak tampak sedikit pun rasa tersinggung dari pancaran mata juga ekspresi di wajah atas penolakan yang diterimanya. Malahan bibirnya merekahkan senyuman melihat betapa wanita berhijab di sampingnya itu sedari awal sudah membangun dinding yang kokoh diantara mereka.

Selama ini, belum pernah sekali pun pria itu menghadapi wanita yang terang-terangan menjaga jaraj dan menolak setiap pendekatan yang dilakukan olehnya. Pria yang biasa dipanggil Fandi oleh orang-orang yang mengenalnya itu bahkan bisa merasakan jika wanita di sampingnya itu merasa tak nyaman saat berdekatan

dengannya. Bahkan Fandi dengan jelas bisa melihat sikap wanita itu yang berusaha agar tak berkomunikasi dengannya.

Penolakan yang diterimanya justru malah membuat Fandi merasa semakin tertarik. Meskipun sedari awal ia sudah mengetahui jika wanita cantik berhijab di sampingnya itu telah memiliki suami, Fandi tetap tak bisa membunuh rasa ketertarikan yang ada dalam dirinya. Yang ada ia malah ingin mencoba dan melihat seteguh apa pendirian wanita yang menurut cerita bibinya pernah menjalani pekerjaan yang menurut sebagian besar masyarakat sangat hina di mata mereka.

"Emangnya suami mbak Sasa benaran mau jemput? Nggak takut ya kalau dia telat dan akhirnya malah buat mbak Sasa kelamaan nunggu di sini? Mana sebentar lagi mau hujan, pasti jalanan makin macet karenanya." lagi Fandi mengeluarkan bujukan. Ia berharap agar wanita yang selalu menjaga jarak darinya itu mau menerima ajakannya.

"Saya nggak apa-apa nunggu di sini." segera Sasa memberikan jawabannya. Bahkan dengan yakin ia kembali berujar, "Lagi pula, saya yakin suami saya sebentar lagi akan sampai. Jadi, kamu pulang saja duluan, kasian tante kamu kalau kelamaan nunggu di mobil."

"Tapi... " Fandi tak sempat meneruskan perkatannya saat sebuah mobil telah berhenti tepat di depan restoran dimana mereka berdiri saat ini. Tatapannya menyorot tak suka begitu melihat seorang pria paruh baya yang masih tampak sangat gagah keluar dari dalam mobil yang pastinya berharga mahal tersebut.

"Maaf ya, Sa, mas telat jemput kamu." ucap Raditya setelah ia berdiri tepat di hadapan istrinya. Kemudian, saat sudut matanya melihat ada satu sosok yang memperhatikan mereka dengan tatapan tak suka, dengan sengaja Raditya mengucapkan, "Kamu sengaja ya mau bikin mas cemburu dengan hanya berdiri berdua saja sama lelaki di tempat umum seperti in?"

"Mas... " Sasa bingung kemana pembicaraan suaminya mengarah. Akan tetapi, kala melihat kedipan mata suaminya, Sasa hanya bisa menghela napas seraya mengatakan, "Jangan bercanda di tempat seperti ini. Sebaiknya kita segera pulang kalau nggak ingin nerima ambekan dari Azka."

Raditya mengangguk-angguk sebagai tanda jika ia menyetujui apa yang dikatakan oleh istrinya. Setelah meminta sang istri untuk masuk lebih dulu ke mobil, Raditya langsung mengarahkan atensinya kepada pria muda yang sedari tadi memperhatikan dirinya.

Dengan bibir yang menyunggingkan senyuman, tatapan Raditya yang semula ramah berubah tajam saat memindai keseluruhan diri pria yang pastinya jauh lebih muda darinya itu. Kemudian, sebelum ia benar-benar angkat kaki dari sana, Raditya masih sempat mengatakan, "Sadarilah dimana batasanmu seharusnya, nak! Jangan pernah melangkah ke arah yang akan kamu sesali nantinya."

🍏🍏🍏

Waktu sudah menunjukan pukul sembilan malam saat akhirnya Raditya melihat Sasa melangkah masuk ke dalam kamar mereka. Raditya yang sedang duduk dengan menyandarkan punggungnya di sandaran tempat tidur sambil membaca beberapa email yang dikirimkan asistennya langsung menghentikan kegiatannya tersebut begitu Sasa telah naik ke atas tempat tidur.

Tampak jelas dari ekspresi wajah Sasa jika istrinya itu merasa lelah. Demi membuat sang istri bisa merasa sedikit rileks, dengan nada bercanda Raditya sengaja mengucapkan, "Laki-laki itu selalu ada tiap kali mas jemput kamu. Jangan-jangan dia benaran berniat ngerebut kamu dari sisi mas."

Mendengar apa yang suaminya katakan tentu saja merasa geli. Usai ikut menyandarkan punggungnya di sandaran tempat tidur, ia menoleh untuk menatap wajah

pria yang sudah selama beberapa bulan terakhir berstatuskan sebagai suaminya.

Memang benar dari segi usia, pria yang sedang menjadi topik pembicaraab mereka memiliki usia yang jauh lebih muda dari suaminya. Akan tetapi, siapapun pastinya bisa melihat jika pria yang saat ini juga tengah menatapnya itu memiliki daya tarik yang tak bisa terbantahkan. Bahkan meskipun telah ada beberapa kerutan di kening juga sudut matanya, ketampanan serta kegagahan yang dimiliki masih bisa terlihat dengan jelas.

Pantas saja istri pertama suaminya sangat sulit untuk menerima kehadiran wanita lain diantara mereka. Siapapun wanita itu, pastinya tidak akan mau membagi suami yang memiliki tampilan semenarik ini juga kekayaan yang diidam-idamkan oleh banyak wanita yang hanya mengejar materi.

"Ngapain kamu mandangin mas terus, Sa? Ada yang aneh ya di muka mas, sampai kamu segitunya mandangin mas?" tanya Raditya sambil meletakkan ponselnya ke atas

meja kecil yang berada di samping tempat tidur. "Kita lagi ngomongin masalah serius loh ini, jadi jangan mandangin mas dengan tatapan menggoda begitu." imbuhnya saat kembali menatap wajah istrinya.

"Tatapan menggoda apanya?" Sasa mendengus kesal. Kemudian ia memalingkan tatapannya lurus ke depan seraya mengatakan, "Lagi pula, dengan sosok mas Radit yang bisa dibilang mampu menarik banyak perhatian kaum hawa, masih aja anak bau kencur itu dicemburuin. Jangankan ngelawan mas Radit dari segi wajah, dia saja kemungkinan besar masih nerima uang jajan dari orang tuanya."

Apa yang dikatakan oleh Sasa sontak saja membuat Raditya terkekeh geli mendengarnya. Walau awalnya ia hanya berniat untuk mencandai istrinya, tapi apa yang dibilang oleh wanita cantik yang duduk di sampingnya itu benar adanya.

Bahkan dalam hatinya Raditya memiliki keyakinan bahwa pria muda yang pastinya mempunyai motif

tersembunyi terhadap istrinya itu tidak akan bisa menjadi lawannya. Bukannya ingin meremehkan orang lain, hanya saja Raditya seakan bisa merasakan seperti apapun usaha yang dilancarkan oleh pria muda itu untuk mendekati Sasa, hasil akhirnya hanya akan berbuah kegagalan.

"Aku sebenarnya heran dengan temannya tante Nina, mas. Kok kayaknya dia bangga gitu ngebawa keponakannya tiap kali kumpul arisan. Anehnya lagi, entah mengapa aku seolah bisa merasakan kalau temannya tante Nina malah sengaja nyodorin keponakannya ke aku."

"Mungkin dia berniat buat ngejodohin kalian."

Kalimat yang diucapkan tanpa beban tersebut lagi-lagi membuat Sasa mendengus kesal karenanya. "Jangan ngaco kamu, mas. Nggak mungkinlah dia punya niat begitu padahal dia tau kalau aku ini sudah punya suami." ucap Sasa sambil menatap televisi di kamar mereka yang menyala.

"Yang namanya niat buruk, nggak peduli hal itu baik ataupun nggak untuk dilakukan, pasti orang yang punya

niat buruk tersebut nggak akan mempedulikan apapun juga."

"Kok mas Radit bisa ngomong kayak gitu?" kening Sasa berkerut kala ia kembali memalingkan wajahnya ke arah sang suami yang ternyata pandangannya justru mengarah ke televisi yang sedang menayangkan berita.

Tanpa memalingkan tatapannya dari televisi yang sedang menayangkan acara favoritnya, Raditya menjawab, "Kalau orang itu memang nggak punya niat lain sama kamu, pastinya dia akan memperingatkan keponakannya supaya nggak melakukan pendekatan sama kamu. Dan, kalau nggak mendapat dukungan dari tantenya, pasti lelaki bau kencur itu nggak akan seterang-terangan itu melakukan pendekatan sama kamu."

"Masa sih temannya tante Nina punya niat buruk sama aku? Memangnya aku punya salah apa sama dia, sampai dia ngelakuin hal itu ke aku?"

"Bisa saja dia ngelakuin itu demi kepentingan orang lain."

"Maksud mas Radit?"

Raditya menghela napas berat karena merasa sulit untuk menjelaskan apa yang ada di pikirannya saat ini. Sebab, selain tak ingin membuat Sasa merasa sedih, Raditya juga masih berharap jika apa yang dipikirkannya itu tidaklah benar.

Sebagai seorang suami dari dua orang wanita yang sangat berbeda dari watak maupun sifatnya, tentunya Raditya memiliki harapan jika kedua istrinya bisa akur dan tidak ada masalah apapun diantara mereka. Walau tak lagi memiliki rasa cinta untuk istri pertamanya, setidaknya Raditya berharap agar ibu dari anaknya itu benar-benar berubah serta tak lagi melakukan hal-hal yang akan membuatnya kecewa.

Namun, setelah melihat sendiri beta0a gigih upaya yang dilakukan oleh keponakan dari teman istri pertamanya, mau tak mau Raditya langsung bisa menyimpulkan jika hal tersebut berhubungan erat dengan Karenina.

Kesimpulan yang ada di benaknya itu tentu saja tidak bisa serta merta Raditya katakan begitu saja. Selain belum adanya bukti untuk memperkuat pemikirannya tersebut, Raditya juga ingin memberikan lagi kesempatan bagi Karenina untuk berubah. Karenanya dengan lembut ia mengatakan, "Sudah, kita nggak usah lagi ngebahas hal-hal yang malah bikin kepala kita pusing. Sebaiknya kita tidur supaya nggak telat bangunnya nanti."

Sadar jika suaminya tak ingin membahas lebih lanjut mengenai apa yang mereka bicarakan, Sasa tak lagi menuntut jawaban dan segera menuruti perkataan suaminya. Begitu tubuhnya berada dalam dekapan hangat suaminya, Sasa hanya bisa berpikir, asalkan ia bisa selalu merasakan kehangatan seperti yang dirasakannya saat ini, maka hal lainnya tidak akan lagi ia pedulikan.

N

Tidak seperti rutinitas yang selama ini dijalani, hari ini Raditya memutuskan untuk sedikit bersantai dengan mengajak mantan besan sekligus teman lamanya untuk minum kopi di sebuah restoran yang kerap kali mereka di kala luang.

Banyaknya pikiran yang menumpuk di kepala membuat Raditya tak kuasa memfokuskan pikirannya pada pekerjaan saja. Karena itu, meski tahu jika temannya itu sudah jarang keluar rumah dikarenakan tidak ingin terlalu lama jauh dari putra bungsunya, Raditya tetap memaksa agar Yusuf datang untuk menemaninya bicara serta sejenak menenangkan pikiran.

"Masih mikirin soal istri-istrimu ya, Dit?" Yusuf memulai pembicaraan usai menyeruput seteguk kopi yang terhidang di hadapannya. Tatapannya menelisik guna

mencari tahu dari ekspresi wajah Raditya mengenai apa yang sedang mengganggu pikiran temannya. "Bukannya sekarang mereka sudah akur, lalu kenapa kamu malah keliatan makin stres begini?" tanyanya ingin tahu.

Raditya menghela napas lelah usai mendengar pertanyaan pria yang sedang menikmati masa-masa terbahagia dalam hidupnya itu. Walaupun mempunyai istri yang sangat jauh lebih muda, nyatanya seorang Yusuf Biantara tampak sangat bahagia menjalani hidupnya. Tidak seperti dirinya yang harus diputuskan dengan hal-hal yang belakangan ini terus saja mengganggu pikirannya.

Katakanlah jika Raditya berpikiran terlalu berlebihan. Hanya saja ia tetap tak bisa menepis perasaan tak mengenakan dalam dirinya tiap kali ia memikirkan mengenai perubahan drastis yang terjadi kepada istri pertamanya. Aneh rasanya melihat wanita yang selalu meluap-luap melampiaskan amarahnya itu tiba-tiba berubah jadi lemah lembut dalam bertutur kata dan tak ada lagi umpatan serta makian yang keluar dari mulutnya.

"Sekarang aku mau nanya hal yang serius sama kamu." Yusuf tampak serius saat memutuskan untuk menarik Raditya dari lamunannya.

"Apa?" kening Raditya berkerut karena penasaran dengan apa yang ingin ditanyakan oleh pria yang tak ingin terlalu lama berjauhan dari putra bungsunya itu.

"Memang bakalan aneh rasanya kalau lelaki seusia kita membicarakan soal perasaan. Tapi aku pengen tau, sebenarnya kamu masih cinta nggak sih dengan Karenina?"

Untuk jeda beberapa menit lamanya Raditya terdiam. Bukannya ia masih belum memahami dengan apa yang ia rasakan saat ini. Hanya saja untuk mengatakan secara terus terang mengenai isi hatinya, Raditya merasa sedikit canggung dan juga malu. Namun, orang yang saat ini sedang duduk di hadapannta bukanlah orang yang suka mengejek kelemahan ataupun kekurangan orang lain. Dengan alasan itu juga, Raditya tak merasa harus terus berdiam diri. Lagi pula, tujuan ia mengajak Yusuf bertemu

di siang ini memang untuk mengeluarkan semua unek-uneknya.

Dengan pemikiran serta hatinya yang sudah sejalan, tanpa ragu lagi Raditya segera menjawab, "Orang-orang mungmin saja akan menghina aku dengan sebutan nggak tahu diri kalau mereka mendengar apa yang akan aku katakan. Tapi, aku juga nggak mau membohongi diri sendiri hanya karena ingin menyenangkan orang lain. Jadi, jawaban yang ingin kamu dengar adalah, aku nggak punya rasa apapun lagi untuknya. Yang tersisa hanyalah rasa hormat karena dia adalah ibu dari anakku."

Seulas senyum terbentuk dengan sendirinya di bibir Yusuf, seolah ia telah mengetahui jawaban yang akan diberikan oleh pria yang sedang menghadapi dilema dalam rumah tanggannya itu. Selama beberapa menit berikutnya ia juga tak mengucapkan apapun demi mempelajari tiap ekspresi yang muncul di wajah teman karibnya itu.

Setelah puas mengamati, baru Yusuf kembali bersuara dengan menanyakan, "Sedangkan untuk istri mudamu, apakah kamu memiliki rasa cinta untuknya?"

"Ya." lugas Raditya menjawab. Ia juga tak membutuhkan waktu untuk berpikir demi menjawab pertanyaan yang jawabannya sudah cukup lama ia pendam dalam hati.

"Kalau kamu sudah mempunyai jawaban seperti itu, mengapa kamu masih saja sulit untuk melepaskan dirimu dari situasimu sekarang ini?"

"Maksudmu, aku harus menceraikan Karenina?"

"Sudah tentu itu adalah jalan satu-satunya agar kamu nggak perlu lagi dipusingkan dengan hal-hal yang nantinya malah akan membuatmu semakin terjerat di dalamnya."

Apa yang baru saja Yusuf katakan memang dan sampai saat ini masih terus Raditya pikirkan. Solusi untuk menceraikan Karenina adalah jalan terbaik agar mereka tidak perlu lagi terlilit dalam hubungan yang nantinya malah akan semakin menyakiti mereka semua.

Akan tetapi, untuk merealisasikan pemikirannya tersebut tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Selain janji yang pernah Raditya ucapkan agar tak menceraikan Karenina saat ia meminta wanita itu menandatangani surat persetujuan atas pernikahannya dengan Sasa, Raditya juga masih terbebani akan kondisi putri semata wayangnya yang belum juga membaik.

Raditya tidak ingin di saat anaknya itu nanti sembuh, dia malah merasa tak dihargai karena keputusan perceraian diambil tanpa terlebih dahulu meminta pendapat darinya. Setidaknya, meskipun mungkin saja nantinya Evelina tidak menyetujui perceraian kedua orang tuanya, Raditya akan merasa lega karena perpisahan yang terjadi diambil saat anaknta sadar akan situasi di sekitarnya.

"Masih keganjal dengan kondisi anakmu, ya?"

Pertanyaan yang tepat sasaran tersebut membuat Raditya tersenyum miris. Tubuhnya yang lelah ia sandarkan di punggung kursi yang ia duduki. Sedangkan

tatapannya mengarah ke Yusuf yang sedang menunggu jawaban darinya. "Aku pengennya nunggu Lina sembuh lebih duly baru nantinya mutusin untuk menceraikan ibunya. Dengan begitu, dia nggak akan ngerasa nggak dihargai karena keputusan yang aku ambil dibuat dengan sepengetahuannya." ucap Raditya nelangsa.

Usai mendengar apa yang Raditya katakan beberapa saat yang lalu, Yusuf akhirnya bisa memahami seberapa besar dilema yang sedang dialami oleh temannya itu. Sebagai seorang ayah, tentunya Raditya juga harus mempertimbangkan perasaan anaknya saat akan mengambil keputusan. Karenanya, sebagai teman yang baik, Yusuf hanya bisa mendoakan agar Raditya segera terbebas dari jeratan masalah serta bisa menjalani hidup yang bahagia seperti dirinya.

Di dalam ruangan yang hampir seluruhnya dihiasi dengan

warna putih tersebut tampak Karenina yang sejak beberapa menit lalu terus saja menekuk wajahnya. Dari ekspresi yang ditampilkan, terlihat jelas jika Karenina merasa kesal karena sampai saat ini rencana yang telah ia susun dengan rapi belum juga membuahkan hasil.

Semula Karenina mengira dengan menghadirkan *pemeran* baru dalam permasalahan yang sedang dihadapinya akan membuat ia berhasil mewujudkan keinginannya. Akan tetapi, bahkan setelah hampir sebulan lamanya, sang pemeran baru tersebut belum juga bisa menggaet mangsa yang sedari awal sudah ditargetkan olehnya. Yang lebih mengesalkannya lagi, jangankan untuk bercengkrama akrab, mangsa yang diharapkan tergiur dengan pancingannya justru sudah memasang tembok tinggi sebagai pembatas agar tak ada siapapun yang bisa melewatinya.

Sehingga di tengah rasa kesal yang dirasakan, Karenina akhirnya memutuskan untuk datang

mengunjungi putri semata wayangnya bersama satu-satunya teman akrab yang ia miliki.

"Kamu yakin kalau keponakanmu itu bisa menjalankan tugasnya dengan baik?" lagi Karenina mengungkapkan keraguannya. Ia masih belum merasa tenang sebelum mendapat jawaban yang pasti dari Ranti yang saat ini sedang duduk di hadapannya.

"Dia itu nggak pernah gagal mendapatkan siapapun perempuan yang menjadi incarannya. Sebelum orang itu didapatkan, maka nggak akan ada kata menyerah baginya."

"Tapi kok sampai sekarang belum ada hasilnya? Jangankan bisa jalan berduaan, berbicara akrab dengannya saja Fandi belum bisa melakukannya."

"Pokoknya kamu nggak usah khawatir, dia pasti bisa menjalankan tugasnya dengan baik."

"Tetap saja aku nggak bisa tenang sebelum perempuan itu memakan umpan yang kita pasang."

Saat lagi-lagi harus dihadapkan dengan sikap Karenina yang belum juga bisa sabar menunggu hasil yang diharapkan, yang bisa dilakukan Ranti hanyalah menghela napas melihatnya. Ia sangat bisa memaklumi rasa berkecamuk yang dirasakan oleh temannya itu. Pengalamannya yang dulu pernah berada di posisi yang sama membuat Ranti tak sedikitpun merasa lelah mendengar curahan hati Karenina yang tiada habisnya.

Sabar dan maklum, dua kata itulah yang terus Ranti sematkan dalam dirinya kala harus dihadapkan pada situasi dimana ia menjadi tempat curhat sekaligus membantu masalah yang sedang dialami oleh ibu satu anak itu.

Jika saat ini yang duduk di hadapannya adalah orang lain, maka Ranti dengan yakin akan memarahi orang tersebut karena terus menerus meragukan rencana yang telah mereka susun jauh-jauh hari. Namun, demi teman yang sudah dikenalnya sedari mereka masih berstatus sebagai mahasiswa, Ranti membuat pengecualian.

Setidaknya ia berharap agar temannya itu bisa mendapatkan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

"Yang bikin aku makin kesal, perempuan itu sangat pintar membagi waktunya. Nggak kayak aku dulu yang lebih milih menghabiskan lebih banyak waktu di luar rumah setelah mengalami keguguran, perempuan itu justru keliatan terpaksa saat kumpul sama kita. Bahkan dia nggak segan nolak ajakan kita kalau waktu kumpul yang dijanjikan berbenturan dengan kepentingan anak pembawa sial itu dan juga mas Radit."

Untuk curahan hati yang baru saja didengarnya, dalam dirinya Ranti merasa sedikit kagum akan sikap yang ditunjukkan oleh wanita yang sedang menjadi topik pembicaraan mereka. Karena, banyaknya orang yangbtelah ditemui serta beragamnya watak dan sifat yang dimiliki, baru kali ini Ranti bertemu dengan orang yang bisa sangat pintar menempatkan dirinya. Tak hanya dalam bertutur kata, wanita yang sedang mereka bicarakan itu juga lebih mementingkan kepentingan

keluarga di atas segalanya. Maka tak heran jika godaan dari pria lain tak juga bisa menggoyahkan tekadnya.

"Mana mas Radit selalu nyempatin waktu buat jemput perempuan itu. Makanya Fandi selalu gagal untuk ngedekatin perempuan perusak kebahagiaan itu."

"Nah... aku juga mikirnya kayak gitu." segera Ranti menimpali perkataan Karenina. Ia merasa sedikit lega saat topik pembicaraan Karenina tak lagi mengungkapkan keraguannya. "Suami kamu itu terlalu over protektif, sampai-sampai Fandi nggak punya kesempatan untuk mendekati madumu itu." imbuhnya kemudian.

"Kalau kayak gitu, kita harus mikirin rencana lainnya agar Fandi bisa lebih dekat dengannya sehingta dia nggak punya waktu lagi untuk mas Radit maupun anak pembawa masalah itu." ujar Karenina sambil menghela napas guna melegakan dadanya yang terasa sesak.

Dan tanpa kedua wanita paruh baya itu sadari, sosok yang sedari tadi menatap hampa pemandangan yang berada di luar jendela secara perlahan memutar kepalanya

ke arah kedua wanita yang sedari tadi sibuk membicarakan hal-hal yang hanya membuat telinganya gatal saat mendengarnya. Kening sosok itu berkerut seolah menandakan jika ia tak menyukai apa saja yang sudah ia dengar.

Namun, hanya beberapa detik setelahnya sosok itu kembali menatap pemandangan yang ada di luar jendela kaca yang berada di hadapannya. Ia kembali menunjukkan sikap seolah-olah tak ada siapapun yang bisa mengusik dunianya yang tenang.

O

Raditya tidak bisa menggambarkan seberapa besar rasa senang juga bahagia yang sedang dirasakannya saat ini. Yang ia tahu hanyalah bahwa penantiannya selama beberapa tahun terakhir akhirnya membuahkan hasil, dimana putri semata wayang yang selama ini tenggelam dalam dunianya sendiri dan tak sedikitpun terusik dengan sekitarnya tanpa diduga sembuh begitu saja. Bahkan yang lebih mengejutkannya lagi, Evelina juga membalas tatapannya disertai dengan seulas senyuman.

Bahagia yang membuncah dalam diri Raditya tak terkira rasanya. Rasa lelah yang ditanggung sepulang kerja seakan hilang begitu saja saat mendengar sang buah hati memanggilnya dengan sebutan 'papa' saat tadi Raditya melangkahkan kaki ke dalam ruangan yang didominasi warna putih tersebut.

Kini, dengan tidak adanya siapapun di dalam ruangan ini, Raditya bisa puas menikmati kebersamaannya dengan sang putri tercinta tanpa ada satu sosok yang selalu membuatnya sakit kepala tiap kali mereka bertemu.

Sambil memegang tangan putrinya yang kini sedang duduk di tepi tempat tidur sambil membalas tatapannya, Raditya yang duduk di tempat yang sama terus memandangi wajah yang tak lagi berekspresi datar tersebut. Meski kesedihan bisa terlihat jelas dari pancaran matanya, namun rona di pipi serta senyum di bibir menandakan jika anak yang sangat disayanginya itu telah mendapatkan kesadarannya kembali.

Dan diantara rasa bahagia yang dirasakan, tiba-tiba saja terselip rasa takut dalam diri Raditya. Ia takut jika kondisi Evelina akan kembali memburuk setelah mengetahui bahwa kondisi rumah tangga kedua orang tuanya tidak lagi seharmonis yang dulu.

"Aku tau kok apa yang sedang ada di pikiran papa saat ini."

Satu kalimat yang diucapkan dengan nada lembut tersebut membuat kening Raditya berkerut. Dengan raut tak mengerti ia menanyakan, "Maksud kamu apa?"

"Papa pasti lagi bingung mikirin gimana caranya ngasih tau aku kalau rumah tangga papa dan mama sedang bermasalah."

"Bagaimana kamu bisa tau?" mata Raditya membuka lebar kala mendapati sang buah hati yang mengetahui isi pikirannya saat ini.

"Meskipun aku keliatan kayak orang yang tenggelam dalam dunianya sendiri dan nggak terusik dengan sekitarnya, tapi telinga aku masih bisa mendengar dengan baik apa saja yang kalian omongkan di dalam ruangan ini. Aku bahkan tau kalau papa menikah lagi dengan mbak Sasa."

Lagi-lagi Raditya dibuat tercengang akan setiap kata yang keluar dari bibir anaknya. Belum ingin mempercayai jika Evelina sudah sepenuhnya sembuh, Raditya mencoba memperjelas dengan mengayakan, "Gimana mungkin

kamu bisa tau? Bukannya dokter dengan jelas mengatakan kalau kondisi mental serta jiwa kamu sedikit bermasalah?"

"Kalau soal itu aku juga nggak ngerti. Tapi, aku mulai mendapat kembali kesadaranku setelah kalian mulai ribut mengenai pernikahan kedua papa dengan mbak Sasa. Trus setelahnya aku cuma diam dan menjadi pendengar yang baik tiap kali kalian adu mulut di sini."

Tak tahu lagi harus menanggapi seperti apa atas jawaban yang baru saja didengarnya, Raditya akhirnya hanya bisa menghela napas sambil terus mengelus tangan sang buah hati yang masih berada dalam genggamannya. Ia akui, sebagai seorang ayah, Raditya masih memiliki banyak sekali kekurangan dalam dirinya. Bahkan yang lebih membuatnya tak mampu berkata-kata adalah sikap Evelina yang tampak tenang saat mengetahui seperti apa kondisi rumah tangga kedua orang tuanya selama ini.

Sedangkan di sisi Evelina sendiri, tatapannya terus ia arahkan ke wajah sang ayah yang telah memiliki banyak kerutan di beberapa tempat. Tak terbayangkan seberapa

rindunya ia akan tatapan hangat yang selalu diberikan oleh ayahnya. Bahkan setelah melakukan banyak sekali kesalahan, tatapan ayahnya tak pernah berubah terhadapnya.

Senagai seorang anak, Evelina tentu saja merasa sangat bersalah kepada sosok yang sangat diidolakannya itu. Jangankan memberikan ketenangan di hari tua sang ayah, Evelina bahkan masih menjadi beban di usianya yang tak lagi muda. Makanya, walaupun hatinya merasa sedih saat mengetahui rumah tangga kedua orang tuanya sedang berada di ambang kehancuran, Evelina berusaha untuk menyimpannya seorang diri. Ia juga terus mengingatkan diri kalau sang ayah berhak bahagia, entah siapapun pasangannya.

Mengenai wanita yang selama ini dipanggilnya dengan sebutan 'mbak', Evelina tak bisa mengatakan jika ia tak kecewa ataupun sedih saat mengeyahui pernikahan wanita itu dengan ayahnya. Menempatkan dirinya sebagai

sesaka wanita, Evelina tentu bisa merasakan kesedihan juga kemarahan yang dirasakan oleh ibunya.

Akan tetapi, Evelina juga mengetahui alasan di balik pernikahan tak terduga yang terjadi antara sang ayah dengan wanita yang hanya tua beberapa tahun saja darinya itu. Karena itu, Evelina tidak bisa bersikap egois dengan memperbesar masalah yang sebenarnya sudah diketahui akan seperti apa akhirnya nanti.

"Karena kamu sudah tau mengenai pernikahan papa dengan Sasa, maka papa nggak bisa menjelaskan ataupun membela diri untuk hal itu." setelah terdiam cukup lama, Raditya akhirnya membuka suara demi untuk memecah keheningan yang ada. Beberapa detik setelahnya ia juga mencoba menanyakan, "Kalau boleh tau, gimana pendapatmu soal itu?"

"Jujur saja awalnya aku sedikit kecewa sekaligus marah pas tau soal itu. Aku bahkan sampai punya niat buat ngelabrak mbak Sasa karena sudah bikin mama sedih. Tapi, setelah aku tau kalau pernikahan itu terjadi karena

ulah mama sendiri, akhirnya aku mikir lagi kalau itu bukanlah salahnya mbak Sasa. Bisa dibilang dia adalah korban dari rasa cemburu mama yang nggak beralasan." tenang Evelina mengungkapkan apa yang ada di pikirannya. Bahkan dengan bibir yang mengulas senyuman ia menambahkan, "Aku nggak bisa bilang menyetujui, tapi aku juga nggak melarang soal itu. Asalkan papa bahahia, siapapun pasangan papa, aku cuma bisa mendoakan supaya kebahagiaan papa berlangsung untuk waktu yang sangat lama."

"Masalah Azka, gimana langkah kamu selanjutnya?" tak ingin menunda untuk membahas hal yang dianggap sangat penting, Raditya membawa topik yang menjadi salah satu alasan utama anaknya mendapat perawatan di tempat ini.

"Untuk sekarang, aku masih belum bisa mikirin apapun soal itu. Yang bisa aku lakukan hanyalah meminta kesediaan papa untuk tetap merawatnya seperti beberapa tahun terakhir ini. Dan dengan adanya mbak Sasa di

samping papa, aku yakin dia nggak bakalan kekurangan kasih sayang."

Raditya mengangguk-angguk kecil demi menyetujui apa yang anaknya katakan. Saat dilihatnya kesedihan semakin terlihat jelas dari pancaran mata putri kesayangan setelah menjawab pertanyaannya beberapa saat yang lalu, Raditya memutuskan untuk tidak lagi menanyakan apapun yang nantinya malah membuat kondisi Evelina kembali memburuk. Yang terpenting saat ini adalah putri yang disayanginya itu telah sembuh dan tak lagi tenggelam dalam dunianya sendiri.

Sejak melangkahkan kakinya ke dalam rumah yang dipenuhi banyak sekali kenangan dari semenjak ia masih kecil hingga beranjak dewasa, Evelina terus menatap ke sekeliling bangunan yang selama beberapa tahun terakhir tak pernah dilihatnya. Rindu sekaligus haru, perasaan

itulah yang kini sedang memenuhi ruang dada Evelina. Hingga dengan mata berkaca-kaca tak puas-puasnya ia mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru ruangan.

Sejauh yang bisa dilihat olehnya, rumah yang menyimpan banyak sekali kenangan bahagia dalam hidupnya itu masih sama seperti dulu. Dari perabotan hingga cat di dinding, semuanya tetap sama seperti beberapa tahun silam. Yang membedakan hanyalah kini rumah ini terasa sangat sepi, seolah-olah tidak ada siapapun lagi yang menempatinya.

Bahkan meskipun masih terdapat beberapa pelayan yang tadi menyambut kepulangannya, rasa sepi yang Evelina rasakan masih tetap ada. Mungkin semua itu dikarenakan tidak ada lagi sang ayah yang saat ini mungkin saja sedang menghabiskan waktu bersama keluarga barunya.

Memikirkan betapa bahagianya hidup yang saat ini dijalani oleh ayahnya, Evelina tak bisa memungkiri jika rasa marah serta kecewa dalam hati masih tertinggal di sana.

Hanya saja semua itu ia tahan agar tak membuat sang ibu tercinta semakin sedih dan akhirnya nanti malah melakukan lebih banyak kesalahan yang mungkin saja akan merugikan dirinya sendiri.

Dengan pemikiran tersebut, Evelina mengulas senyuman di bibir saat menatap sesosok wanita paruh baya yang berdiri di hadapannya. Senyum yang terulas di bibir sang bunda tercinta membuatnya merasa jauh lebih baik. Kemudian dengan lembut ia menggengam tangan yang masih memberikan rasa hangat saat ia menyentuhnya.

"Mama senang karena kamu lebih milih tinggal saka mama ketimbang sama papa kamu, Lin."

Perkataan yang dipenuhi dengan nada senang tersebut membuat senyum Evelina melebar. "Kalau nggak tinggal di sini, memangnya aku mau kemana lagi, ma? Aku ini anak satu-satunya mam, sudah seharusnya aku nemanin dan juga jagain mama." ucapnya lembut.

Kebahagiaan yang Karenina rasakan semakin membuncah setelah mendengar apa yang anaknya katakan. Sebab, sebagai seorang ibu, tentunya Karenina ingin seluruh perhatian anaknya hanya tercurah untuknya.

Maka dari itu, saat menerima kabar dari pihak rumah sakit mengenai kondisi putrinya yang secara tiba-tiba membaik dan tak lagi tenggelam dalam dunianya sendiri, tanpa membuang waktu lagi Karenina langsung pergi ke rumah sakit dimana anaknya dirawat selama beberapa tahun terakhir. Karenina bahkan bersorak senang saat putri semata wayangnya itu mengatakan ingin tinggal bersamanya dan bukan bersama pria yang tak lagi mencintainya itu. Karenina juga tak segan-segan tersenyum mengejek ke arah sang suami yang tak sedikitpun memprotes keinginan putri mereka.

Entah apapun alasan di balik sikap suaminya yang hanya diam saja saat anak mereka memutuskan tinggal bersamanya, yang Karenina tahu hanyalah ia bisa

mengalahkan sang suami dalam hal mendapatkan perhatian dari anak semata wayang mereka.

"Mama nggak tau apa yang sudah diceritakan papa kamu. Namun yang pasti, mama benar-benar merasa kecewa karena papa kamu menikah lagi. Juga sikap papa kamu yang nggak adil dalam membagi perhatian, mama sakit hati soal yang satu itu."

"Ma... " setelah memanggil lembut wanita paruh baya yang amat sangat disayanginya itu, terlebih dahulu Evelina menghela napas panjang sebelum kemudian kembali mengucapkan, "Yang sudah terjadi nggak usah lagi diungkit-ungkit. Daripada nanti malah sakit hati, mending kita mulai mikirin gimana kita bakal ngisi kekosongan yang telah kita lewati selama beberapa tahun terakhir. Dan, mengenai papa beserta keluarga barunya, biarlah papa menjalaninya tanpa beban. Mama nggak usah sedih karena masih ada aku yang nantinya bakalan jaga serta nemanin mama di sini."

Usai mendengar apa yang anaknya katakan tentu saja Karenina merasa terharu dibuatnya. Ia bahkan langsung memeluk sang buah yang selama beberapa tahun terakhir selalu sibuk dengan dunianya sendiri itu. Kini, di saat Evelina telah kembali ke dalam pelukannya, Karenina memutuskan untuk tak terus menerus menuangkan rasa kekesalannya terhadap sang suami. Asalkan putri semata wayangnya itu berada di sisinya, untuk sementara Karenina akan mengabaikan misinya untuk mengusir madunya dari hidup mereka. Tapi nanti, di saat kondisi anaknya telah sepenuhnya membaiknya, Karenina berjanji akan membuat wanita hina itu enyah untuk selama-lamanya dari hidupnya.

P

Sama seperti malam-malam sebelumnya, malam ini setelah memastikan Azka tidur dengan nyenyak di dalam kamarnya, dengan perasaan lega Sasa melangkahkan kaki ke dalam dimana ada sang suami yang sedang menunggunya di sana.

Kamar yang hanya diterangi dengan lampu yang terletak di atas meja kecil di kedua sisi tempat tidur tersebut membuat Sasa bisa melihat dengan jelas jika pria yang sudah memberikannya sebuah keluarga selama ini diimpikannya tersebut sedang duduk menyandarkan punggung di kepala ranjang sambil membaca berkas pekerjaan yang memang sengaja dibawa pulang ke rumah.

Kebiasaan pria yang selalu memberikan perhatian penuh terhadap pekerjaannya tersebut terkadang membuat Sasa hanya bisa menggelengkan kepala

melihatnya. Dalam pikirnya, di usia suaminya yang sudah tidak muda lagi, seharusnya suaminya itu bisa dengan tenang menikmati hari tuanya tanpa harus direpotkan dengan urusan pekerjaan.

Akan tetapi, melihat kondisi sang suami yang hanya memiliki seorang anak, yang bahkan baru sembuh dari penyakitnya juga seorang cucu yang masih belum bisa diberi tanggung jawab untuk mengelola perusahaan, jadinya Sasa hanya bisa berdoa agar pria yang telah menempati ruang teristimewa dalam hatinya itu diberi kesehatan serta umur yang panjang, sampai nanti semua beban yang ada di pundaknya bisa dilimpahkan ke orang yang benar-benar bisa mengemban tanggung jawab yang diberikan.

"Kok kamu cuma berdiri di situ sambil mandangin mas, Sa? Memangnya ada kotoran ya di muka mas?"

Pelan Sasa menggeleng untuk menjawab pertanyaan suaminya. Saking fokusnya menatap apa yang dikerjakan oleh pria yang duduk di tempat tidur tersebut, Sasa sampai

tidak menyadari jika aksinya diketahui oleh objek yang sedang ditatap olehnya.

Tak ingin membuat dirinya semakin malu, Sasa segera memutuskan naik ke tempat dan menempatkan dirinya di samping sang suami seraya mengatakan, "Sayang ya, mas, pas Lina sembuh, aku nggak ada di sana. Soalnya kalau aku nekat datang ke rumah sakit, takutnya malah bikin tante Nina nggak nyaman."

"Kalau Lina sudah sepenuhnya pulih, mas bakalan minta dia nemuin kamu. Sebagai sesama perempuan, pastinya banyak hal yang ingin kalian omongin dan juga kalian bisa bebas ngomongin hal-hal yang nggak bisa kalian ungkapkan di hadapan orang lain." meski tahu jika Sasa sedang mengalihkan pembicaraan serta tak ingin membahas mengenai alasan mengapa istrinya itu menatapnya dengan tatapan yang begitu intens, Raditya mencoba untuk tak menguliknya. Sebaliknya ia memutuskan untuk mengikuti arus dengan menanyakan,

"Kamu nggak kecewa 'kan karena Lina lebih milih mutusin untuk tingtal sama ibunya ketimbang sama kita di sini?"

"Aku nggak berani punya pikiran seperti itu terhadapnya, mas. Justru aku takutnya dia yang malah kecewa sama aku karena menjadi penyebab keretakkan rumah tangga kedua orang tuanya."

Jawaban yang baru saja Sasa utarakan tersebut membuat Raditya tidak senang kala mendengarnya. Sudah berulang kali ia menegaskan kepada wanita yang selalu bisa memberikannya rasa tenang sekaligus damai saat bersamanya itu bahwa tidak harmonisnya hubungan rumah tangganya dengan Karenina bukanlah disebabkan olehnya. Bahkan sebelum Sasa hadir di dalam hidupnya, masalah yang ada diantara ia dan istri pertamanya tak terkira lagi banyaknya. Puncaknya saat masa lalu sang buah hati terkuak di hadapannya juga perceraian yang dialami oleh anak semata wayangnya, semakin menambah ketidakharmonisan dalam rumah tangganya dengan Karenina.

Raditya sendiri tidak mengetahui alasan pastinya mengenai alasan mengapa rasa cinta yang ada di hatinya untuk Karenina secara perlahan menghilang. Jangankan cinta, bahkan saat berbicara dengan ibu dari anaknya itu, Raditya tidak lagi merasakan adanya kecocokan. Yang tersisa hanyalah rasa hormat karena Karenina merupakan ibu dari anaknya.

Jahay memang jika saat ini Raditya mengatakan bahwa di hatinya hanya ada Sasa seorang. Raditya juga tidak akan mengelak andai ia dijuluki dengan sebutan sebagai pria brengsek karena mengabaikan istri pertama begitu memiliki wanita lain di dalam hidupnya. Akan tetapi, Raditya tidak ingin menjadi orang yang munafik dengan menyangkal isi hatinya sendiri. Meskipun dicap jelek, Raditya akan dengan bangga mengatakan jika saat ini cintanya hanya tertuju hanya kepada Sasa seorang.

"Nah... tadi aku yang ditegur karena terus mandangin mas Radit. Tapi kenapa malah sekarang mas Radit yang terus mandangin muka aku?"

Pertanyaan tersebut membuat Raditya tersenyum lebar. Sambil meletakkan berkas yang tadi ia baca ke atas meja kecil yang berada di sampingnya, tanpa ingin menutupi apapun, dengan jujur Raditya mengutarakan apa yang ada di hatinya. "Habisnya tiap kali ngeliat rambut kamu digerai begitu, mas masih suka pangling. Walaupun sudah nggak terhitung lagi ngeliat kamu tanpa mengenakan penutup kepala, mas masih takjub dibuatnya. Nggak nyangka aja kalau di umur yang sudah setua ini, Tuhan masih memberikan jodoh semuda dan secantik kamu."

Pujian yang diterimanya tentu saja membuat Sasa senang mendengarnya. Ia bahkan langsung mengalihkan pandangan karenan malu untuk membalas tatapan sang suami yang kini terfokus ke arahnya. Dengan tangan yang saling terpilin di atas pangkuan, Sasa merasa bagaikan gadis bau kencur yang baru pertama kali menerima pujian dari kekasihnya tak tahu lagi harus mengatakan apa. Jadi

yang dilakukannya hanya diam sambil menunggu apa lagi yang akan dikatakan oleh suaminya.

Namun, meski beberapa menit telah terlewati, Sasa tak kunjung mendengar adanya kalimat ataupun kata yang diucapkan oleh pria di sampingnya itu. Rasa penasaran yang tiba-tiba menyelimutinya membuat Sasa memberanikan diri secara perlahan menoleh ke arah samping kirinya. Tapi, Sasa seketika terpaku kala mendapati jika pria yang duduk di sampingnya itu masih juga menatapbya. Yang membuat lidahnya semakin keluh adalah, Sasa bisa melihat adanya bara yang membara dalam pancaran mata pria yang sudah menyihirnya dengan segala kebaikan yang dimilikinya itu.

Maka saru itu, tanpa harus dikatakan sekalipun, Sasa bisa mengerti apa yang sedang ada di pikiran suaminya. Hanya dengan memberikan satu anggukan, dengan senang hati Sasa menerima setiap sentuhan, belaian serta cumbuan dari suaminya. Selain menunaikan kewajibannya sebagai seorang istri, Sasa juga menyadari jika saja Tuhan

merestui, ia ingin selamanya berada dalam pelukan pria yang sudah menerikannya status yang dulu tak pernah sekalipun berani ia impikan.

🍏🍏🍏

"Lin... " ekspresi Sasa tampak terkejut kala menyebutkan nama satu sosok yang sudah dianggapnya seperti adik sendiri. Matanya yang terbuka lebar menunjukan jika ia tak menduga wanita yang sudah sejak kecil dikenalnya itu akan bertandang ke rumah yang kini di huninya.

Sementara itu, Evelina yang memang sengaja datang tanpa pemberitahuan terlebih dahulu hanya bisa mengulas senyuman. Melihat reaksi yang ditunjukkan oleh wanita berhijab yang saat ini berdiri di hadapannya, ia bisa menduga jika wanita yang lebih tua beberapa tahun darinya itu tak menyangka akan kedatangannya. Evelina menyadari jika wanita yang telah menjadi istri ayahnya itu

tampak jauh lebih cantik daripada terakhir kali mereka bertemu.

Hijab yang dikenakan oleh wanita yang telah menutup lembaran masa lalunya yang kelam tersebut menjadi satu pemandangan yang tak mungkin bisa dilewatkan. Bahkan Evelina yakin, setiap pria yang berpapasan dengannya pasti akan menaruh perhatian lebih lama padanya.

"Yuk masuk ke dalam, Lin. Jangan cuma berdiri di situ, nggak enak kalau diliat sama tetangga." meski sedikit canggung, Sasa memberanikan diri untuk menggapai tangan wanita yang tak lagi tenggelam dalam dunianya sendiri itu. Saat merasa tak adanya penolakan, Sasa menarik pelan si pemilik tangan masuk ke dalam rumah dan membimbingnya menuju ruang keluarga. "Kamu duduk dulu, sementara mbak buatkan minuman kesukaan kamu." imbuh Sasa ramah.

Untuk menanggapi keramahan yang diterimanya, Sasa memperlebar senyuman seraya menganggukan

kepala. Begitu melihat Sasa telah melangkah menjauh darinya, tanpa sungkan Evelina mendudukan dirinya di sofa yang menghadap langsung ke arah televisi.

Pandangan mata Eveliba menelusuri seluruh ruang keluarga yang terasa hangat baginya itu. Tidak seperti suasana di rumah ibunya yang terasa sepi juga dingin, di sini Evelina seakan bisa merasakan adanya hawa yang membuatnya betah berlama-lama duduk di tempatnya saat ini. Perabotan yang disusun dengan rapi serta beberapa bingkai foto tang tergantung di dinding serta diletakkan di atas meja semakin menambah rasa hangat yang dirasa.

Mungkin dikarenakan rumah ini berisi orang-orang yang gatinya tak pernah menyimpan sedikitpun rasa iri juga dengki terhadap orang lain, hingga menyebabkan siapapun yang bertamu ke rumah ini hanya akan merasakan energi positif dan bukannya energi negatif. Sama seperti yang Evelina rasaka saat ini.

Kemudian, saat pandangan Evelina tertuju ke salah satu bingkai foto yang di dalamnya seolah menggambarkan sebuah keluarga kecil yang bahagia, tiba-tiba Evelina mengulas senyum miris. Apalagi saat melihat senyum lebar di bibir anak lelaki yang berdiri diapit oleh kedua orang dewasa di kedua sisinya, Evelina seakan bisa merasakan adanya sebilah pisau yang mengiris hatinya.

Bohong jika Evelina mengatakan bahwa ia baik-baik saja saat melihat betapa bahagianya anak lelaki yang selama ini ia tolak kehadirannya itu. Bahkan hati Evelina teriris pedih saat mendapati kenyataan jika anak yang lahir dari rahimnya itu terlihat sangat bahagia karena memiliki sosok ayah dan ibu di dalam hidupnya. Dan juga, Evelina seolah-olah bisa mendengar jeritan hatinya yang merasa tak terima jika posisinya sebagai seorang ibu digantikan orang lain.

Akan tetapi, Evelina sadar diri. Kesalahan yang dilakukannya tak terhitung lagi banyaknya. Bukan hanya menolak kehadiran anak itu di dalam hidupnya, bahkan

semasa di awal kehamilan dulu, Evelina pernah beberapa kali mencoba menggugurkan janin yang berada di dalam kandungannya. Karena hal itu pulalah yang menyebabkan Evelina merasa malu untuk bertatapan langsung dengan anak yang sudah sangat ia lukai hatinya itu.

"Coba kamu datangnya lebih awal sedikit, Lin, pasti kamu bisa ketemu sama Azka dan ngelia seberapa cepat pertumbuhannya."

Perkataan tersebut membuat Evelina segera menenangkan diri seraya mengembalikan ekspresinya seolah-olah tak ada satupun hal yang sedang membelit hatinya. Sambil mengulas kembali senyum di bibir, Evelina menoleh ke arah wanita berhijab yang ternyata telah duduk di sampingnya. "Lama nggak ketemu, mbak Sasa gimana kabarnya sekarang? Mama nggak terlalu menyulitkan mbak Sasa, 'kan?" tanyanya mencoba bercanda.

Sasa yang menyadari jika Evelina menolak untuk membahas anaknya hanya bisa menghela napas penuh

pengertian. Tak ingin mendesak Evelina untuk hal yang tidak ingin dilakukan, Sasa segera menjawab, "Nggak terlalu sih. Cuma ya itu, makin ke sini, mbak makin nggak ngerti dengan sikap mama kamu. Keramahannya itu malah ngebuat mbak merinding jadinya."

Evelina terkekeh kecil usai mendengar apa yang istri muda ayahnya itu katakan. Ia bisa melihat dengan jelas tidak adanya sedikitpun rasa marah dari nada suara serta dari pancaran mata wanita yang masih belum bisa ia panggil dengan sebutan ibu itu. Bukan karena tak ingin menghormati status Sasa yang telah menjadi istri ayahnya, hanya saja Evelina masih membutuhkan waktu untuk mengucapkan kata 'ibu' ataupun 'mama' kepada wanita yang sudah bertahun-tahun lamanya ia anggap sebagai kakak.

"Papa kamu sudah cerita semuanya sama mbak. Juga mengenai alasaj di balik keputusanmu untuk tinggal dengan ibumu." nada suara Sasa terdengar serius saat membahas mengenai apa yang dibicarakan suaminya

kemarin malam. Bahkan tatapannya tampak menelisik saay menanyakan, "Tapi, mbak benar-benar pengen tau mengenai apa yang ada di pikiran kamu saat ini. Menurut keinginanmu sendiri, sebenarnya kamu mau melakukan apa untuk ke depannya?"

"Sebenarnya aku sendiri pengen jadi orang yang mandiri, mbak. Aku pengen tinggal di rumah sendiri dan mencoba untuk berdiri di kaki sendiri seraya memantaskan diri agar kelak pantas dipanggil ibu oleh anak yang selama ini aku tolak kehadirannya. Tapi, kondisi mama sekarang nggak mungkin untuk ditinggal sendirian. Takutnya nanti dia malah melakukan hal yang akan merugikan dirinya sendiri."

"Kenapa kamu nggak coba ngomongin soal secara dari hati ke hati dengannya? Siapa tau saja setelah dengerin semua isi hati kamu, mama kamu bisa nerima semuanya dan mau mendukung semua keputusanmu."

"Untuk sekarang ini aku masih belum bisa ngelakuin hal itu, mbak. Apa lagi pikiran mama itu isinya aneh-aneh

semua. Khawatirnya pas ditinggal sendirian, mama malah makin menjadi-jadi. Makanya, setelah suatu hari nanti aku memastikan kalau mama nggak akan lagi melakukan hal bodoh lainnya, barulah aku akan ngomongin hal itu dengannya."

Sasa tak lagi dapat mengatakan apapun setelah mendengar apa yang Evelina katakan. Ia hanya bisa berharap agar hari yang dinantikan tersebut bisa segera tiba. Dengan begitu, wanita yang telah melalui banyak sekali kesulitan dalam hidupnya itu bisa menjalani kehidupan seperti apa yang diinginkan olehnya.

Q

Sudah lebih dari beberapa bulan terakhir Raditya selalu merasa bahwa kebahagiaan yang dulu diimpikannya telah berhasil ia raih. Walau mempunyai istri semuda Sasa, Raditya tetap merasa bahwa hal tersebut bukanlah penghalang. Malah sebaliknya, di balik usia Sasa yang terbilang sangat jauh darinya, istrinya itu bisa bersikap dewasa dalam segala situasi yang dihadapinya.

Bukannya ingin membandingkan, hanya saja Raditya tidak dapat menahan dirinya untuk memberikan penilaian berbeda kepada kedua istrinya. Jika dulu hidup berumah tangga bersama Karenina ia selalu harus berada di pihak yang mengalah dan tak banyak menuntut, maka saat menjalani rumah tangga dengan Sasa, Raditya justru merasa sebaliknya. Istri mudanya itu sangat bisa

membawa diri dan tak pernah sekalipun melakukan hal tanpa seizin ataupun sepengetahuan darinya.

Karena itu, maka di sinilah Raditya berada pada siang ini. Dikarenakan Sasa mengatakan jika pria muda kurang ajar yang mencoba untuk mendekati istrinya itu mengajak bertemu di restoran yang sepi pengunjungnya ini dengan alasan ada hal penting yang ingin dibicarakan, maka Raditya meminta sang istri untuk tetap berada di rumah dan sebagai gantinya ia yang datang untuk menggantikannya. Meski sudah bisa menebak niat terselubung di balik senyum ramah yang ditunjukkan oleh pria muda yang duduk di hadapannya saat ini, Raditya memutuskan untuk tetap bersikap tenang sembari menunggu apa yang akan dikatakan oleh pria bau kencur yang berani sekali mencoba menantangnya.

Suasana menegangkan dari semenjak Raditya mendudukkan dirinya di hadapan pria yang hanya bermodalkan tampang itu, Raditya bisa melihat jika pria di depannya itu sedang gugup dan bingung hendak

mengatakan apa padanya. Jadi, karena tak ingin membuang waktu untuk hal yang tidak penting, Raditya akhirnya memutuskan untuk menanyakan, "Bilang saja langsung ada urusan penting apa sampai kamu meminta istri saya untuk menemui kamu di sini? Sebagai SUAMINYA, saya pasti akan menyampaikan hal itu padanya."

Untuk beberapa menit lamanya Fandi tak mampu mengucapkan sepatah kata pun dari bibirnya. Jujur saja, Fandi merasa sedikit gentar saat berhadapan dengan sosok yang memiliki aura pemimpin dalam dirinya itu. Andai tak mendapat tugas dari bibinya untuk mencoba menggoda wanita yang merupakan istri kedua dari salah satu pengusaha ternama tersebut, sudah tentu Fandi tidak akan mau berhadapan dengan sosok yang bisa melumatkannya hingga tak bersisa itu.

Namun, jiwa Fandi yang sudah terbiasa berpetualang dari satu wanita ke wanita lainnya, juga berhasil melewati segala rintangan yang menghalangi untuk mendapatkan

wanita yang diinginkan, Fandi merasa jika ia boleh menyerah di tengah jalan.

Pemikirannya yang tak ingin dianggap pecundang serta tidak mau membuat bibinya kecewa membuat Fandi memberanikan diri dengan mengatakan, "Aku pikir mbak Sasa yang datang sendiri untuk nemuin aku di sini."

"Memangnya apa bedanya kalau saya yang datang sebagai gantinya?"

"Ya... emang sih nggak ada bedanya. Cuma kalau ngomonh dengan mbak Sasa jauh lebih leluasa ketimbang ngobrol sama om Radit."

Merasa jawaban yang didengarnya konyol, dengan tegas Raditya segera menimpali, "Kalau kamu masih juga berbelit-belit, maka sebaiknya saya segera pergi dari sin8 dan kamu jangan pernah lagi menghubungi ataupun mengirim pesan kepada istri saya!"

Gentar, rasa itulah yang kini menghantui diri Fandi usai mendengar apa yang dikatakan oleh pria paruh baya yang masih tampak sangat gagah di hadapannya itu.

Mulutnya bahkab terkatup rapat seolah takut mengucapkan kata yang nantinya malah berdampak buruk padanya.

Sedangkan untuk Raditya sendiri, ia merasa sangat puas saat melihat wajah lawan bicaranya yang tampak pias. Seulas senyum mengejek terukir di bibir saat menyadari jika pria muda yang tak ingin ia sebutkan namanya itu tidak mampu membalas perkatannya. Dan dengan alis yang terangkat sebelah, Raditya kembali berkata, "Kalau memang tidak ada yang ingin kamu sampaikan, maka saya akan segera pergi dari sini."

Akan tetapi, sebelum Raditya sempat merealisasikan perkatannya tersebut, suara deheman pria di hadapannya itu menghentikan niatnya. Dengan kening yang berkerut ia berujar, "Saya tidak mempunyai banyak waktu untuk terus menemani kamu di tempat ini. Kalau kamu memang merasa ada hal penting yang perlu disampaikan, maka cepatlah kamu katakan. Jangan menunggu dan nantinya malah kamu yang rugi."

Sebenarnya aku penasaran mengenai alasan di balik pernikahan om dengan mbak Sasa. Kok bisa-bisanya dia mau menikah dengan lelaki yang sudah punya istri seperti om ini?"

Sungguh, hanya itu yang mau kamu tanyakan?" Raditya mendengus kesal saat mengetahui jika apa yang ditanyakan oleh pria muda di hadapannya itu hanyalah untuk mengalihkan fokus perhatiannya.

"Ya, cuma itu yang mau aku tanyakan."

"Konyol." dengusan Raditya terdengar cukup keras saat ia mengatakan satu kata yang terbesit di kepalanya. Tapi, demi tak membuat pria yang masih berlindung di bawah ketiak orang tuanya itu semakin penasaran, maka Raditya berucap, "Apapun alasan di balik keputusan Sasa untuk menikah dengan saya, kamu tidak berhak untuk menanyakan hal itu. Daripada mengurusi kehidupan pribadi orang lain, lebih baik kamu mengurusi diri kamu sendiri ketimbang melakukan hal yang tidak berguna seperti ini. Juga, saya bukanlah orang bodoh, yang tidak

tahu apa motif kamu mencoba melakukan pendekatan kepada Sasa. Tapi, sebelum kamu melangkah lebih jauh, saya ingatkan agar kamu berhati-hati dan jangan sampai kamu memilih jalan yang salah."

Usai mendengar rentetan kalimat yang diucapkan oleh pria paruh baya di hadapannya, Fandi kembali terdiam membisu. Ia masih bertahan di posisinya bahkan sampai restoran dimana ia berada saat ini diramaikan oleh pengunjuny dan tak ada siapapun lagi yang duduk di hadapannya, yang ada di kepala Fandi hanyalah bagaimana caranya ia menjelaskan kepada bibinya mengenai rencana mereka yang kemungkinan besar gagal dan menemui jalan buntu.

Fandi tidak tahu apakah hari ini adalah hari terburuk yang pernah ia alami seumur hidupnya. Yang ia tahu hanyalah, hidupnya tidak akan pernah tenang jika ia masih

menjalankan keinginan bibinya untuk mendekati wanita yang tak pernah sedikitpun menunjukkan rasa tertarik padanya.

Kini, di saat Fandi baru saja hendak melangkahkan kaki masuk ke dalam rumahnya, ia dikejutkan dengan kehadiran seorang wanita yang dulu pernah beberapa kali bertemu dengannya. Di hadapkan dengan sosok yang katanya sedang mendapatkan perawatan di rumah sakit itu, Fandi benar-benar tercengang dibuatnya. Sehingga, begitu wanita itu telah berdiri hanya berjarak dua langkah saja darinya, Fandi tak tahu harus mengatakan apa dan hanya terus diam sambil memandangi sosok yang berdiri dengan tatapan tajam di depannya.

Sementara itu, Evelina yang memang sudah merencanakan untuk menemui pria yang kemungkinan besar malah akan membuat ibunya terjebak dalam keinginannya yang salah, masih memandangi wajah yang menurutnya tak akan bisa sedikitpun mengalahkan pesona yang dimiliki ayahnya.

Jika mendengar dari percakapan ibunya di telepon tadi pagi bersama teman lamanya, sepertinya usaha mereka untuk membuat Sasa tampak jelek di mata ayahnya belum membuahkan hasil seperti yang diharapkan. Karenanya, demi membuat sang ibunda tak lagi terus membuat kesalahan, maka Evelina memutuskan untuk menemui pria yang dijadikan sebagai alat untuk merusak ikatan tali pernikahan ayahnya dengan istri mudanya.

Membayangkan jika sang ayah akan merasa sedih kalau jal yang ditakutkan tersebut sampai terjadi, Evelina berharap bisa melakukan sesuatu demi menjaga sinar kebahagiaan yang tampak jelas di mata juga wajah ayahnya.

Dengan ketenangan yang entah didapatkannya dari mana, Evelina menanyakan, "Kamu tentu masih mengingat siapa aku ini 'kan, Fan?"

Bagai orang dungu Fandi menganggukan kepala seraya menjawab dengan satu kata, "Ya."

"Aku nggak akan menyita waktumu terlalu lama. Jadi aku akan mengatakan langsung apa yang harus aku sampaikan sama kamu."

"Kalau ini masalah penting, apa nggak sebaiknya kita masuk ke dalam rumah? Nggak enak kalau para tetangga ngeliat kita ngomong di muka pintu begini." ucap Fandi yang sudah mulai bisa mengontrol dirinya.

"Makasih untuk tawaranmu itu. Tapi, aku lebih senang kalau kita ngomong di sini saja." tolak Evelina langsung. Kemudian, saat melihat pria di hadapannya mengangguk menyetujui, Evelina kembali berujar, "Jujur saja, sebenarnya aku sudah bisa keluar dari rumah sakit sejak beberapa minggu yang lalu. Tapi aku sengaja minta sama dokter yang ngerawat aku agar kesembuhanku untuk sementara dirahasiakan."

"Kenapa hal semembahagiakan itu dirahasiakan? Apakah kamu nggak tau seberapa sedihnya tante Nina atas keadaanmu saat itu?"

"Sepertinya kalian sering ketemu sewaktu aku masih tenggelam dalam duniaku sendiri." ujar Evelina sinis. Ia tak tahu mengapa timbul rasa tak senang dalam hatinya saat mendengar pria yang lebih muda setahun darinya itu berbicara mengenai ibunya. Akan tetapi, dengan cepat Evelina mengendalikan diri. Sehingga di kapa ketenangan telah terkumpul dalam dirinya, Evelina kembali ke awal topik pembicaraan dengan mengatakan, "Lupakan dulu pembicaraan mengenai apa yang mamaku rasakan. Kamu juga harus tau, sebenarnya niatku merahasiakan hal itu hanyalah untuk memberikan kejutan padanya. Tapi, sewaktu aku diam-diam pulang ke rumah pada hari itu, aku nggak sengaja dengan pembicaraan mamaku dengan tante Ranti. Isinya tentu saua mengenai rencana mereka untuk merusak rumah tangga baru papaku. Jadi, setelah aku mengetahui hal itu, aku memutuskan untuk terus berpura-pura sakit demi mengetahui langkah mereka selanjutnya dan demi mencari cara untuk mencegah mamaku terus membuat kesalahan di hari tuanya."

Usai mendengar apa yang dikatakan oleh wanita di depannya, Fandi hanya bisa tercengang dibuatnya. Untuk beberapa waktu lamanya ia hanya bisa terdiam sambil memandangi seraut wajah yang meskipun pipinya tampak tirus, tapi masih tampak cantik di matanya.

Sungguh, Fandi masih bingung harus bereaksi seperti apa. Yang bisa dilakukannya hanyalah menanyakan, "Jadi, apakah kamu memutuskan untuk berpihak kepada papa kamu ketimbang mama kamu yang telah disakiti olehnya?"

"Asal kamu tau saja, aku nggak berpihak kepada siapapun. Dan sebagai seorang anak, tentu saja aku merasa nggak terima melihat mamaku disakiti. Tapi, sebagai manusia biasa, kita juga nggak boleh menentang apa yang sudah ditakdirkan olehNya. Maka dari itu, meski sedih melihat keadaan rumah tangga mereka sekarang ini, aku memutuskan untuk menghormati keputusan papaku yang saat ini keliatan bahagia membina rumah tangga dengan istri barunya. Karenanya, aku sangat berharap sama kamu, hentikan apapun rencanamu untuk

mendekati istri muda papaku. Kalau kamu teruskan niatmu itu, yang semakin terjerat dalam masalah bukanlah kamu tapi malah mamaku yang semakin terjerumus di dalamnya. Percayalah, jika kamu masih terus mengikuti keinginan mereka, maka kamu akan lebih dulu berhadapan denganku dan bukannya papaku. Ingat, uang ataupun keberhasilanmu dalam menjerat wanita nggak selamanya akan memberikan kepuasan dalam dirimu. Ada kalanya nanti kamu akan menemui masalah karena apa yang kamu lakukan itu. Dan sebelum hal itu terjadi, sebaiknya kamu ubah sikapmu itu dan berusahalah memperbaiki diri."

Setelah selesai mengatakan apa yang ingin dikatakan, Evelina memilih untuk segera melangkah pergi dari rumah milik pria yang kini hanya bisa mematung usai mendengar perkatannya.

Dengan harapan agar pria yang menjadi bidak catur dalam rencana yang disusun oleh ibunya itu sadar akan kesalahannya, Evelina terus melangkah keluar dari pagar

yang tak seberapa tinggi baginya itu. Dalam hatinya, sebelum Evelina masuk ke dalam taksi yang sengaja ia minta untuk menungguinya, Evelina berdoa sekaligus berharap dengan apa yang dilakukannya saat ini bisa menghentikan tindakan salah yang dilakukan oleh ibunya.

R

Seperti rutinitas yang selalu dijalaninya di saat hari libur, di minggu pagi yang cerah ini, Raditya memutuskan untuk berkumpul bersama keluarga kecilnya. Meskipun mungkin saja ada yang aneh jika seorang cucu memanggil kakeknya sendiri dengan panggilan ayah, namun bagi Raditya sendiri hal tersebut justru membuatnya merasa bahagia. Apa lagi dengan didampingi seorang istri yang selalu bisa mengerti akan kesibukannya dan tak pernah sekalipun protes padanya, Raditya benar-benar merasa telah memiliki keluarga yang diidam-idamkannya.

Mengenai rumah tangga yang dulu dijalaninya dengan Karenina, Raditya tidak mengatakan kalau tidak pernah bahagia menjalaninya. Hanya saja, mungkin karena Karenina terlahir sebagai anak tunggal dari salah seorang pengusaha dan sangat dimanjakan oleh kedua orang

tuanya, maka sifatnya bisa dibilang keras kepala. Setiap ada permasalahan, maka Raditya akan lebih banyak mengalah dan memaklumi apapun yang dilakukan oleh ibu dari putri semata wayangnya itu.

Lalu, di saat usia Raditya tidak lagi muda, serta Tuhan memberikan garis takdir lain untuknya, Raditya baru menyadari apa arti bahagia yang sesungguhnya. Bukan hanya dikarenakan ia bisa mempunyai istri yang sangat pengertian seperti Sasa, tapi Raditya juga dibuat seperti anak muda yang tergila-gila kepada seorang gadis. Di dalam pikirannya hanyalah bagaimana caranya agar bisa menghabiskan lebih banyak waktu dengan wanita yang telah menjelma menjadi sosok seorang ibu bagi cucunya.

"Lama-lama aku ngerasa risih loh, mas, dipandangin terus sama kamu kayak gitu."

Perkataan yang diucapkan dengan nada pelan tersebut membuat Raditya segera mengerjapkan mata. Sadar jika di ruang keluarga tidak hanya ada mereka berdua, Raditya pun menoleh ke arah meja yang terletak

di tengah ruangan dimana terdapat Azka yang duduk di lantai dengan menopangkan dagunya di atas meja.

Untung saua anak yang tak lagi tampak murung dan rona wajahnya selalu cerah itu sedang asyik menonton televisi yang menayangkan acara favoritnya, sehingga Raditya tak merasa malu kalau sampai dirinya ketahuan kembali menatap wanita yang duduk di sampingnya dengan terpesona.

Merasa lega karena Azka sibuk dengan layar datar di hadapannya, Raditya kembali menolehkan kepala ke arah wanita berhijab yang sudah menguasai seluruh hatinya itu. "Habisnya kamu makin hari makin keliatan cantik, Sa, mas jadi suka pangling ngeliatnya." bisik Raditya dengan suara pelan.

Sebagai seorang istri yang mendapat pujian seperti itu tentu saja langsung merona. Meski merasa apa yang dikatakan oleh suaminya tersebut hanyalah untuk menggodanya saja, Sasa tetap merasa hatinya berbunga-bunga karena pujian yang diterimanya.

"Kamu itu loh, mas, kalau mau ngegombal yang biasa aja. Kalau kamu bilang makin hari aku makin cantik, yang ada kamu keliatan cuma mau nyenengin aku." ucap Sasa dengan berbisik pula.

"Sumpah, mas nggak lagi ada niat buat gombalin kamu." untuk meyakinkan perkataannya, Raditya mengangkat kedua jarinya hingga membentuk hurif 'V'. Tak lama setelahnya ia juga menambahkan, "Orang lain boleh saja bilang kalau mas adalah laki-laki yang nggak sadar umur karena di usia segini masih aja bertingkah bagaikan anak muda yang sedang tergila-gila kepada gadis yang dicintainya. Tapi sungguh, nggak tau kenapa, seperti ada perubahan dalam diri kamu yang ngebuat mas selalu pengen nempel sama kamu."

Sasa tercengang usai mendengar apa yang suaminya katakan. Ia bahkan tak sanggup berkata-kata kala mendapat tatapan intens dari pria yang telah memberikan status paling hormat yang menjadi impikan bagi wanita yang memiliki masa lalu kelam seperti dirinya.

Kemudian, dalam diamnya Sasa mencoba menelaah mengenai 'perubahan' yang dikatakan oleh suaminya beberapa saat yang lalu. Akan tetapi, setelah bermenit-menit dalam keheningan, Sasa tetap tak mengetahui perubahan seperti apa yang terjadi kepada dirinya. Ia juga merasa bahwa dirinya masih sama seperti beberapa minggu terakhir dimana sang suami mulai bertingkah sangat manja padanya.

"Akhir-akhir ini mas juga ngerasa sangat bahagia. Sebab, tiap kali ingin menyentuhmu, mas nggak perlu lagi nunggu 'tamu' bulananmu pergi."

Kontan saja apa yang baru saja Sasa dengar tersebut membuat tubuhnya menjadi kaku. Meskipun bibirnya terkatup rapat, namun dalam hatinya Sasa mulai bisa menebak mengenai perubahan yang ada pada dirinya. Keningnya berkerut dalam saat ia mencoba meyakinkan diri apakah yang ada di pikirannya saat ini benar adanya ataukah hanya sebuah kebetulan belaka.

Jika dihitung-hitung, memang sudah beberapa minggu terakhir Sasa belum kedatangan 'tamu' yang selama ini tidak pernah telat datangnya. Setiap bulan dan di tanggal yang hampir berdekatan, masa-masa yang dilalui semua wanita tersebut pasti juga akan Sasa lalui. Tetapi, entah apa masalahnya, untuk bulan ini, Sasa belum mengalaminya.

Di tengah-tengah tenggelamnya Sasa dalam lamunan, Raditya yang mulai menyadari mengenai apa yang ia katakan beberapa saat yang lalu membelalakan mata begitu terlintas sesuatu di benaknya. Mulutnya bahkan ternganga saat ia menoleh ke arah wanita cantik yang masih terdiam dan tak sedikitpun mengatakan apapun padanya.

Raditya bukanlah pria bodoh yang tak mengerti mengenai fase-fase dimana seorang istri tidak boleh disentuh oleh suaminya. Karena itu, di saat ia memikirkan lagi akan kemudahan yang ia dapatkan dalam menyentuh Sasa di bulan ini, Raditya pun mulai bisa menyimpulkan

mengenai apa yang terjadi kepada istri mudanya itu. Karena itu, dengan nada bergetar ia berkata, "Jangan-jangan sekarang ini kamu sedang hamil, Sa?"

"Kayaknya hal itu nggak mungkin deh, mas." Sasa akhirnya bersuara. Demi menegaskan apa yang baru saja ia ucapkan, Sasa mengingatkan lagi mengenai, "Mas Radit tentunya masih ingat dengan ceritaku mengenai diagnosis dokter yang mengatakan kalau aku akan sulit mempunyai keturunan. Jadi, mungkin aja ada penyakit dalam diriku yang ngebuat datang bulanku bulan ini terlambat."

Penyangkalan yang Sasa ucapkan tentu saja bisa Raditya maklumi. Akan tetapi, entah darimana datangnya, Raditya merasa yakin jika ada sebuah keajaiban yang sedang berkembang di dalam perut istrinya. Maka dari itu, demi memastikan keyakinannya tersebut, Raditya mengatakan, "Kalau begitu, besok sehabis ngantar Azka sekolah, mas antar kamu periksa ke dokter. Seenggaknya kalau memang benar ada masalah, kita bisa dengan cepat mengatasinya."

Begitu melihat Sasa mengangguk pelan dengan ekspresi masih terdapat keraguan di dalamnya, Raditya langsung merasa lega. Setidaknya dengan memeriksakan Sasa ke dokter, ia bisa memastikan kalau istrinya baik-baik saja.

Hari sudah beranjak siang. Sang surya bahkan sudah bertahta kokoh di atas langit saat Karenina dengan langkahnya yang tergesa-gesa melangkah masuk ke dalam rumah. Sedangkan ekspresi yang ditampilkan wanita itu tampak seperti orang yang sedang memendam amarah.

Begitu Karenina memasuki ruang keluarga dan menemukan putri semata wayangnya yang diharapkan akan terus berpihak padanya itu sedang menonton acara televisi yang akhir-akhir ini sangat disukainya, tanpa membuang waktu lagi Karenina segera melangkahkan kaki

menuju tempat dimana Evelina duduk dan berdiri tepat di hadapannya.

Sementara itu, Evelina yang tidak mengerti akan tingkah ibunya itu hanya menatapnya dengan penuh tanya. Sengaja ia tak mengucapkan satu kata pun dari bibirnya hanya demi menunggu wanita paruh baya yang sangat dihormatinya itu terlebih dahulu mengatakan apa yang ingin dikatakan padanya. Rupanya Evelina tidak perlu menunggu lama. Hanya berselang beberapa menit kemudian, ia melihat sang ibunda tercinta sudah membuka mulut dan Evelina pun siap mendengar segala keluh kesah darinya.

"Apa maksud kamu menemui Fandi dan mengancam dia agar mundur dari niatnya untuk mendekati perempuan nggak tau malu itu? Memangnya kamu senang ngeliat mama menderita karena harus terus menerus menyaksikan papa kamu bahagia dengan perempuan itu?"

Ah... akhirnya Evelina mengerti mengapa ekspresi ibunya tampak tak sedap dipandang mata. Rupanya pria

bermulut ember itu sudah mengadukan segalanya kepada ibunya, sehingga menempatkan ia di posisi sebagai tersangka.

Meskipun begitu, Evelina tetap mempertahankan sikap tenangnya. Tak terlihat adanya masalah besar yang harus ditangani, walau ibunya terkesan sudah siap meledak oleh kemarahan dan siap menumpahkan seluruhnya padanya. Santai, seolah sedang menerima rajukan dari anak kecil, Evelina bahkan tanpa beban bertanya, "Memangnya mama nggak capek apa, terus menerus ngelakuin hal yang nggak ada gunanya begitu?"

Mata Karenina melotot semakin lebar. Napasnya semakin memburu seiring dengan amarah yang makin menumpuk dalam dada. "Kamu itu anaknya mama, sudah seharusnya kamu berpihak sama mama. Jadi, entah itu baik ataupun buruk, kamu harusnya mendukung daj bukannya menghalangi."

"Sebagai anak, memang benar kalau tugasku adalah selalu berada di sisi mama. Tapi, sebagai anak juga, kalau

tau orang tuanya berbuat salah, sudah merupakan kewajibanku untuk meluruskannya. Karenanya, mulai sekarang aku harap agar mama melupakan obsesi mama untuk merusak keluarga barunya papa."

"Kamu itu benar-benar... "

"Cobalah mama pikirkan lagi semuanya baik-baik." tanpa sedikitpun niat untuk tidak menghormati ibunya, Evelina segera memotong perkataan wanita kesayangannya itu. Helaan napas yang diambilnya terdengar berat saat ia kembali berkata, "Aku tau, sebagai seorang istri tentunya mama merasa marah sekaligus nggak terima karena suami mama menikah lagi. Tapi, kalau dipikirkan lagi, bukankah semua yang terjadi itu dikarenakan mama sendiri. Kalau saja mama bisa menahan rasa cemburu mama yang nggak beralasan itu, mungkin saja keadaannya nggak akan seperti sekarang ini. Dan karena semuanya sudah terjadi, maka mama pun harus bisa menerima semuanya dengan ikhlas dan siap

dengan apapun takdir yang telah ditetapkan Tuhan untuk mama."

Karenina tak mampu lagi berkata-kata. Mulutnya terkunci rapat usai mendengar apa yang dikatakan oleh anaknya.

Memang benar, jika mau dipikirkan lagi, keadaan yang seakan sedang menjerumuskannya ke dalam lubang yang sangat dalam ini semuanya memang berawal darinya. Ia yang tidak bisa mengendalikan rasa cemburu pada akhirnya mengambil langkah yang salah sehingga menyebabkan hadirnya orang ketiga di dalam rumah tangga yang telah dibinanya selama lebih dari dua puluh tahun lamanya.

Meskipun kesadaran akan kesalahan yang dilakukannya telah merasuk ke benaknya, Karenina masih merasa tak terima saat membayangkan lagi betapa suaminya kini tampak selalu bahagia menjalani rumah tangga barunya. Semua rasa tak terima tersebut pada akhirnya kembali menyalakan api amarah dalam hatinya.

Sehingga, tanpa mengatakan apapun juga, Karenina segera berbalik dari hadapan anaknya dan melangkah menuju kamarnya. Di dalak pikirannya hanya terbesit satu pertanyaan, jika hidup yang dijalaninya saat ini tak lagi memiliki kebahagiaan di dalamnya, lalu apakah ia bisa dengan ikhlas menyaksikan tawa serta canda di wajah wanita yang telah ditetapkannya sebagai musuh terbesarnya?

S

Evelina tidak mengetahui bahwa setelah ia sadar dari dunianya yang sunyi, ia harus dihadapkan pada kejadian dimana Evelina hanya bisa menghela napas melihatnya.

Sambil berdiri dengan menyandarkan bahunya di sisi pintu kamar ibunya yang terbuka lebar, Evelina terus memperhatikan tingkah sang ibu yang tak ubahnya bagaikan seorang yang sedang patah hati karena mengetahui baru saja diselingkuhi oleh pacarnya. Memang perumpamaan tersebut terdengar sedikit menggelikan, hanya saja reaksi yang ditunjukkan oleh ibunya saat ini memang seperti itulah adanya.

Bayangkan saja, sudah sejak lebih dari 20 menit yang lalu, sosok yang paling disayanginya itu mengubah kamarnya sendiri bagaikan kapal pecah. Umpatan serta segala makian yang tak enak didengar terus terucap dari

bibir ibunya. Dari setiap kata yang bisa didengar olehnya, Evelina hanya bisa mengartikan jika amarah ibunya yang meluap-luap saat ini tertuju kepada ayahnya. Kemudian, melihat jika sang ibunda tercinta masih belum puas melampiaskan amarah, Evelina memutuskan untuk tetap diam sambil menunggu kemarahan yang dirasakan ibunya mereka.

Lalu, setelah melihat ibunya terduduk di lantai karena kelelahan usai mengacak-ngacak kamarnya hingga tak lagi layak disebut sebagai kamar, Evelina melangkah ke arah wanita paruh baya yang kini malah menangis dengan kepala tertunduk.

Kasihan melihat kondisi ibunya yang tampak mengenaskan, Evelina kemudian duduk di samping ibunya dan segera memeluk sosok yang kini tampak sangat rapuh di matanya itu.

"Kalau mau, mama bisa kok cerita semua masalah mama sama aku. Aku bisa jadi pendengar yang baik buat mama." lembut Evelina memulai pembicaraan. Sembari

mengusap-usap punggung sang ibu tercinta, Evelina bertanya, "Apa sih alasannya sampai mama ngamuk begini?"

Untuk beberapa menit lamanya, usai mendapat pertanyaan seperti itu, Karenina masih belum sanggup mengatakan apa yang kini ia rasakan. Akan tetapi, setelah ia merasa bahwa tidak ada tempat yang jauh lebih baik untuk mencurahkan segala isi hatinya selain kepada putri semata wayangnya, Karenina melepaskan diri pelukan anaknya dan menegakkan posisi duduknya.

Begitu melihat tatapan sang buah hati yang tetap lembut dan tak sedikitpun memancarkan penghakiman di dalamnya, Karenina merasa sedikit tenang. Karenanya, setelah menghela napas panjang beberapa kali, Karenina pun menceritakan apa yang membuatnya bersikap bagaikan remaja yang sedang patah hati. "Tadi siang, mama dapat telepon dari teman mama yang anaknya bekerja sebagai dokter di rumah sakit tempat kamu pernah dirawat. Dia bilang, papa kamu ngebawa

perempuan sialan itu untuk periksa kesehatan di sana. Dan kamu tau, apa yang dikatakan oleh anaknya teman mama itu?"

"Apa?" kening Evelina berkerut saat mengucapkan satu kata yang terucap begitu saja dari bibirnya.

"Katanya, perempuan yang sudah menghancurkan kebahagiaan keluarga kita itu sedang hamil. Lebih gilanya lagi, papa kamu yang sudah tua itu keliatan sangat bahagia katanya. Bahkan nggak malu-malu lagi meluk perempuan itu di depan banyak orang."

Sejujurnya Evelina tidaj tahu harus memberikan reaksi yang seperti apa usai mendengar apa yang dikatakan oleh ibunya. Hatinya bahkan berdegub kencang, seolah-olah ia baru saja menerima kabar yang sangat mengejutkan dalam hidupnya.

Jadi, setelah berdiam diri cukup lama, Evelina yang sadar jika ibunya sedang menunggu reaksi darinya akhirnya menggenggam tangan wanita yang sangat berjasa dalam hidupnya itu sambil mengatakan, "Jujur aja

aku nggak tau harus ngomong apa. Tapi, kalau memang karena itu alasannya sampai mama ngamuk begini, yang bisa aku katakan hanyalah agar mama lebih banyak bersabar. Seenggaknya, saat ini mama masih punya aku di sisi mama. Seburuk atau selama apapun masalah itu, aku akan selalu nemanin mama untuk melewatinya. Jadi, tenangkan diri mama dan jangan lagi selalu terbawa emosi apapun masalah yang akan mama hadapi nantinya."

Bibir Karenina yang semula masih ingin menumpahkan segala keluh kesahnya seketika terkatup rapat. Air mata juga tak lagi membasahi pipinya setelah ia mendengar apa yang baru saja anaknya katakan. Walau sebagian hatinya masih belum bisa menerima jika suaminya akan memiliki anak lagi dengan istri barunya, namun sebagian hatinya lagi mengatakan apa yang dikatakan oleh anaknya benar adanya."

Percuma saja Karenina menangis dan mengamuk bagaikan orang kesurupan seperti ini. Seberapa berantakannya pun penampilannya saat ini, apa yang

Karenina lakukan tetap tidak akan membuat Raditya kembali menaruh perhatian penuh padanya. Apa lagi wanita yang telah merusak kebahagiaannya itu kini sedang berbadan dua, maka Karenina semakin sadar bahwa perhatian Raditya akan sepenuhnya tercurah untuk duri dalam rumah tangganya itu.

"Untuk beberapa hari ke depan, mama sebaiknya di rumah saja. Jangan melakukan aktifitas apapun dan juga jangan nemuin teman-teman arisan mama. Dengan begitu, mama nggak perlu lagi dengar omongan yang akan ngebuat telinga mama panas dengarnya." ujar Evelina sambil berharap agar ibunya mau mendengarkan ucapannya.

"Tapi, mama ada janji dengan salah satu teman mama. Nggak enak kalau ngebatalin begitu aja."

"Dengan tante Ranti, 'kan?"

Saat melihat kepala ibunya mengangguk untuk menjawab pertanyaannya, yang dilakukan Evelina selanjutnya adalah menghela napas panjang. Ia tak habis

pikir, entah mengapa ibunya masih saja mau berteman dengan sosok yang menurutnya hanya bisa memberikan saran tak masuk akal kepada ibunya itu. Kalau tidak hati-hati, Evelina khawatir jika nantinya ibunya yang malah tertimpa masalah. "Jujur aja nih ya, ma, aku tuh sebenarnya nggak suka kalau mama terlalu akrab dengan tante Ranti. Berteman boleh, tapi jangan mempercayai begitu saja apapun yang dikatakan olehnya." ucap Evelina setelah terdiam beberapa detik lamanya.

"Kenapa kamu bisa ngomong kayak gitu, Lin?"

"Kalau dia memang teman yang baik, seharusnya dia memberikan saran yang bisa buat mama tenang dan nggak terus menerus melakukan kesalahan. Ini, bukannya ngasih saran yang bagus, dia malah ngebuat mama ngelakuin hal yang nggak ada manfaatnya itu selain nyakitin hati mama sendiri."

Karenina tak lagi berkata-kata untuk membalas ucapan anaknya. Diamnya bukan berarti sepenuhnya ia mempercayai apa yang anaknya katakan. Sungguh, bagi

Karenina sendiri, Ranti seperti saudara sendiri. Jadi mustahil rasanya jika sosok yang sudah berteman sangat lama dengannya itu mempunyai niat lain terhadapnya.

🍏🍏🍏

Jika sang istri pertama masih sulit untuk meredam amarah, maka yang dilakukan oleh istri kedua adalah duduk melamun dengan televisi yang menyala masih di hadapannya. Entah apa yang ada di pikiran wanita yang sedang hamil muda itu, namun yanh pasti ia baru tersadar dari lamunan saat merasakan bahunya dipeluk serta elusan lembut di punggung tangannya.

Sasa yang baru saja tersadar dari lamunan segera menoleh ke sisi kirinya. Begitu melihat sang suami telah duduk di sampingnya serta memberikannya sebuah senyuman, tak ayal Sasa pun menghembuskan napas lega akibat jantungnya sempat berdetak kencang beberapa saat yang lalu.

Untung saja yang duduk di sampingnya saat ini adalah sosok yang telah memberikan sebuah keluarga serta menempati ruang dalam hatinya, kalau tidak Sasa tadinya sudah berniat menjerit guna menjauhkan siapapun yang telah berlaku lancang padanya.

Meskipun begitu, tak urung Sasa pun menepuk dada sang suami sambil berkata, "Kamu ini, mas, bisanya ngagetin aja. Kalau aku punya penyakit jantung, mungkin saja aku bisa langsung meninggal di tempat karena kelakuanmu yang kerjaannya sika sekali ngagetin aku."

Atas omelan yang diterimanya, yang dilakukan Raditya hanyalah tersenyum sambil mengusap dadanya yang terasa sedikit sakit. Tapi, sebagai pria yang sudah terbiasa sabar dalam segala hal, Raditya merasa sikap Sasa yang beberapa waktu terakhir suka sekali uring-uringan terlihat sangat lucu di matanya. Entah itu merajuk ataupun marah-marah, Raditya malah menikmati sikap Sasa yang selama ini tidak pernah ditunjukan padanya.

Bahkan selama beberapa hari terakhir, Raditya selalu memanjatkan rasa syukur atas hadiah terindah yang telah diberikan Tuhan untuknya dan juga Sasa. Karena, berkat hadiah itu pula, kini Raditya bisa menikmati masa-masa dimana Sasa akan bersikap di luar kebiasaannya selama mereka menikah.

"Aku kok ngerasa kehamilanku ini malah akan semakin ngebuat tante Nina ngebenci aku ya, mas."

Perkataan yang diucapkan dengan suara pelan tersebut membuat kening Raditya berkerut. Untuk menimpalinya, Raditya mengatakan, "Kamu nggak boleh ngomong gitu, Sa. Nanti malah calon anak kita ngerasa kalau kehadirannya nggak dianggap sama kita."

"Sungguh, mas, aku nggak bermaksud seperti itu." segera Sasa menimpali perkataan suaminya. Dan demi tak membuat anak di dalam kandungannya merasa sedih, Sasa juga menjelaskan, "Demi Tuhan, sekarang ini aku ngerasa sangat bahagia karena diberikan kesempatan oleh yang maha kuasa untuk ngerasain gimana rasanya jadi seorang

ibu. Cuma, khawatirnya karena kehamilan ini juga, tante Nina malah akan ngerasa semakin tersaingi dan ujung-ujungnya dia akan semakin membenciku."

"Kalau untuk itu, kamu nggak perlu terlalu memikirkannya. Tugasmu sekarang hanyalah jaga dirimu baik-baik, supaya nggak terjadi apa-apa sama kalian pas waktunya lahiran nanti."

"Tetap aja aku nggak bisa berhenti mikirin hal itu, mas. Rasa-rasanya di halik kebahagiaan yang kita rasakan saat ini bakalan terjadi hal yang nggak menyenangkan nantinya."

"Haduh, ibu hamil satu ini pikirannya sudah kemana-mana saja." ucap Raditya pelan sambil menatap lekat wajah wanita berhijab yang saat ini sedang menyandarkan kepala di dadanya. Sikap manja Sasa saat ini membuat Raditya kembali berkata, "Kamu itu nggak boleh mikirin yang nggak-nggak. Ingat janjimu dengan Azka, dia bilang supaya kamu menjaga dirimu dengan baik agar bisa

melahirkan adik yang sehat yang nantinya bisa jadi teman bermain untuknya."

Untuk pertama kalinya sejak seharian ini Sasa akhirnya tersenyum saat diingatkan lagi tentang janji yang telah ia buat bersama sang buah hati yang saat ini sedang berada di sekolah. Saat anak kesayangannya itu mengetahui akan segera memiliki adik, sikap cerewetnya langsung keluar tanpa ditahan-tahan lagi. Bahkan Sasa juga tidak lagi diperbolehkan untuk menjemputnya di sekolah. Alasannya, karena bocah pintar satu itu tidak ingin bundanya kelelahan hingga nanti malah berdampak kepada janin yang sedang dikandung.

"Nah gitu dong, senyum terus dan jangan keningnya aja yang dikerutin. Tugasmu hanyalah nyenengin diri sendiri dan untuk masalah lainnya, biar mas yang nanganin."

Sasa tidak lagi berniat membantah. Yang Sasa inginkan hanyalah agar ia bisa melewati masa-masa

kehamilannya dengan tenang sekaligus agar kebahagiaan selalu menyelimutinya dan juga keluarga kecilnya.

T

Waktu sudah menunjukkan pukul dua belas siang lewat beberapa menit saat terlihat ada beberapa siswa yang melewati pintu gerbang sekolah karena sudah waktunya pulang sekolah.

Ada siswa yang harus menggunakan tas untuk menutupi kepala mereka dari teriknya sinar matahari, tapi bagi yang jemputannya sudah menunggu di depan gerbang, mereka dengan santai melangkah sambil bersenda gurau melewati halaman sekolah yang tidak terlalu luas tersebut.

Tingkah laku siswa-siswi yang tampak menarik untuk dilihat tersebut membuat Sasa tersenyum. Sambil duduk di kursi yang disediakan di halaman sekolah dan dengan adanya pohon besar yang memayungi, Sasa tidak merasa

khawatir akan kepanasan ataupun tertimpa sinar matahari yang siang ini bersinar cukup terik.

Dalam diamnya Sasa kembali mengenang masa-masa kecilnya, yang hanya dipenuhi dengan kebahagiaan serta canda tawa. Namun seiring waktu berjalan serta semakin bertambahnya usia, Sasa akhirnya mengerti bahwa semua canda tawa tersebut hanyalah sebuah kepalsuan yang ditunjukkan agar citra keluarganya semakin sempurna di mata masyarakat. Sasa yang dulunya tak mengerti apa-apa tentu saja merasa senang mempunyai kedua orang tua yang mencintainya.

Tetapi, kesenangan serta kebahagiaan di masa kecilnya dulu hanya bisa bertahan sampai Sasa berusia sepuluh tahun. Setelahnya, saat kedua orang tuanya memutuskan untuk berpisah, tidak ada satupun diantara mereka yang sudi untuk merawatnya. Maka yang terjadi sepanjutnya adalah Sasa kemudian dibesarkan oleh mendiang neneknya yang sudah renta. Juga setelah Sasa menamatkan pendidikan di jenjang SMAnya, bertepatan

dengan hal itu, sang nenek yang sangat disayanginya menderita sakit parah. Dan karena hal itu pula, untuk pertama kalinya Sasa terjerumus ke dalam lubang gelap yang harus membuatnya bersusah payah untuk keluar dari sana.

Mengenang bagaimana awalnya ia dulu bisa sampai melakukan pekerjaan yang dipandang hina oleh sebagian masyarakat tersebut, Sasa merasa miris. Walaupun alasannya di awali dengan niat untuk mengobati neneknya, tetap saja sampai sekarang Sasa tidak bisa menghilangkan rasa jijik terhadap dirinya sendiri. Namun di balik semua rasa pahit yang Sasa rasakan, Sasa tetap tak lupa menyelipkan rasa syukur dalam hatinya. Karena dengan begitu, Sasa bisa memberikan pengobatan maksimal untuk sang nenek tercinta, walau beberapa tahun setelahnya sosok yang paling disayanginya itu harus menghembuskan napas terakhir karena ajal yang menjemputnya.

"Tau nggak, bun, biasanya kalau orang ngelamun di bawah pohon besar begini, katanya orang itu bisa dirasuki sama penunggu pohon itu sendiri."

Perkataan yang diucapkan dengan nada bercanda tersebut membuat Sasa tersadar dari lamunan. Begitu pandangannya terarah kepada seorang anak laki-laki yang tinggi tubuhnya semakin bertambah setiap harinya itu telah berdiri di hadapannya dengan senyum lebar terkembang di bibir, mau tak mau Sasa pun turut tersenyum.

Anak laki-laki yang tidak lama lagi akan menamatkan pendidikan dasarnya itu kini tak lagi semurung di awal perkenalan mereka. Senyum di bibir Azka semakin sering terlihat saat putranya itu mengetahui mengenai janin yang saat ini sedang berkembang di dalam rahimnya. Sungguh, Sasa merasa kini hidupnya telah lengkap. Ada sesosok pria yang bisa menjadi seorang ayah sekligus suami untuknya. Lalu, ada seorang anak yang begitu menyayanginya. Dan

kini, kebahagiaan tersebut semakin bertambah dengan hadirnya calon anggota keluarga baru diantara mereka.

"Aku 'kan sudah bilang, biar supir aja yang ngantar juga jemput aku di sekolah. Aku nggak mau bunda capek dan nantinya malah ngebuat calon adekku kenapa-kenapa lagi."

Nah... selain suaminya yang semakin hari semakin cerewet, Sasa juga mulai membiasakan diri akan sikap Azka yang belum pernah ditunjukkannya selama beberapa bulan terakhir mereka hidup di bawah atap yang sama.

Bocah yang dulunya pendiam dan tampak malu-malu saat berbicara dengannya itu kini telah menjelma menjadi sosok seorang ibu, yang hendak mengomeli anaknya yang tak mematuhi perkataannya.

Akan tetapi, meskipun belum terbiasa akan dirinya yang kini diperlakukan seperti anak kecil, Sasa tetap menikmati bagaimana kedua pria beda generasi tersebut begitu memperhatikan juga menyayangi dirinya. Sasa juga

mengerti bahwa di balik sikap cerewet mereka, terdapat sebentuk perhatian yang tercurah hanya untuknya.

"Nanti kalau sampai di rumah, aku bakalan ngadu sama ayah kalau bunda hari ini bandel. Bukannya nyantai di rumah, bunda malah jemput aku di sekolah, padahal mataharinya sedang terik-teriknya begini."

"Sebelum ke sini, bunda sudah minta izin dulu kok sama ayah kamu." cepat Sasa menimpali. Tak enak berbicara dengan kepala yang mendongak seperti yang ia lakukan saat ini, Sasa memutuskan berdiri sambil kembali berkata, "Lagi pula, bunda nggak nyetir sendiri, soalnya ada supir yang ngantarin bunda ke sini. Selain bosan terus berada di rumah, bunda juga rindu karena sudah lama nggak dibolehin ngantar ataupun jemput kamu di sekolah."

Anak yang tidak lama lagi akan genap berusia dua belas tahun tersebut akhirnya hanya bisa menghela napas melihat ekspresi bundanya yang tampak menyedihkan. Tak ingin wanita yang sangat disayanginya itu bersedih

karena terus dicereweti olehnya, Azka akhirnya memutuskan untuk menarik lembut tangan sang bunda tercinta untuk melangkah menuju gerbang sekolah.

Di hari yang seterik ini, Azka tak ingin wanita yang telah memberikannya kasih sayang seorang ibu itu merasa semakin kepanasan karena harus meladeni omongannya. Karenanya, setelah mereka melewati gerbang sekolah, Azka yang baru saja hendak membimbing sang bunda tercinta menunu mobil mereka yang telah diparkir tak jauh dari sana harus menghentikan niatnya tersebut begitu melihat ada satu sosok familiar yang melangkah lurus ke arah mereka.

Dan sebelum Azka sempat mengatakan apapun, wanita yang tangannya masih berada dalam genggamannya tersebut telah memintanya untuk pulang terlebih dahulu. Meski awalnya bersikeras ingin menunggu, tapi sikap tegas bundanya yang memintanya untuk pulang membuat Azka tak berdaya. Jadi yang bisa dilakukannya hanyalah menurut. Seiring dengan langkah

kakinya menuju pintu mobil yang bagian belakangnya telah dibukakan untuknya, tak lupa Azka menyempatkan diri untuk mengirim pesan kepada ayahnya. Ia berharap agar pria yang menjadi pahlawan dalam hidupnya itu bisa segera mengambil tindakan untuk menyelamatkan sang bunda dari tangan nenek sihir yang kini sedang berbicara dengannya.

🍏🍏🍏

Raditya tidak bisa lagi menghitung sudah berapa kali ia mondar mandir di dalam ruang tamu rumahnya. Yang Raditya tahu hanyalah hal tersebut sudah berlangsung selama lebih dari sepuluh menit lamanya. Sebab, sejak mendengar kabar mengenai Sasa yang tiba-tiba menghilang, Raditya terus melihat jam di pergelangan tangannya sembari menghitung sudah berapa lama ia belum menerima kabar mengenai keberadaan istrinya saat ini.

Dengan ketenangan yang sudah semakin menipis, Raditya kembali menghadap putri semata wayangnya yang kini telah duduk dengan sikap canggung karena harus berada dalam satu ruangan dengan anak yang sampai saat ini belum mau diakuinya sebagai anak. Melihat betapa anaknya tampak tak nyaman berada dalam situasi seperti ini, tentunya Raditya merasa kasihan. Akan tetapi, Raditya juga merasa sedikit kesal karena anaknya itu gagal menjaga ibunya sendiri dengan baik.

"Mama kamu kali ini sudah benar-benar keterlaluan, Lin. Papa nggak bisa lagi mentoleransi tindakannya yang sudah kelewat batas ini." ucap Raditya di tengah rasa cemasnya.

Evelina yang sedari tadi menunduk karena takut bertatapan langsung dengan anak yang tak lagi takut saat berhadapan dengannya itu segera mengangkat kepala usai mendengar apa yang baru saja dikatakan oleh ayahnya.

Sepenuhnya Evelina sangat mengerti mengenai kemarahan yang dirasakan oleh ayahnya. Tetapi, sebagai

seorang anak yang sangat menyayangi ibunya, Evelina tentunya berharap agar masalah yang ada bisa segera teratasi dan tidak akan ada yang terluka nantinya. Khususnya, Evelina ingin agar ibunya kembali dalam keadaan sama seperti saat meninggalkan rumah tadi siang.

"Kalau sampai mama kamu melakukan hal yang papa harapkan jangan pernah sampai terjadi, papa nggak bisa menjamin kalau papa masih akan tenang menghadapinya. Sudah pasti tindakannya itu akan dia pertanggung jawabkan di hadapan hukum nantinya."

"Papa tenang dulu dan jangan sampai dikendalikan oleh amarah begitu." kontan saja Evelina segera menimpali perkataan ayahnya. Meskipun merasa kurang nyaman karena harus mendongak saat berbicara dengan ayahnya, Evelina merasa harus bisa meredakan amarah sang ayah. Demi untuk memenuhi keinginannya itu, hanya berselang beberapa detik setelahnya ia kembali berkata, "Aku tau kalau papa kali ini benar-benar marah sama

mama. Tapi aku mohon, untuk kali ini saja pahamilah rasa sakit di hatinya. Mama memang salah, tapi sebagai seorang istri, dia tentunya merasa sedih sekaligus nggak terima ngeliat papa bahagia bersama keluarga baru papa. Jadi, atas tindakan mama kali ini, papa boleh menceraikan. Tapi aku mohon dengan sangat agar papa nggak melibatkan polisi di dalamnya."

Amarah serta rasa kesal di hati Raditya sedikit berkurang setelah mendengar ucapan anaknya yang terdengar sangat menyentuh baginya. Dengan nada suara yang tak lagi dipenuhi amarah, Raditya pun berkata, "Sasa saat ini sedang hamil, Lin. Takutnya karena sifat iri mama kamu itu, dia nggak hanya akan melukai satu naywa melainkan dua nyawa sekaligus."

"Aku ngerti dengan kecemasan juga rasa takut yang papa rasakan saat ini. Aku juga nggak akan menyalahkan papa kalau nantinya papa akan menceraikan mama. Cuma, coba papa pikirkan lagi, mama yang aku kenal bukanlah orang yang bisa melukai orang lain dengan begitu

mudahnya. Memang benar kalau perkataannya seringkali membuat orang sakit hati, namun selama ini hal itu hanya sebatas di mulut dan nggak pernah sekalipun berupa tindakan. Jadi menurutku, tindakan mama kali ini bukanlah berasal dari dirinya sendiri melainkan ada orang lain yang menjejalkan hal itu di kepalanya."

Penjelasan panjang lebar yang diberikan anaknya membuat Raditya terdiam. Otak serta hatinya sepakat membenarkan apa yang anaknya katakan. "Maksud kamu, salah satu temannya yang menyarankan mama kamu untuk menculik Sasa?" tanya Raditya kemudian.

"Ya." Evelina menjawab dengan pasti. Bahkan setelahnya ia juga menambahkan, "Jujur aja, aku sebenarnya sudah lama mau ngomongin soal ini sama papa. Mengenai tante Ranti, sebenarnya aku kurang suka dengan teman mama yang satu itu. Entah mengapa, aku kok ngerasa kalau mama terlalu akrab dengannya, sampai-sampai apapun yang temannya itu katakan, mama pasti akan menurutinya."

"Sebenarnya papa juga ngerasain hal yang sama denganmu. Semenjak teman mama kamu itu mengalami masalah dengan suaminya, dia jadi semakin lengket sama mama kamu. Awalnya papa anggap hal itu biasa saja karena mama kamu yang nemanin dia sewaktu dalam masalah, tapi pas kamu ngomong begitu, papa jadi kepikiran juga jadinya."

Ayah dan anak beserta anak laki-laki yang hanya bisa diam mendengarkan orang dewasa di dekatnya itu bicara kompak tak lagi mengeluarkan suara. Hingga tak berapa lama setelahnya terdengar suara langkah kaki yang terburu-buru. Lalu, hanya dalam hitungan detik muncul Raka yang ekspresi wajahnya dipenuhi rasa lega.

"Pak, kami sudah menemukan dimana keberadaan istri bapak saat ini."

Tak terbayangkan lagi seberapa besar rasa lega yang Raditya rasakan usai mendengar apa kabar yang sangat ditunggu-tunggunya itu. Tidak ingin membuang waktu lagi, Raditya segera memerintahkan asistennya untuk

membawa ia ke tempat dimana Sasa berada sekarang. Meski rasa lega kini tengah memenuhi dirinya, tak lupa Raditya menyelipkan doa, meminta kepada Tuhan agar selalu melindungi istri juga calon anak mereka.

U

Saat pertama kali membuka mata, yang dilihat Sasa hanyalah sebuah ruangan yang tak seberapa terang karena hanya diterangi sebuah lampu kecil yang dipasang di langit-langit ruangan. Tidak adanya satu pun perabotan di ruangan dimana Sasa berada saat ini membuatnya merasa sedikit takut. Apa lagi dengan kedua tangannya yang terikat di belakang, Sasa yang tak leluasa bergerak hanya bisa menerka-nerka di manakah ia sekarang.

Sejauh yang bisa dilihat olehnya, sebelum Sasa berakhir di dalam ruangan yang terasa menyeramkan baginya itu, Sasa mengingat jika ia dan istri pertama suaminya sedang berbicara di dalam mobil milik sosok yang sampai saat ini masih dihormatinya itu. Di saat wanita paruh baya itu meminta maaf atas segala kesalahan yang dilakukan serta mengucapkan selamat atas kehamilannya,

tiba-tiba saja Sasa merasa ada yang membekap hidungnya dari belakang.

Kemudian setelahnya Sasa yang tidak lagi tahu apa yang terjadi berakhir di dalam ruangan ini. Melihat dari jendela yang hanya tertutup tirai tipis, rupanya hari telah berganti malam. Entah apa yang sedang terjadi padanya sekarang ini, namun yang bisa Sasa tebak hanyalah situasinya sudah seperti orang yang diculik. Kala pemikiran tersebut terlintas di kepalanya, Sasa pun bertanya kepada dirinya sendiri, apakah sang suami bisa segera membebaskannya dari tempat ini?

"Wah... wah, akhirnya putri tidur kita bangun juga."

Sebuah kalimat bernada menyindir tersebut membuat Sasa segera mengalihkan pandangannya ke arah pintu yang terbuka lebar yang berjarak tak jauh darinya. Dengan posisinya yang didudukan di dinding serta di dekat sudut ruangan, Sasa merasa dirinya tak ubahnya bagaikan seekor tikus yang sedang dikepung oleh segerombolan kucing. Hal tersebut sama dengan situasinya saat ini,

dimana tidak hanya ada istri pertama sang suami yang melangkah ke arahnya, melainkan juga ada seorang wanita paruh baya lagi yang berjalan di sampingnya serta dua orang pria yang berdiri di sisi kiri dan kanan mereka.

Sungguh, Sasa benar-benar merasa takut sekarang. Seorang diri dan dihadapkan pada keadaan yang alurnya mulai bisa ia tebak, membuat Sasa bisa menebak apa yang akan terjadi padanya nanti. Membayangkan jika kemungkinan besar mereka akan melakukan hal buruk padanya menyebabkan Sasa tak mampu lagi menutupi ketakutan yang ia rasakan.

Yang bisa Sasa pikirkan setelahnya hanyalah jika terjadi sesuatu padanya, bagaimana nasib anak di dalam kandungannya nanti?

Karenina sendiri menatap puas wajah madunya yang diliputi ketakutan. Rasa puas langsung memenuhi dirinya saat melihat istri kedua suaminya itu tampak pucat, seolah sudah bisa menebak apa yang akan Karenina lakukan padanya.

Tidak Karenina duga bahwa saran yang diberikan temannya bisa mendatangkan kepuasan sebesar ini padanya. Meski terselip sedikit rasa takut jika sang suami akan murka atas apa yang ia lakukan, Karenina berusaha mengabaikan rasa takutnya tersebut. Nanti, setelah ia menunjukan video dimana wanita perusak kebahagiaannya itu *dikerjai* oleh dua orang pria sekaligus, maka suaminya itu akan sadar mengenai betapa tidak berharganya wanita yang telah diberinya status istri tersebut.

"Akhirnya, saya bisa juga ngeliat kamu berada dalam posisi nggak berdaya seperti ini." Karenina mengungkapkan kepuasan yang ia rasakan. Bahkan demi menunjukkan seberapa puasnya ia saat ini, Karenina kembali berucap, "Kamu mungkin bertanya-tanya mengenai dimana kamu sekarang ini. Tapi kamu tenang saja, saat kedua laki-laki di belakang saya *mengerjai* kamu nanti, kamu akan berteriak sekeras apapun nggak akan ada yang bisa mendengarnya. Selain rumah ini berada jauh

dari pusat kota, rumah ini juga berada di tempat terpencil, dimana jarak dari satu rumah ke rumah lainnya bisa dibilang sangat jauh. Jadi kamu bisa puas melampiaskan sifat haus belaianmu itu di tempat ini dan nggak perlu kamu tahan-tahan lagi."

Sontak saja Sasa bergidik ngeri usai mendengar apa yang dikatakan oleh wanita paruh baya yang berdiri angkuh di hadapannya. Dengan suara bergetar Sasa menanyakan, "Kenapa tante sampai harus melakukan hal sejauh ini? Bukankah saya pernah mengatakan, kalau untuk masalah mas Radit, nggak ada sedikit pun niat di hati saya untuk merebutnya dari tante."

"Kata-katamu itu sudah basi, Sa." Karenina menyanggah dengan ekspresi menghina. Beberapa detik setelahnya ia juga menambahkan, "Kalau pun memang kamu nggak ada niat merebutnya dari saya, yang jadi masalahnya justru mas Radit sendiri. Semasa sebelum adanya calon anak di dalam perut kamu itu saja mas Radit sudah sebegitu perhatiannya sama kamu. Ditambah lagi

sekarang kamu sedang berbadan dua, maka mas Radit sudah nggak punya waktu lagi untuk saya. Sekarang saya tanya sama kamu, bisakah kamu membuat mas Radit mengabaikan keberadaan kalian dan kembali menaruh perhatian penuh kepada saya dan juga anak kami?"

Sasa terdiam. Tidak ada satu pun kata yang bisa ia ucapkan setelah mendapat pertanyaan yang Sasa sendiri pun tidak tahu jawaban pastinya. Selain Sasa tidak bisa mengontrol hati seseorang, Sasa juga tahu mengenai seberapa bahagianya suaminya saat mengetahui kalau mereka akan segera memiliki momongan.

Karenanya, diantara rasa bingung yang dirasakan, Sasa akhirnya hanya bisa mengatakan, "Tapi kita bisa membicarakan semuanya secara baik-baik, tan. Jadi saya harap tante memikirkan semuanya baik-baik sebelum melakukan apapun yang saat ini ada di pikiran tante."

"Halah, nggak usah banyak bicara kamu." Karenina segera menimpali perkataan wanita yang terduduk tak berdaya di hadapannya. Rasa marab serta iri yang

dirasakan telah membutakan mata juga hatinya. Sehingga tanpa perlu berpikir lagi, Karenina segera memerintahkan kedua pria di belakangnya untuk menyuntikkan obat bius yang telah disiapkan.

Di sisi Sasa sendiri, saat jarum suntik yang tajam tersebut menembus kulit lengannya, harapan untuk terbebas dari situasi menyeramkan yang dihadapi secara perlahan menghilang. Kemudian, sebelum kegelapan mulai menyelimutinya, siluet seseorang yang terlihat berdiri di muka pintu ruangan dimana ia berada saat ini seolah mengirimkan satu satu pertanda baginya, dimana kemungkina besar Tuhan masih berbaik hati padanya dan mau mengirimkan penolong untuknya.

Raditya sudah tidak bisa lagi membendung kemarahan yang dirasakannya saat tadi ia melihat Sasa terbaring tak berdaya di atas lantai dengan kedua tangannya terikat di

belakang. Amarahnya seketika membeludak saat tatapannya yang tajam melihat adanya dua pria yang berdiri di sisi kiri dan kanan istrinya. Tanpa bisa ditahan, Raditya segera merangsek maju dan menghantamkan tinjunya ke arah para pria yang sudah pasti mempunyai niat buruk terhadap istrinya.

Andai saja tubuhnya tidak ditahan oleh sang asisten yang turut serta bersamanya datang ke tempat ini, bisa Raditya pastikan jika kedua pria itu akan mati di tangannya.

Kini, di saat amarahnya belum sepenuhnya terlampiaskan, dengan sedih Raditya mengarahkan pandangannya ke arah Sasa yang masih tak sadarkan diri. Dengan hati yang bergemuruh oleh berbagai macam emosi, Raditya membuka jas yang ia kenakan untuk kemudian digunakan untuk menyelimuti Sasa yang masih juga tak menyadari situasi sekitarnya.

Sebelum melangkah keluar dari ruangan yang membuat Raditya hampir saja menjadi seorang pembunuh

tersebut dengan membawa Sasa dalam gendongannya, ia masih sempat menyuruh Raka untuk membawa para pria brengsek tersebut ke kantor polisi. Lalu, saat dirinya berdiri tepat di samping Karenina, dengan nada dingin Raditya mengatakan, "Jangan kamu kira semuanya selesai sampai di sini, Nin. Kalau kamu tidak mau masalah ini berakhir dengan kamu mendekam di penjara, sebaiknya kamu dan juga temanmu itu segera datang ke rumahku."

Maka beberapa puluh menit kemudian, ruang tamu rumah Raditya telah dipenuhi oleh beberapa tamu yang sengaja diundang demi untuk menuntaskan masalah yang ada diantara mereja. Setelah memastikan Sasa telah diperiksa oleh dokter dan dinyatakan baik-baik saja, istrinya yang masih di berada di bawah pengaruh obat bius tersebut sekarang telah berbaring dengan nyaman di atas tempat tidur mereka. Dan demi memastikan agar tidak ada yang mengganggu ibu dari calon anaknya itu, secara khusus Raditya meminta sang cucu tercinta untuk menjaganya.

Namun masalahnya, diantara para tamunya yang hadir malam ini, Raditya tidak menemukan seraut wajah yang diduga sebagai otak dari semua tindakan yang hampir saja mencelakai istri dan juga calon anaknya. Pandangannya yang penuh tanya tersebut Raditya arahkan ke asistennya yang berdiri tak jauh darinya.

"Sebelum ke sini, temannya ibu Karenina meminta izin untuk ke toilet. Tapi setelah ditunggu, ternyata dia malah melarikan diri dan sekarang saya sudah meminta beberapa orang untuk mencarinya." jelas Raka tanpa harus ditanya terlebih dahulu.

Usai mendengar penjelasan Raka yang sebenarnya sedikit membuatnya kecewa, tetap saja Raditya tidak bisa menyalahkan asistennya. Apa lagi orang kepercayaan itu telah mengerahkan beberapa orang untuk mencari wanita yang sudah pasti takut akan mendapat hukuman atas kesalahan yang telah dilakukan.

Satu-satunya tersangka tersisa yang saat ini akan diadili hanyalah Karenina yang kini menundukkan

kepalanya. Entah apakah istri pertamanya itu merasa bersalah atau justru masih kekeuh mempertahankan egonya, Raditya tidak bisa menebaknya. Jadi yang Raditya lakukan selanjutnya adalah mengeluarkan rasa kecewa serta amarah yang membeludak dalam dada. "Sungguh, Nin, aku nggak nyangka kamu bisa melakukan hal yang serendah itu. Memangnya apa salahnya Sasa, sampai kamu berniat mempermalukannya dengan cara seperti itu?"

Tidak terima disalahkan, Karenina pun mendongak dan segera menimpali perkataan suaminya. "Salah dia itu adalah karena dia sudah merebut seluruh perhatian kamu, mas. Dari awal dia hadir diantara kita, kamu sudah lupa kalau kamu juga mempunyai istri lain selain dia."

"Lagi-lagi kamu menggunakan alasan yang sama." Raditya menghela napas lelah. Dipandanginya lekat wanita yang sifatnya dulu begitu sangat ia kagumi itu. "Andai saja sifat cemburi serta curigamu itu nggak kelewat batas, maka sudah pasti sampai saat ini hubungan aku dengan

Sasa hanyalah sebatas ayah dari teman masa kecilnya. Dan karena orang suruhanmu itu memprovokasi para warga di lingkungan tempat tinggal Sasa dulu, makanya tanpa disadari kamulah yang telah menyatukan kami. Kalau mau mencari siapa yang salah, maka aku ingin bertanya sama kamu, siapakah yang patut disalahkan atas situasi kita sekarang ini?"

"Tapi aku nggak tau kalau kamu malam itu ada di rumahnya, mas." Karenina mencoba membela diri. Demi membenarkan apa yang telah ia lakukan, Karenina kembali berkata, "Orang-orang itu belum pernah ngeliat gimana muka mas Radit. Pesanku sama mereka hanyalah, kalau mereka ngeliat ada laki-laki yang datang ke rumah istru barumu itu, mereka harus segera bertindak dengan memprovokasi para warga. Jadi, aku nggak bisa sepenuhnya disalahkan dalam hal ini."

Usai mengeluarkan pembelaannya yang malah terdengar hanya mencari-cari alasan tersebut, Karenina langsung terdiam. Bulu kuduknya berdiri saat bisa

merasakan adanya berpasang-pasang mata yang mengarahkan pandangan padanya.

Dipenuhi rasa penasaran mengenai mengapa mengapa ruang tamu tersebut tiba-tiba terasa sunyi, secara perlahan Karenina mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru ruangan. Benar saja apa yang dirasakan oleh Karenina beberapa saat yang lalu. Tidak hanya Raditya yang menatapnya kecewa, tapi juga anak serta asisten dari suaminya itu memandangnya dengan tatapan yang tak bisa ia mengerti arti di baliknya.

Setelahnya yang bisa Karenina lakukan hanyalah meremas jari jemarinya di atas pangkuan dengan kepala yang ia tundukan.

Sebelum Karenina bisa memperbaiki situasi dimana secara terang-terangan ia telah mengakui kesalahannya, perkataan yang diucapkan Raditya membuatnya terpaku. Tidak ada satu pun kata yang bisa terucap dari bibirnya bahkan di saat ia merasakan bahunya di peluk oleh sang buah hati yang mengatakan, "*Sabar ya, ma. Mama nggak*

sendiri kok menghadapi semua ini. Masih ada aku yang bakalan nemanin mama nantinya."

Ya... lagi-lagi kata tak telah dijatuhkan padanya. Bukan hanya satu melainkan tiga kali. Rasanya seperti ada batu besar yang menghimpit dalam dada, sehingga Karenina merasa sangat sulit untuk bernapas. Dalam diamnya, yang diinginkan Karenina hanyalah jika ini mimpi maka ia ingin segera terbangun dari mimpi buruk yang tak pernah sekali pun ia harapkan kedatangannya itu.

V

"Apa nggak sebaiknya dipikirkan lagi keputusan mas itu?"

Raditya yang semula sedang membaca beberapa email yang dikirimkan oleh asistennya melalui email langsung mendongakkan kepala kala mendapat pertanyaan dari wanita yang saat ini sedangbmenyisir rambutnya di depan kaca yang ada di meja riasnya.

Posisi Raditya yang saat ini sedang menyandarkan punggung di kepala tempat tidur membuatnya bisa leluasa memperhatikan apa yang dilakukan oleh wanita yang entah terbuat dari apa hatinya itu. Bayangkan saja, begitu tersadar dari tidurnya yang disebabkan oleh obat bius, wanita yang dulunya tak pernah sekalipun Raditya bayangkan akan menjadi istrinya tak sedikit pun

menunjukkan adanya jejak kemarahan di ekspresi juga matanya.

Malahan dengan senyum pemakluman wanita yang memiliki rasa sabar yang mungkin tak mempunyai batas itu mengatakan tidak perlu membesar-besarkan masalah. Bahkan saking baik hatinya, sudah tiga hari belakangan ini istrinya itu terus membujuknya agar mempertimbangkan lagi keputusannya untuk menceraikan Karenina.

Hah... saat tanpa sengaja Raditya kembali menyebutkan nama wanita yang merupakan ibu dari anaknya itu, seketika Raditya menghela napas panjang guna mengurangi rasa kesal dalam dada. Jika tidak begitu, mungkin saja Raditya akan kembali mengutuki perbuatan jahat yang dilakukan oleh wanita yang sebentar lagi tidak akan memiliki hubungan apapun lagi dengannya.

Keputusan bulat yang Raditya ambil untuk menceraikan istri pertamanya bukanlah diambil semata karena ia sedang diliputi amarah. Semua itu juga telah Raditya pikirkan baik-baik serta ditimbang baik buruknya.

Meski Raditya sendiri tidak pernah menduga bahwa ia akan mengucapkan talak di situasi serumit itu, namun Raditya tetap tak akan mengubah pemikirannya.

Karenanya, meskipun Sasa kini sedang memandanginya dengan tatapan memohon, Raditya yang teguh dengan pendiriannya segera mengatakan, "Mas sudah bulat untuk mengakhiri pernikahan kami, Sa. Lagi pula, mas rasa keputusan itu adalah jalan yang terbaik, tidak hanya untuk kita tapi juga untuknya."

"Tapi, aku dengar dari Lina, kondisi tante Nina sekarang nggak begitu baik. Katanya dia jarang makan dan lebih sering mengurung diri di dalam kamar."

"Di awal-awal mungkin saja dia akan bersikap seperti itu. Tapi nanti, begitu dia bisa berpikir jernih, dia pasti sadar kalau perpisahan kami adalah yang terbaik untuk kita semua."

Sekarang giliran Sasa yang menghela napas panjang usai mendengar perkataan suaminya yang diucapkan tanpa keraguan tersebut.

Sungguh, mengenai keputusan suaminya untuk menceraikan istri pertamanya tidak sedikit pun membuat Sasa senang. Yang ada Sasa malah dihinggapi rasa bersalah karena merasa bahwa kehadirannya telah merusak kebahagiaan sebuah keluarga. Andai saja dirinya tidak pernah hadir diantara keluarga yang sedari dulu sudah dianggap Sasa sebagai keluarga sendiri itu, pastinya saat ini mereka bisa kembali berbahagia dikarenakan Evelina yang telah sembuh dari sakitnya.

Akan tetapi, saat sekelebat wajah anak laki-laki muncul di pelupuk matanya, menyebabkan pemikiran Sasa tersebut buyar seketika. Kemudian malah memunculkan pertanyaan, jika dirinya tidak ada, apakah Azka bisa diterima kehadirannya diantara keluarga kandungnya? Ataukah anak yang disayanginya itu malah akan berakhir dengan kekurangan serta perhatian dari keluarganya sendiri?

Membayangkan Azka kembali murung seperti di awal perkenalan mereka membuat Sasa kembali diliputi rasa

bersalah. Tidak sepatutnya ia mengatakan hal yang seperti membenci kehadiran dirinya sendiri di dunia ini. Meskipun ada yang beranggapan jika hadirnya menyebabkan hancurnya sebuah keluarga, setidaknya Sasa tahu bahwa hadirnya berguna untuk satu sosok yang saat ini tidak lagi segan bersikap manja padanya.

"Tau nggak, Sa, ibu hamil itu sangat dilarang memikirkan hal yang nantinya akan mempengaruhi kondisi bayi yang ada di dalam kandungannya. Daripada mikirin yang enggak-enggak, lebih baik kamu mulai mengikuti kegiatan yang biasa dilakukan ibu-ibu hamil lainnya."

"Mau aku juga begitu, mas."

"Tapi?" tanya Raditya karena mengetahui jika Sasa masih akan meneruskan perkataannya.

"Tapi ya itu, tetap saja aku nggak bisa ngehilangin rasa bersalahku. Seolah-olah karena kehadiranku, rumah tangga mas Radit dengan tante Nina jadi seperti sekarang ini."

Tak tega melihat ekspresi yang tampak murung, Raditya segera meletakkan ponselnya di atas meja kecil yang terletak di samping tempat tidur. Kemudian ia turun dan melangkah menuju meja rias dimana istrinya itu masih duduk di sana.

Melihat Sasa yang harus mendongak begitu Raditya telah berdiri di sampingnya membuat Raditya segera menunduk dan mendaratkan satu kecupan di kening wanita yang selalu mementingkan kepentingan orang lain di atas kepentingan dirinya sendiri itu. Entah harus berapa kali Raditya menasehati Sasa yang tak pernah menuntut apapun darinya itu agar tidak menyalahkan dirinya sendiri, tetapi tetap saja istrinya itu terbawa oleh perasaan.

Namun, sikap Sasa yang begitu baik hatinya dan selalu sabar dalam menghadapi setiap masalah yang membuat Raditya semakin terjerat hatinya. Biarpun orang-orang mengatakan bahwa usianya sudah tidak pantas lagi untuk mengucapkan cinta, Raditya tetap tidak bisa berbohong bahwa rasa cintanya berkembanh tiap

harinya. Bahkan bisa dibilang, semenjak Sasa hamil, Raditya tidak malu-malu lagi untuk menunjukkan rasa cinta kepada istrinya itu.

"Walau begitu, aku tetap ngerasa bersyukur, mas. Seenggaknya dengan kehadiranku, aku bisa memberikan perhatian serta kasih sayang seorang ibu bagi Azka. Jadi, bisa dibilang bahwa kehadiranku masih ada manfaatnya."

"Nah... kamu harus selalu berpikir positif seperti itu. Jangan biarkan apapun masalahnya terus membebani pikiran kamu. Tugasmu hanyalah menjalani masa kehamilanmu dengan tenang serta jangan lupa mengenai Azka. Untuk sisanya, biar mas yang mengurusnya."

Usai mendengar perkataan suaminya yang memang ada benarnya, Sasa akhirnya hanya bisa mengangguk. Lagi pula Sasa akhirnya menyadari bahwa tidak ada gunanya terus menyalahkan diri sendiri. Yang bisa ia lakukan hanyalah menjalani takdir yang telah digariskan olehNya sebaik-baiknya agar tidak ada penyesalan nantinya.

Evelina baru saja melangkahkan kaki keluar dari kamar ibunya setelah memastikan sosok yang sangat disayanginya itu terlelap dalam tidurnya saat tiba-tiba salah seorang pengurus rumah mendatangi dengan mengatakan bahwa ada tamu yang ingin bertemu dengan ibunya.

Mendengar hal seperti itu tentu saja membuat Evelina bingung. Pasalnya, sejak peristiwa malam itu dimana ayahnya menceraikan ibunya, tidak pernah sekali pun Evelina melihat ibunya berinteraksi dengan teman-teman. Bahkan saking dirundung oleh kesedihan, wanita paruh baya yang tengah meratapi nasibnya itu mematikan ponsel dan sama sekali belum pernah menyentuh benda digital tersebut selama tiga hari belakangan.

Maka dari itu, saat mengetahui ada tamu yang ingin menemui ibunya, tak ayal Evelina dilanda kebingungan.

Siapakah gerangan orangnya yang memutuskan bertamu di saat tugas sang surya telah digantikan oleh rembulan?

Tetapi, begitu pengurus di rumahnya itu kembali menjelaskan bahwa tamu yang datang adalah tamu yang selama ini sering bertamu ke rumah ibunya, kebingungan Evelina seketika berubah menjadi kekesalan. Tanpa membuang waktu lagi ia segera menemui sang tamu yang telah menjadi sumber masalah yang terus menerus dihadapi ibunya.

Di saat Evelina telah duduk berhadapan dengan sesosok wanita paruh baya yang dari ekspresinya tidak menunjukkan sedikit pun rasa bersalah, ingin rasanya Evelina menumpahkan segala kekesalannya. Andai tak mengingat jika sosok yang duduk di hadapannya itu berusia jauh lebih tua darinya, sudah pasti saat ini Evelina lebih sika berteriak di depan muka sosok itu dengan mengatakan agar tidak lagi menjejalkan ide-ide buruk ke kepala ibunya.

"Bagaimana keadaan mama kamu sekarang, Lin? Dia baik-baik saja, 'kan? Trus, gimana papa kamu menyikapi masalah yang dilakukan mama kamu?"

Sontak saja Evelina mendengus kesal usai mendengar pertanyaan terakhir dari sosok yang telah menjadi teman ibunya sejak lama itu. "Masalah itu memang mama yang memulai, tapi idenya berasal dari tante,'kan?" tanya Evelina menyindir.

"Maksud kamu apa ngomong seperti itu sama tante?" masih mempertahankan sikap seolah-olah tak bersalah, Ranti masih mencoba berkelit.

"Mama sudah menceritakan semuanya sama aku. Katanya semula nggak pernah terlintas sedikit pun di benaknya untuk melakukan tindakan sampai sejauh itu. Tapi atas dorongan serta semangat dari yante, juga ide yang nggak lupa tante berikan, maka mama nggak ragu lagi untuk melakukannya. Kalau begitu, aku mau nanya, sebenarnya tante benar-benar ingin membantu mama atau malah diri tante sendiri? Kenapa setiap ide yang tante

berikan selalu bertujuan untuk menyakiti ataupun merusak nama baik istri barunya papa? Sebenarnya yang punya masalah dengan Sasa itu mama atau malah tante Ranti sendiri?"

Pertanyaan yang tepat mengenai sasaran tersebut membuat Ranti langsung terdiam. Ekspresi wajahnya yang semula tenang kini tampak seakan memendam kemarahan. Ia juga tak lagi dapat mengontrol dirinya untuk menyembunyikan rasa benci dalam tatapan matanya saat membalas tatapan wanita muda yang duduk di hadapannya.

Harus Ranti akui jika anak dari temannya itu benar-benar cerdas. Bahkan tanpa harus bersusah payah wanita muda itu telah bisa menebak mengenai apa yang selama ini tersimpan dalam hatinya. Semula Ranti berpikir jika ia masih membutuhkan Karenina untuk melampiaskan rasa marah juga benci dalam hatinya. Akan tetapi, jika Evelina telah mengetahi apa yang dipikirkan olehnya, maka Ranti tidak bisa lagi menggunakan Karenina sebagai bonekanya.

"Aku nggak tau ada dendam apa antara tante dan istri barunya papa. Tapi, kalau sampai sekali lagi tante memanfaatkan mama untuk melancarkan apapun rencana jahat yang ada di kepala tante, maka aku dengan senang hati memberikan peringatan kepada tante untuk segera mengurungkannya. Kalau sampai tante masih juga ngotot, aku jamin tante akan menyesal nantinya.

Peringatan yang diterimanya malah membuat Ranti mendengus kesal. "Anak yang selalu bersembunyi di ketiak ibunya seperti kamu memangnya bisa melakukan apa?" tanyanya meremehkan.

"Tante boleh saja menganggap aku remeh. Namun, aku bukanlah anak kemarin sore, yang nggak tau gimana caranya bertindak dalam menghadapai setiap masalah yang ada."

"Wow... tante jadi takut dengan ancaman kamu itu."

Menghadapi sikap wanita paruh baya di hadapannya yang meremehkan dirinya, Evelina masih bisa bersikap tenang. Ia yang sudah memutuskan tidak akan lagi

menaruh rasa hormat kepada sosok di depannya itu segera mengatakan, "Mulai sekarang dan seterusnya, aku melarang tante untuk berhubungan ataupun berkomunikasi lagi dengan mama. Bahkan tante juga dilarang untuk menginjakkan kaki di rumah ini lagi. Kalau tante masih juga nekat melibatkan mama dalam masalah nggak jelas tante itu, aku akan langsung meminta papa untuk mengambil tindakan. Ingat, pemegang saham terbesar di perusahaan suami tante adalah papa. Jadi, mulai sekarang berhati-hatilah dalam mengambil tindakan!"

Ancaman yang terdengar tidak main-main dan diucapkan dengan nada penuh kepuasan tersebut seketika membuat Ranti tak berkutik. Dengan memendam kekesalan serta amarah dalam dada ia segera angkat kaki dari rumah yang tak boleh lagi ia datangi itu."

W

Raditya masih setia duduk di kursi kebesarannya sembari mendengarkan cerita putri semata wayangnya mengenai keadaan ibunya yang mulai membaik. Sebagai seorang suami, tentunya Raditya mempunyai rasa enggan untuk berurusan dengan wanita yang sebentar lagi tidak akan memiliki hubungan apapun dengannya. Akan tetapi, sebagai seorang ayah, Raditya tetap harus menjaga perasaan anaknya agar tidak merasa diabaikan olehnya.

Oleh karena itu, meski merasa enggan, di siang menjelang sore ini, Raditya menerima kunjungan tak terduga dari anaknya di perusahaannya. Dan sudah belasan menit lamanya Raditya menjadi pendengar yang baik bagi sang putri tercinta yang kini duduk di seberang meja kerjanya.

Sedangkan Evelina sendiri, ia bukannya tidak menyadari jika ayahnya tidak mau lagi berurusan dengan ibunya. Ia juga sangat paham bahwa rumah tangga kedua orang tuanya sudah tidak mungkin bisa diperbaiki lagi. Juga, tujuannya datang ke perusahaan ayahnya hari ini bukanlah untuk membujuk sang ayah untuk membatalkan gugatan cerainya yang saat ini sedang diproses.

Hanya saja, entah mengapa Evelina merasa harus memberitahu ayahnya mengenai kondisi ibunya saat ini. Dengan begitu, sang ayah tidak perlu lagi merasa terbebani dan tidak lagi ragu untuk memutuskan hubungan yang hanya akan mendatangkan masalah bagi kedua belah pihak jika terus dilanjutkan tersebut.

"Aku tau kalau papa sudah nggak mau dengar apapun mengenai mama. Tapi sungguh, aku nggak ada maksud apapun nyeritain keadaan mama selain supaya papa bisa ngerasa lega dan nggak ragu untuk memutus hubungan kalian yang sudah nggak lagi sehat itu." ucap Evelina setelah mengakhiri ceritanya.

"Papa juga tau kamu mempunyai tujuan baik dengan menceritakan semua itu." Raditya menimpali lembut saat melihat ekspresi anaknya yang merasa tak enak hati. Lalu, begitu merasa ada hal lain yang ingin dibicarakan anaknya, Raditya pun segera menanyakan, "Tapi, tujuan kamu ke sini bukan cuma untuk nyeritain soal mama kamu, 'kan?"

Evelina terdiam sejenak usai mendapat pertanyaan dari sang ayah yang tepat sasaran. Sejujurnya ia masih merasa ragu untuk mengatakan niat awalnya datang menemui ayahnya siang ini. Namun, ia juga tidak bisa menahan dirinya untuk mengatakan apa yang mengganggu pikirannya selama beberapa hari terakhir.

Jika hal tersebut hanyalah persoalan biasa, maka Evelina tidak perlu repot menunggu kesempatan dimana ibunya mulai membaik dan tidak perlu lagi dipantau selama 24 jam penuh olehnya. Tetapi, persoalan yang mengganggu pikirannya tersebut benar-benar harus ditemukan jalan penyelesaiannya agar tidak menyebabkan

masalah nantinya dan juga demi tidak menyeret ibunya ke dalam masalah.

Karenanya, meskipun merasa apa yang ada di pikirannya belum tentu memiliki kebenaran seratus persen, Evelina tetap merasa harus mengungkapkannya, "Aku memang punya hal lain untuk diceritakan sama papa. Makanya pas mama udah tidur, aku langsung ke sini buat nemuin papa." ucapnya memulai pembicaraan.

"Kalau gitu, kamu bisa langsung ceritain semuanya sama papa." ujar Raditya yang tidak ingin lagi berbasa basi.

"Sebagai anaknya mama, aku mengenal betul gimana watak serta perilakunya. Dia memang bisa mengucapkan kata-kata yang menyakitkan hati, tapi nggak mungkin melewati batas apa lagi sampai gunain cara serendah itu demi untuk menyakiti oleh lain. Jadi menurutku, segala tindakan salah yang mama lakukan semenjak papa nikah dengan Sasa, semua itu pasti didasarkan pengaruh orang lain." ungkap Sasa mengenai apa yang ada di pikirannya saat ini.

"Jika menurut kamu begitu, lalu siapa orangnya yang sudah mempengaruhi mama kamu?"

"Memang ini masih sebatas pikiranku sepihak saja. Tapi entah kenapa, aku ngerasa yakin kalau semua tindakan mama yang di luar kendali itu didapatnya dari saran tante Ranti."

Usai mendengar jawaban yang diberikan anaknya, untuk beberapa menit lamanya Raditya memilih mengunci mulutnya rapat-rapat demi menelaah kebenaran dalam setiap perkataan anaknya.

Memang benar, semua tindakan Karenina selama beberapa bulan terakhir dimana selalu ditujukan untuk menyakiti ataupun merendahkan harga diri Sasa terasa sedikit janggal untuknya. Semula Raditya berpikir jika hal tersebut hanyalah didasarkan kecemburuan seorang istri yang tidak ingin perhatian suaminya terbagi kepada wanita lain.

Akan tetapi, setelah mendengar apa yang anaknya katakan beberapa saat yang lalu, Raditya pun mulai

menyadari jika di balik tindakan Karenina yang sudah kelewat batas itu mungkin saja berada di bawah pengarub orang lain.

"Beberapa hari yang lalu tante Rantu datang ke rumah. Dia bilang mau jengukin mama, tapi nggak aku kasih izin. Dan dari pembicaraan kami, aku jadi ngerasa yakin kalau sebenarnya yang punya dendam sama mbak Sasa bukannya mama melainkan tante Ranti sendiri."

"Kenapa kamu bisa menyimpulkannya seperti itu, Lin?" tanya Raditya yang telah memberikan fokus penuh atas apa yang anaknya katakan.

"Pertama-tama soal tante Ranti yang nyodorin keponakannya untuk godain mbak Sasa. Lalu masalah yang terakhir ini, mama bilang semua itu juga dilakukannya atas saran dari tante Ranti. Juga orang-orang yang terlibat di dalamnya merupakan orang suruhannyam dari semua itu, makanya aku jadi mikir, jangan-jangan dia punya dendam tersendiri dengan mbak Sasa."

Kali ini muncul kerutan di kening Raditya setelah mendengar analisa anaknya yang terasa sangat benar baginya itu.

Selama ini, Raditya sangat mengetahui jika Karenina hanya mempunyai satu teman yang benar-benar akrab dengannya. Jadi, tidak salah rasanya jika pada akhirnya Karenina akan mendengarkan serta melakukan apapun yang dikatakan oleh temannya yang satu itu.

Kalau memang benar seperti itu keadaannya, maka Raditya akan meningkatkan kewaspadaannya. Tapi sebelum itu, terlebih dahulu Raditya harus mencari tahu apakah yang dikatakan anaknya memang benar adanya. Baru setelah itu, Raditya akan memutus rantai masalah yang ada. Sehingga Sasa bisa melewati masa-masa kehamilannya dengan tenang tanpa ada satu pun masalah yang mengganggunya.

Di dalam kamarnya yang gelap gulita dan hanya disinari cahaya lampu yang masuk melalui sela-sela jendela, di malam yang terasa dingin sisa hujan beberapa saat yang lalu, Ranti duduk seorang diri di atas sofa yang letaknya menghadap langsung ke sebuah lukisan yang terpajang di dinding.

Walaupun tak ada cahaya yang menyinari kamar tersebut, Ranti sangat hafal akan ekspresi yang ditampilkan oleh dua sosok yang terdapat dalam lukisan tersebut. Semua itu dikarenakan sudah bertahun-tahun lamanya Ranti terus menatapi lukisan yang sama, dimana saat memandangi lukisan tersebut, Ranti akan bertanya-tanya kepada dirinya sendiri mengenai betapa bahagianya kedua sosok itu dulunya.

Namun saat ini, Ranti hanya bisa mengenang kebahagiaan tersebut. Jika di pandangan orang-orang kedua sosok tersebut adalah pasangan yang harmonis bahkan setelah usia senja mereka, maka Ranti ingin

menertawakan dirinya sendiri sambil meneriakan bahwa 'mereka tidak tahu apa-apa mengenai hidupnya'.

Ya, lukisan yang tergantung di dinding yang menggambarkan sepasang suami istri yang sedang tersenyum dengan tangan salinh menggenggam sembari duduk di kursi taman tersebut adalah dirinya dan juga suaminya. Suami yang hanya statusnya secara hukum saja yang terikat dengannya, namun selebihnya mereka tak ubahnya bagaikan dua orang asing yang setiap kali bertemu, Ranti akan disuguhkan dengan tatapan dingin dan tak pernah sekali pun mendapat senyuman darinya.

Salahnya memang yang waktu itu tidak dapat menahan emosi sehingga tanpa sengaja menyebabkan wanita selingkuhan suaminya yang sudah membuat suaminya tergila-gila meninggal tertabrak mobil.

Andai saja waktu bisa diputar kembali, Ranti akan membawa wanita itu ke rumahnya dan bukannya malah melabrak wanita itu di tengah jalan, sehingga menyebabkan kecelakaan yang tak terduga itu pun terjadi.

Kemudian, efek dari kecelakaan tersebut, memang Ranti tidak jadi diceraikan oleh suaminya, tetapi sebagai balasannya, sudah selama beberapa tahun terakhir suaminya tidak pernah lagi berbicara padanya.

Adapun komunikasi mereka hanyalah saat anak-anak mereka yang sudah menikah mengunjungi mereka ataupun saat mereka menghadiri pesta.

Miris memang nasib rumah tangga Ranti saat ini. Akan tetapi, Ranti tidak akan sedikit pun berkeluh kesah atas sikap dingin yang diterimanya dari suaminya. Bahkan Ranti merasa cukup senang karena sampai saat ini, semenjak wanita selingkuhan suaminya itu hilang untuk selamanya dari dunia ini, suaminya tidak pernah lagi berhubungan dengan wanita lain.

Awalnya rasa marah juga dendam serta sedikit rasa bersalah yang telah Ranti terpendam jauh di dasar hati setelah kematian wanita murahan tersebut. Namun, begitu Ranti mengetahui bahwa anak dari wanita murahan itu muncul di hadapannya dan juga menjadi penyebab

kehancuran sebuah keluarga, semua rasa itu kembali bangkit dan membuat Ranti berniat untuk membalaskan sakit hatinya yang belum tuntas kepada sosok yang sebenarnya tidak memiliki kesalahan apapun padanya.

Juga, di dalam pelampiasan sakit hatinya, Ranti tidak memikirkan tangan siapa yang akan ia gunakan. Selama bisa membuat keturunan dari wanita yang sudah menghancurkan kebahagiaannya itu merasakan rasa sakit yang sama sepertinya, Ranti bahkan tak ragu memanfaatkan temannya sendiri.

Di saat sedang mengenang kembali akan hari-hari yang dilaluinya tanpa sedikitpun mendapat kebahagiaan dari suaminya, suara ketukan di pintu menyadarkan Ranti dari lamunan. Begitu ia mempersilahkan siapapun yang mengetuk pintu kamarnya itu masuk, Ranti melihat salah satu anak buahnya berdiri dengan tubuh tegap di muka pintu.

"Ada apa?" tanya Ranti tanpa ingin berbasa basi.

"Saya mendapat kabar dari orang kita yang bekerja di rumah tuan Raditya Darwis kalau setelah pukul sepuluh besok pagi, maka hanya akan ada istrinya seorang diri di rumah."

Jawaban yang sudah lama ditunggu-tunggunya tersebut membuat Ranti tersenyum senang. Tidak ingin membuang waktu lagi ia segera memerintahkan, "Segera persiapkan orang-orang kamu. Jangan sampai kesempatan bagus ini kita lewatkan."

Begitu sang bawahan mengiyakan dan segera berlalu dari hadapannya, Ranti kembali menghadap ke arah lukisan yang menggambarkan kebahagiaan yang dulu pernah menaunginya.

Senyum di bibir Ranti merekah lebar saat memikirkan lagi akan hari pembalasan sakit hati yang sebentar lagi tiba. Jika tidak bisa menumpahkan rasa sakit hatinya kepada orang yang bersangkutan secara langsung, maka tidak ada salahnya jika ia mengarahkan pembalasan

dendamnya kepada keturunan dari wanita yang menjadi sumber penderitaannya.

X

Belum pernah seumur hidupnya Ranti merasakan jantungnya berdebar sekencang ini. Semua itu bermula dari semenjak ia melangkahkan kaki ke dalam pagar yang mengelilingi sebuah rumah yang ditinggali oleh anak dari wanita yang meskipun telah lama terkubur dalam tanah masih tetap menjadi duri dalam rumah tangganya.

Begitu mengingat kembali penderitaan yang dialami semenjak suaminya berkenalan dengan wanita penggoda yang telah menghancurkan keharmonisan dalam rumah tangganya itu, amarah dalam dada Ranti membakar hebat. Bahkan saking hebatnya, Ranti mempercepat langkah kakinya agar bisa segera masuk ke dalam rumah yang menurit mata-matanya tidak ada siapapun di dalamnya selain sang nyonya rumah yang sedang tidak enak badan.

Tanpa memikirkan apapun lagi Ranti segera menginstruksikan kedua bawahan yang berjalan di sisi kanan dan kirinya untuk mengikuti langkah kakinya yang terlihat sekali tidak sabaran untuk sampai tujuan. Di kala mereka telah berdiri di muka pintu yang telah dibuka oleh mata-mata yang sudah cukup lama disusupkannya di rumah ini, dengan isyarat gerakan kepala Ranti menyuruh salah seorang anak buahnya untuk membuka lebar tersebut. Saat sang anak buah dengan patuh menuruti perintahnya, Ranti kembali harus menenangkan debaran jantungnya yang tidak seperti biasanya.

Kemudian, setelah pintu di hadapannya terbuka lebar, Ranti pun melangkahkan kakinya masuk ke dalam rumah yang terasa sunyi seolah ada penghuni di dalamnya itu. Seiriny dengan langkah kakinya menuju ke ruangan yang diduga Ranti adalah ruang keluarga, ekspresi Ranti tampak masang kala matanya melihat beberapa bingkai foto yang menggambarkan kebahagiaan penghuni di dalamnya. Senyum serta tawa yang tergambar jelas di

dalam bingkai foto tersebut seakan-seakan mengejek Ranti yang sudah tidak pernah lagi merasakan bahagia dalam hidupnya.

Namun, penelusuran Ranti akan kebahagiaan yang terukir dalam bingkai-bingkai foto tersebut terpaksa terhenti saat tanpa sengaja tatapannya mengarah ke arah sofa tunggal yang berada tak jauh darinya. Matanya seketika membelalak lebar kala melihat ada seseorang yang duduk di atasnya seolah-olah sedang menunggu kedatangannya.

Menyadari ada yang tidak beres, Ranti pun segera menoleh ke sisi kiri dan kanannya demi untuk memastikan apakah kedua anak buahnya telah bersiap-siap akan situasi tak terduga yang mereka hadapi saat ini. Akan tetapi, mata Ranti semakin membuka lebar begitu melihat kedua anak buahnya telah berada di bawah todongan pistop yang dipegang oleh kedua pria yang entah sejak kapan telah berdiri di belakang mereka.

Tidak tahu lagi harus melakukan apa, Ranti yang telah merasa terpojok hanya bisa menertawakan dirinya sendiri karena dengan mudahnya bisa masuk ke dalam jebakan yang mungkin saja telah dipersiapkan untuknya.

Tanpa daya akhirnya Ranti kembali mengalihkan pandangannya ke arah sesosok pria yang merupakan suami dari temannya itu. "Jadi, demi melindungi anak dari perempuan hina itu, kamu sengaja mempersiapkan jebakan ini untukku?" tanyanya yang disertai dengan gelengan kepala tak percaya.

"Semula saya masih berharap apa yang dikatakan oleh Lina tentang kamu itu tidak benar, Ran. Tapi, setelah melihat kamu datang sendiri ke sini setelah mata-matamu yang bodoh itu memberikan kabar palsu padamu, saya rasa masalah ini sudah tidak bisa lagi diselesaikan secara baik-baik." ucap Raditya yang tak mengindahkan pertanyaan dari wanita yang hatinya dipenuhi dendam juga amarah itu.

"Aku nggak nyangka kalau suami dari teman baikku malah bisa melakukan hal sehebat ini untuk perempuan lain dan bukannya untuk istri sendiri." meski situasi yang dihadapi tak menguntungkan baginya, Ranti tetap mencoha membuat dirinya tampak kuat dengan mengucapkan kalimat yang beruapa sindiran bagi pria yang masih bertahan di tempat duduknya itu. Malahan demi memuaskan rasa putus asanya karena rencananya tak berjalan sesuai rencana, ia kembali mengatakan, "Kasihan sekali Nina karena suami yang begitu dibanggakannya ternyata sekarang tak ubahnya bagaikan kerbau yang dicucuk hidungnya, yang bersedia melakukan apapun juga demi anak dari perempuan penggoda sialan itu."

Raditya hanya bisa menghela napas panjang demi menyabarkan diri saat mendengar hinaan yang ditunjukan untuknya. Walaupun merasakan kesal dihina seperti itu, Raditya tetap tidak akan menjatuhkan harga dirinya dengan dengan melakukan kekerasan kepada seorang

wanita. Pantang baginya berlaku kasar kepada wanita, tidak peduli apapun latar belakangnya.

Hal tersebut juga berlaki kepada wanita yang berdiri dengan sikap angkuh di hadapannya saat ini. Meskipun hinaan yang diterima membuatnya merasa sedikit tidak nyaman, namun Raditya menyadari bahwa ia harus berkepala dingin demi mencari penyelesaian masalah yang sedang dihadapi. Jangan sampai hanya dikarenakan tidak bisa mengendalikan amarah, masalah yang ada akan berlarut-larut dan malah membahayakan keselamatan Sasa nantinya.

Karena itulah, dengan sikapnya yang tetap tenang, Raditya menyuruh '*bawahannya*' untuk mendudukkan Ranti di hadapannya dan meninggalkan mereka berdua saja di ruang keluarga rumahnya. Begitu tidak ada lagi siapapun yang akan mendengar pembicaraan mereka, Raditya pun mengatakan, "Mengenai mendiang ibunya Sasa yang katanya pernah menjalin hubungan dengan suami kamu, ibu bukanlah alasan untuk membenarkan

tindakanmu yang ingin leukai Sasa. Apapun kesalahan yang dilakukan orang tua, bukan tugas anak untuk menebusnya. Jadi, di saat saya masih bisa menunjukan rasa kasihan kepada istri dari salah satu rekan bisnis saya, saya ingin menanyakan apakah kamu ingin menghentikan semuanya di sini ataukah masih ingin memperpanjang masalah? Kamu juga tidak lupa 'kan kalau perusahaan suami kamu dan juga putra sulungmu masih mengandalkan dana dari saya?"

Usai mendapat pertanyaan seperti itu, Ranti seketika terdiam. Dari tatapan Raditya yang tertuju padanya saat ini, Ranti bisa melihat dengan kelas jika pria yang duduk di hadapannya itu tidak ingin berbasa basi dengannya. Tanti juga menyadari jika masalah yang ada tidak diselesaikan hari ini, maka bisa dipastikan bahwa Raditya tidak akan segan-segan lagi untuk memasukannya ke dalam penjara.

Hanya dengan membayangkan hidup menderita di balik jeruji besi sudah membuat Ranti merinding jadinya. Karenanya meski amarah masih terpendak dalam hati,

tanpa saya Ranti harus mengakui kekalahan serta mengingatkan diri bahwa tidak ada lagi yang bisa ia lakukan untuk melampiaskan rasa sakit di hatinya jika Raditya sudah memberikan ultimatum seperti itu padanya.

Seperti pagi kemarin, pagi ini Sasa merasakan perasaan yang sama seperti yang dirasakan di hari sebelumnya. Perasaan dimana Sasa merasa tidak tenang karena memikirkan sang suami yang hanya menghubunginya melalui telepon untuk menanyakan kabarnya dan juga Azka tanpa menjelaskan apakah masalah yang ada sudah diselesaikan ataukah belum.

Sungguh, jika tidak mengingat bahwa dirinya sedang hamil sekaligus ada perasaan Azka yang harus dijaga, mungkin saat ini Sasa akan lebih memilih mengurung dirinya di dalam kamar dan menolak apapun jenis

makanan yang disediakan oleh pengurus vila dimana ia berada saat ini.

Untuk itulah, demi mencegah pikirannya berkelana kemana-mana, Sasa memilih menemani Azka bermain bola di halaman vila yang cukup luas tersebut. Meski ia hanya duduk sambil memperhatikan anak yang sudah seperti anaknya sendiri itu, Sasa tetap menaruh perhatian penuh atas apa yang Azka lakukan.

Bahkan di saat Azka tidak lagi menggiring bola di kaki dan berjalan ke arahnya, tatapan Sasa terus mengikuti tiap langkah anak itu yang tertuju padanya. Keringat di kening Azka serta napasnya yang tak beraturan namun menampilkan senyum di bibir membuat Sasa turut tersenyum melihatnya. Karena kegembiraan yang Azka bisa menjadi bukti bahwa kehadirannya bisa memberikan kebahagiaan bagi anak yang dulunya sangat tertutup itu.

"Sampai kapan kita bakalan tinggal di sini, bun? Kenapa ayah belum jemput kita, sih?"

Pertanyaan yang lebih seperti kalimat untuk memprotes tersebut membuat senyum di bibir Sasa kian melebar. Begitu putra yang disayanginya itu telah duduk di sampingnya, dengan lembut Sasa membelai puncak kepalanya seraya menjawab, "Bunda juga nggak tau sampai kapan kita ada di sini. Tapi bunda yakin kalau nggak lama lagi, ayah bakalan jemput kita di sini."

Ekspresi Azka yang masih tampak cemberut dengan jelas menunjukan jika anak itu masih belum puas dengan jawaban sang bunda. Bahkan biburnya mengerucut saat mengucapkan kalimat, "Lagian, kenapa sih ayah pakai nyuruh kita untuk tinggal di sini segala? Bukannya aku nggak senang bisa liburan sama bunda, cuma sekarang ini bukan hari libur. Juga, makin lama nggak sekolah, takutnya Azka bakalan ketinggalan banyak mata pelajaran."

Lagi Sasa membelai kepala putranya yang sedang mengajukan protes tersebut. Senyum penuh pemakluman di bibirbya seolah bisa menunjukan seberapa besar

kesabaran yang ia miliki untuk menghadapi sifat labil sang anak yang mulai beranjak remaja tersebut.

Dan dengan penuh kesabaran pula, Sasa menjelaskan, "Sejauh yang bunda tau, ada orang yang ingin melakukan sesuatu yang jahat kepada bunda di rumah kita di kota, makanya ayah sengaja bawa kita ke sini untuk mencegah hal yang nggak diinginkan. Tapi, kalau memang demi menjaga keselamatan bunda sudah membuat Azka merasa nggak nyaman karena nggak bisa sekolah, bunda minta maaf. Bunda janji, nanti bunda bakalan nelpon ayah supaya dia bisa segera menjemput kita."

Wajah Azka yang semula tampak kesal kini berangsur-berangsur menghilang usai mendengar apa yang dikatakan oleh wanita yang sangat disayanginya itu. Mendengar alasan yang cukup mengerikan baginya itu, Azka jadi merasa menyesal karena sempat berpikir egois dengan hanya mementingkan keinginannya sendiri.

Tidak ingin membuat sang bunda yang sangat disayanginya itu bersedih, Azka segera memeluknya sembari mengucapkan janji dalam hati bahwa ia akan bersikap lebih dewasa dan membantu sang ayah untuk menjaga sang bunda beserta calon adiknya dengan sebaik-baiknyam setidaknya dengan begitu, Azka bisa membalas sedikit sedikit kebaikan terhadap kedua sosok yang sudah memberikan kasih sayang kepada anak yang kehadirannya tak diharapkan seperti dirinya.

Y

Tidak seperti hari kemarin dimana pikirannya dipenuhi dengan masalah yang harus segera diselesaikan, hari ini Raditya merasa perasaannya terasa jauh lebih lega setelah ia berhasil menyelesaikan satu persatu masalah yang melingkupi kehidupan istrinya yang saat ini sedang hamil muda.

Karena perasaan lega itu pula, Raditya bermaksud untuk menjemput Sasa dan juga Azka, yang demi menjamin keselamatan mereka terpaksa Raditya ungsikan ke tempat yang menurutnya aman. Akan tetapi, rupanya keinginan Raditya terpaksa harus ia tunda karena baru saja ia berdiri dari kursi kebesarannya, sang asisten telah meminta izin untuk masuk ke dalam ruangannya.

Begitu pria muda yang ia percaya tersebut masuk ke dalam ruang kerjanya, kening Raditya seketika berkerut

kala melihat ada sosok lain yang berjalan di belakang asistennya itu. Dan di saat Raditya bisa mengenali siapa sosok tersebut, Raditya akhirnya hanya bisa menghela napas tak kentara karena niatnya untuk menemui keluarga kecilnya harus ditunda untuk sementara waktu karena kedatangan sosok yang juga merupakan salah satu rekan bisnisnya itu.

Lalu, setelah hanya tinggal mereka berdua saja di dalam ruang kerjanya, mau tak mau Raditya merasa sedikit kasihan begitu melihat wajah sang tamu yang tampak kuyu dan juga dipenuhi rasa bersalah.

Tidak ingin membuat keadaan semakin terasa tidak menyenangkan, Raditya yang mengambil posisi duduk di hadapan sang tamu dengan sengaja berdehem demi membuat pria yang seusia dirinya itu tidak terus menundukkan kepala dan bisa memfokuskan pikiran padanya.

Begitu pria yang sering disapa Adi oleh sesama rekan bisnis tersebut telah mengarahkan pandangan padanya,

dengan ramah Raditya menanyakan, "Ada masalah apa sampai kamu menemuiku hari ini, Di?"

Seulas senyum yang tampak sangat dipaksakan tersebut terbentuk di bibir Adi saat mendapat pertanyaan yang terdengar masih sangat ramah di telinganya itu. Dengan tatapan yang dipenuhi rasa bersalah, Adi pun menjawab, "Kamu pasti sudah bisa menebak mengenai tujuanku menemuimu hari ini, Dit. Kalau bukan karena Ranti sudah membuat masalah sebesar itu kepada keluargamu, sudah pasti aku tidak akan merasa semalu ini saat berhadapan denganmu."

"Bukannya kamu sudah lama tidak tinggal serumah lagi dengan istrimu, lalu bagaimana kamu bisa mengetahui semua itu?"

"Ranti seperti orang gila mengatakan semuanya kepada putra sulung kami. Setelahnya putraku itu menceritakannya padaku. Makanya hari ini dengan menebalkan muka aku menemui kamu guna meminta

maaf secara langsung atas apa saja yang telah dilakukan Ranti kepada keluargamu daj terutama kepada istrimu."

Raditya yang bukanlah seorang pendendam dan tidak akan melibatkan orang yang tidak bersalah langsung memberikan senyum pengertian setelah mendengar apa yang dikatakan oleh pria yang sudah cukup lama dikenalnya itu.

Meski sejujurnya Raditya masih menyimpan rasa kesal kepada wanita yang sudah berniat menyakiti istrinya, namun Raditya sendiri tidak akan melampiaskan rasa kesalnya teesebut kepada orang yang tidak bersalah. Jangankan untuk melampiaskan emosi, menaikkan nada suaranya saja Raditya tidak akan pernah melakukannya.

Setelah terdiam cukup lama serta menimbang apakah rasa penasarannya perlu diutarakan, akhirnya Raditya meneguhkan hati dengan mengatakan, "Untuk masalah istrimu, asalkan dia bisa tetap memegang janjinya untuk tidak lagi mencoba menyakiti istriku, maka masalah ini tidak akan melibatkan polisi di dalamnya. Tapi,

sebenarnya aku dibuat sedikit penasaran dengan masalah rumah tangga kalian. Kalau boleh, aku ingin menanyakan sesuatu sama kamu."

"Sekarang ini tidak ada hal yang perlu disembunyikan. Apapun yang ingin kamu tanyakan, silahkan tanyakan langsung saja padaku." segera Adi memberi persetujuan.

"Untuk orang dengan kepribadian lurus seperti kamu, rasanya sulit membayangkan kalau kamu punya selingkuhan di luaran saja. Jadi, kalau boleh aku tau, apa yang membuat kamu selingkuh dari istrimu?"

Sontak saja usai mendengar pertanyaan tersebut, Adi tersenyum saat lagi-lagi mendapat pertanyaan yang sama. Jika pertanyaan tersebut diajukan oleh orang lain, sudah pasti Adi akan malas untuk menjawabnya. Namun karena pertanyaan itu ditanyakan oleh Raditya yang merupakan penolong bagi usahanya yang hampir bangkrut, Adi yang merasa berhutang budi tudak merasa keberatan untuk

memnerikan jawaban yang selama ini hanya dipendamnya dalam hati.

Dengan pemikiran seperti itu pula, tak lama setelahnya Adi menjawab, "Sebenarnya aku sama sekali tidak pernah punya selingkuhan di luaran sana, Dit. Semua itu hanya salah paham dan juga karena pikiran Ranti yang sudah melantur entah kemana. Wanita yang dikatakan sebagai selingkuhanku itu sebenarnya adalah temanku semenjak kuliah. Setelah bercerai dari suaminya, dia mengalami masa-masa sulit dalam hidupnyam sebagai orang yang prihatin dengan keadaannya, aku memberikan dia pekerjaan di perusahaanku. Dan entah bagaimana, ada beberapa situasi yang membuat Ranti salah paham dengan hubungan kami. Jadinya Ranti mulai menyebarkan kabar mengenai aku selingkuh darinya. Bahkan karena rasa cemburunya yang sudah kelewat batas itu, dia membuat temanku itu mengalami kecelakaan dan sebelum sampai ke rumah sakit nyawanya sudah tudak lagi bisa diselamatkan."

"Apakah kamu pernah mencoba untuk menjelaskan hal itu pada istrimu?"

Adi mengedikan bahunya dengan ekspresi putus asa seraya menjawab, "Aku sudah berulang kali mencoba menjelaskan hal itu padanya, tapi dia dan sikapnya yang egois itu tidak pernah mau mendengar apapun penjelasan yang aku berikan. Makanya, aku yang sudah lelah dengan sifatnya itu lebih memilih hidup terpisah darinya dan seminim mungkin melakukan kontak dengannya."

Setelah mendengar penjelasan yang diberikan oleh pria yang bisa dibilang memiliki pengalaman yang hampir sama dengan dirinya itu, Raditya mengangguk-anggukan kepalanya. Ia mengerti mengenai apa yang dirasakan oleh teman sekligus rekan bisnisnya itu.

Hanya saja jika temannya itu masih bergumul dalam masalah yang entah kapan menemukan jalan penyelesaiannya, maka Raditya merasa jauh lebih beruntung karena di usinya yang sudah tidak lagi muda ini, ia masih diberikan pasanhan hidup yang sangat mengerti

juga memahami dirinya. Siapa yang menyangka, jika dibalik jarak usia yang membedakan dirinya dan Sasa, Raditya malah menemukan arti bahagia yang sesungguhnya.

Seumur hidupnya Raditya belum pernah sekalipun mempercayau yang namanya ramalan. Akan tetapi, jika ada yang mengatakan bahwa hari ini bukanlah waktu yang tepat baginya untuk menjemput Sasa dan juga Azka, maka bisa Raditya akan langsung mempercayainya.

Pasalnya, dari semenjak pagi tadi, ada saja hal yang membuat Raditya terpaksa harus menunda keinginannya untuk menjemput kedua sosok yang telah menjadi bagian penting dalam hidupnya itu. Dimulai dengan kedatangan Adi yang ingin mengucapkan maaf secara langsung padanya, sampai dengan hadirnya satu-satunya putri yang ia miliki di waktu sore menjelang malam ini.

Melihat betapa kuyu raut wajah sang putri yang sangat dikasihinya itu, Raditya seakan bisa menebak seberapa besar rasa lelah yang anaknya itu rasakan karena harus menjaga serta mengurus ibunya yang saat ini sedang berada dalam kondisi tidak baik. Karena tidak tega melihat ekspresi anaknya yang tampak begitu lelah, Raditya yang tak tega menolak kehadirannya langsung membimbing langkah anaknya itu menuju ruang keluarga.

Begitu mereka telah duduk di sofa panjang yang menghadap langsung ke arah televisi, Raditya segera menanyakan, "Ada masalah apa sampai kamu datang sesore ini, Lin?"

Evelina yang mendapat pertanyaan seperti itu langsung menyandarkan punggungnya di sandaran sofa sembari menghela napas panjang berulang kali. Perasaannya yang benar-benar terasa lelah membuatnya tak tahan lagi untuk menahan semua yang dirasakan seorang diri. Jika di hadapan sang ibunda tercinta Evelina harus selalu tampak tegar demi bisa menopang ibunya

yang sedang berada dalam kondisi memperihatinkan, maka di hadapan ayahnya Evelina tak lagi bisa menahannya.

Dengan tatapan yang seolah sedang menanggung banyak masalah dan sudah tidak tahan lagi untuk mencurahkannya kepada orang yang dipercaya, Evelina menjawab, "Kalau untuk masalah mama, papa tenang saja. Soalnya sebelum aku minta izin untuk ke supermarket tadi, aku sudah minta perawat untuk terus memperhatikan apa saja yang mama lakukan. Dan sebelum nantinya aku semakin kesulitan untuk kemana-mana, jadinya aku harus diam-diam nemuin papa supaya kondisi mama nggak semakin terguncang karena berpikir kalau aku lebih memihak papa daripada mama."

"Memangnya kondisi mama kamu semakin memburuk, ya?"

"Nggak bisa dibilang buruk, tapi juga nggak bisa dibilang baik. Tapi semenjak mama bersedia bercerai sama papa, mama jadi makin posesif sama aku. Dia selalu saja

pengen tau kemana aku pergi dan perginya dengan siapa. Sedikit saja aku nyebutin soal papa, reaksi mama langsung berubah bagaikan anak kecil yang akan ditinggal oleh kedua orang tuanya. Karenanya, sebelum aku benar-benar kesulitan nemuin papa nantinya, hari ini aku ke sini nemuin papa karena ada sesuatu yang ingin aku minta dari papa."

Mendengar apa yang anaknya katakan, Raditya tidak membutuhkan waktu yang lama untuk menimpalinya dengan kalimat, "Katakan saja apa yang kamu inginkan. Kalau memang bisa, papa pasti akan memenuhi keinginanmu itu."

"Setelah pengadilan mengesahkan perceraian papa dan mama nanti, bisakah papa mengatur waktu agar aku bisa bertemu dan berbicara secara pribadi dengan Azka?"

Sontak saja apa yang ditanyakan anaknya tersebut membuat mata Raditya terbelalak kala mendengarnya. Saking tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya, Raditya bahkan harus memperhatikan lekat-

lekat kedua bola mata anaknya yang kini juga sedang mengarah padanya.

Melihat jika tidak ada sedikit pun candaan ataupun sedang ingin bermain-main di dalam panacaran mata anaknya itu, sebagai seorang ayah, Raditya tentu saja merasa senang. Namun kesenangan yang dirasakannya tersebut tidak membuat Raditya lupa bahwa apa yang diminta oleh anaknya mungkin akan sedikit sulit untuk ia kabulkan. "Kamu yakin dengan permintaanmu itu, Lin?" tanyanya untuk lebih memastikan.

"Aku sangat yakin, pa." Evelina menjawab tanpa ragu. Bahkan beberapa detik setelahnya ia juga menambahkan, "Aku nggak mau sampai ajal menjemputku nanti, aku dibenci dan dijauhi oleh anakku sendiri."

"Kalau memang kamu sudah yakin dengan keinginanmu itu, tentu saja papa sangat senang mendengarnya. Tapi sepertinya kamu salah meminta hal

itu sama papa." ujar Raditya sambil turut menyandarkan punggungnya di sandaran sofa.

"Maksud papa apa?"

"Permintaanmu itu seharusnya kamu bicarakan sama Sasa. Masalahnya, Azka itu jauh lebih dekat dengan Sasa ketimbang dengan papa. Jadi, supaya keinginanmu itu bisa berjalan dengan baik, kamu harus omongin hal itu sama Sasa, soalnya Azka akan menuruti apapun yang Sasa katakan."

Ya... Evelina rupanya hampir saja melupakan bahwa putra yang sejak kelahirannya tidak pernah sekalipun mendapat kasih kasih sayang darinya itu kini sudah mempunyai sosok ibu yang lain di dalam hidupnya. Begitu diingatkan kembali mengenai hal tersebut, Evelina seakan bisa merasakan asa yang meremas jantungnya. Evelina tidak pernah membayangkan akan adanya hari dimna ia merasa menyesal karena telah berlaku buruk kepada anaknya.

Akan tetapi, Evelina juga menyadari bahwa penyesalan sebesar apapun tidak akan mungkin bisa mengembalikan waktu yang telah tertinggal di belakang. Yang bisa ia lakukan hanyalah memperbaiki masa depan yang diharapkannya bisa jauh lebih baik untuknya.

Z

Tanpa terasa hari berlalu dengan cepat, yang tadinya pagi kini telah berganti dengan malam. Cepatnya waktu berlalu tersebut membuat Sasa merasa bahwa waktu yang dilaluinya berlalu tanpa disadarinya. Itu pulalah yang Sasa sadari saat ini, dimana ia telah melewati hampir seminggu lamanya di vila yang menampilkan pemandangan yang menyegarkan mata serta udaranya yang tak berpolusi.

Semula Sasa mengira jika setelah kedatangan suaminya kemarin pagi maka ia dan Azka akan langsunh kembali ke rumah mereka di kota, namun pemikiran Sasa tersebut terbukti salah karena sang suami malah mengatakan ingin memperpanjang masa liburan serta menghabiskan masa liburan akhir pekan mereka di tempat ini.

Memaklumi jika sang suami sudah bekerja keras dan sangat membutuhkan waktu bersantai, maka Sasa segera menyetujuinya. Sementara sang putra kesayangan yang semula sedikit kesal karena takut ketinggalan banyak mata pelajaran akhirnya luluh setelah dijanjikan akan diwujudkan satu keinginannya setelah mereka pulang nanti.

Setelah negosiasi antara ayah dan anak tersebut berjalan dengan baik, Sasa akhirnya bisa menghela napas lega. Perasaan lega tersebut semakin bertambah setelah Sasa mendengar bahwa masalah yang ada di kota sana sudah teratasi dan tidak akan lagi membebaninya di masa-masa hamil mudanya ini.

Akan tetapi, melihat dari tatapan suaminya yang seolah masih menyimpan sesuatu yang sulit untuk dikatakan padanya, tentu saja Sasa merasa penasaran. Karena itulah, begitu malam menjelang hari ini, setelah Azka tertidur pulas di dalam kamarnya sana dan hanya menyisakan ia juga suaminya saja di ruang keluarga seperti

ini, Sasa yang tak tahan lagi berdiak diri segera menatap intens wajah sang suami, berharap pria yang sudah menggenggam seluruh hatinya itu sadar dengan apa yang diinginkan olehnya.

"Kenapa kamu natap mas begitu, Sa?" masih belum tahu bagaimana menyampaikan yang ada di pikirannya, Raditya berharap masih bisa mengulur waktu dengan membuat Sasa tak fokis padanya.

"Mas Radit pastinya tau kalau aku bukanlah tipe orang yang suka mengulur-ulur suatu masalah. Kalau nggak segera diselesaikan ataupun dikatakan, akunya nggak akan tenang dan terus kepikiran jadinya."

Sadar jika pikiran Sasa tak bisa teralihkan, Raditya hanya bisa menghela napas pasrah seraya menatap wanita yang tak pernah sekalipun menuntut macam-macam darinya itu. Bagaikan prajurit yang kalah perang, Raditya akkhirnya menceritakan kerisauan hatinya. "Sebenarnya nggak ada masalah berat apapun yang sedang mas pikirkan saat ini. Hanya saja sebelum nemuin kalian ke sini,

Evelina sempat nemuin mas dan meminta sesuatu yang mas yakin hanya kamu yang bisa mewujudkannya."

"Apa itu?" tanya Sasa yang keningnya berkerut karena penasaran dengan apa yang diminta oleh anak pertama suaminya itu.

"Dia bilang, setelah mas resmi bercerai dengan Karenina nanti, dia minta supaya mas mau mengatur pertemuannya dengan Azka. Katanya dia mau memperbaiki hubungan mereka dan nggak mau selamanya dibenci juga dihindari oleh anaknya sendiri."

Sontak saja apa yang baru didengarnya tersebut membuat mata Sasa terbuka lebar. Ia tak menyangka jika Evelina akhirnya mau memperbaiki hubungannya dengan Azka. Pasalnya di pertemuan terakhir mereka, teman masa kecil sekaligus anak tirinya itu masih enggan bahkan berada dalam satu ruanhan dengan anaknya sendiri.

Begitu mendengar apa yang suaminya katakan, tak ayal Sasa merasa sangat senang. Karenanya tak lama kemudian seulas senyum yang menggambarkan kelegaan

terukir di bibirnya saat menanyakan, "Benaran itu, mas, kalau Lina mau memperbaiki hungannya dengan Azka?"

Kepala Raditya mengangguk-angguk seraya menjawab, "Mungkin setelah melihat ibunya semakin lengket padanya, Lina mulai menyadari bahwa dia sudah berlaku tidak adil terhadap Azka. Makanya sebelum terlambat, dia ingin memperbaiki kesalahan yang pernah dilakukan olehnya."

"Kalau memang Lina berpikiran seperti itu, maka aku akan mengusahakan yang terbakk untuk membantunya. Meski sekarang Azka mungkin akan sedikit sulit untuk dibujuk agar mau menemui ibu kandungnya, tapi aku yakin jika Azka masih menyimpan sosok Lina di dalam sudut hatinya."

"Mas juga berpikiran seperti itu. Kita memang harus memperbaiki hubungan Lina dan juga Azk, tapi jangan Sampai kita membuat putra kesayangan kita itu merasa terbuang hanya karena kita ingin dia berbaikan dengan ibu kandungnya.

Sasa hanya menganggukkan kepala sebagai balasan atas apa yang suaminya katakan. Ia tak ingin berkomentar apapun karena sibuk memikirkan bagaimana caranya agar Azja mau menemui ibu kandungnya.

Memang benar, untuk memperbaiki suatu hubungan yang sudah rusak merupakan hal yang baik, akan tetapi menjaga agar sebuah hati tidak terluka juga sangat diharuskan. Jangan sampai karena salah mengambil langkah, yang ada Sasa malah mengabaikan perasaan Azka yang rapuh.

Melihat sang istri yang sibuk dengan pemikirannya, Raditya hanya bisa mengulas senyum di bibir sambil membawa tubuh wanitanya itu ke dalam pelukan. Rasa tenang sekaligus bahagia seketika Raditya rasakan begitu wanita yang sedang mengandung anaknya itu berada dalam pelukannya.

Raditya tidak bisa menggambarkan seberapa besar kebahagiaan yang kini ia rasakan. Yang bisa ia katakan

hanyalah bahwa selama hidupnya, baru kali inilah Raditya merasakan arti bahagia yang sebenarnya.

Dengan memiliki Sasa di dalam hidupnya, Raditya juga menyadaru jika pria berumur seperti dirinya ternyata masih bisa jatuh cinta kepada wanita yang usianya jauh lebih muda drinya. Sehingga Raditya akhirnya mengerti mengapa teman sekaligus mantan besannya itu selalu tampak bahagia setelah menikahi gadis yang bahkan lebih muda dari Sasa.

Sekarang ini, dengan hanya memiliki Sasa beserta keluarga kecil mereka, Raditya merasa tidak membutuhkan apapun lagi di dalam hidupnya. Hanya dengan adanya sosok-sosok penting di sekitarnya, hari-hari yang dilaluinya kini tak lagu terasa sesepi seperti yang pernah dilaluinya beberapa tahun silam.

Bahagia itu sebenarnya sangat sederhana. Hanya dengan berada diantara orang-orang yang dikasihi, barulah kita bisa merasakan arti kebahagiaan yang sesungguhnya.

🍏🍏🍏

Ruang pengadilan agama yang semula cukup ramai tersebut kini perlahan mulai sepi setelah hakim mengetuk palu untuk mengesahkan perceraian kedua sosok yang dulu pernah menikah selama puluhan tahun itu. Satu persatu orang yang hadir di sana mulai beranjak pergi hingga hanya menyisakan beberapa orang saja di sana yang merasa harus mengucapkan kata perpisahan sebelum mereka benar-benar menjalani kehidupan mereka masing-masing.

Sementara itu, Raditya yang memang hadir dengan hanya ditemani oleh pengacaranya kini berdiri di hadapan wanita yang dulu pernah menjadi salah satu bagian penting dalam hidupnya. Siapa yang akan menyangka jika takdir akhirnya membuat ia dan Karenina berada di dua persimpangan seperti ini.

Raditya yang dulunya pernah berpikir kalau ia akan menghabiskan akhir hidupnya bersama Karenina kini malah ditakdirkan mempunyai cinta yang baru dalam hidupnya. Siapapun tidak akan pernah menduga jika takdir malah membawa ia menemukan pasangan baru dan harus memutuskan untuk melepaskan wanita yang telah memberikannya satu orang anak.

Jika ada yang mengatakan bahwa Raditya tidak tahu bersyukur serta lupa diri karena menceraikan wanita yang pernah menjalani pernikahan selama puluhan tahun dengannya setelah ia mempunyai wanita lain dalam hidupnya, maka Raditya tidak akan mengatakan apa-apa untuk membela diri. Meski perkataan tersebut tidak enak didengar, namun sebagian besar hal tersebut benar adanya. Akan tetapi, alasan di balik perceraiannya dengan Karenina bukanlah hanya didasarkan pada hal itu semata. Selain demi ketenangan menjalani hari-hari bersama keluarga kecilnya, Raditya juga merasa bahwa perceraian antara ia dan Karenina juga demi kebaikan mantan istrinya

itu sendiri. Sebab, daripada menyakiti hati ibu dari anaknya itu karena Raditya sudah tidak lagi mencintainya, maka perpisahan adalah jalan terbaik untuk mereka semua.

Kini, setelah hakim mengesahkan perceraian mereka, Raditya yakin entah itu Karenina ataupun dirinya, mereka akan bisa menjalani hidup mereka dengan tenang tanpa harus ada yang merasa tersakiti lagi.

"Kamu pasti sudah senang sekarang 'kan, mas, setelah benar-benar bercerai dariku?"

Pertanyaan yang diucapkan dengan nada yang seolah masih menyimpan kekesalan di dalamnya tersebut akhirnya malah membuat Raditya mengulas senyum tipis. Sejujurnya ia memaklumi jika Karenina masih menyimpan rasa kesal padanya.

Tanpa berniat untuk memperburuk suasana, setelah melirik ke arah putrinya yang berdiri di belakang mantan istrinya, Raditya pun menimpali, "Kali ini aku cuma menganggap omongan kamu barusan adalah sebagai

bentuk salam perpisahan darimu. Jadi, entah kamu masih benar-benar kesal ataupun hanya ingin bercanda denganku, aku sepenuhnya mengerti. Walaupun begitu, meski sekarang kita telah resmi bercerai, kalau kamu mau, kita masih bisa menjalin hubungan pertemanan. Seenggaknya hal itu kita lakukan untuk putri semata wayang kita."

Usai mendengar apa yang Raditya katakan, akhirnya Karenina hanya bisa menghela napas demi mengumpulkan ketenangan agar tak lagi dikendalikan oleh emosi ataupun amarah. Dan di saat pikirannya telah terfokus sepenuhnya kepada anak semata wayangnya, mau tak mau Karenina pun membenarkan apa yang Raditya katakan.

Memang benar jika saat ini tidak ada hubungan apapun lagi antara dirinya dengan Raditya. Akan tetapi, dengan adanya anak diantara mereka, hubungan mereka tidak bisa sepenuhnya dibilang putus. Setidaknya demi menjaga perasaan anak mereka yang belum terlalu lama sembuh dari penyakitnya, baik Karenina maupun Raditya

harus bisa menyikapi segala situasi yang ada dengan kepala dingin.

Karena itulah, di saat Raditya mengulurkan tangan sebagai bentuk awal pertemanan mereka, meski awalnya sedikit ragu, akhirnya Karenina menyambut juga uluran tangan tersebut dengan tak lupa mengulas sebuah senyum di bibir. "Semoga saja istrimu nggak marah kalau kita sekarang berteman." ucapnya dengan nada bercanda.

"Kamu tenang saja, untuk hal itu Sasa bukanlah tipe pencemburu." jawab Raditya ringan setelah melepas jabatan tangannya dengan Karenina.

Kemudian, setelah tidak ada lagi beban yang membebani hati kedua insan yang telah bercerai tersebut, mereka pun melangkah meningglakan gedung pengadilan agama dengan perasaan baru yang kini memenuhi hati mereka.

Extra1

Sudah lebih dari lima belas menit lamanua Sasa masih betah menatap kedua sosok yang telah membawa banyak kebahagiaan dalam hidupnya itu. Sambil duduk di atas sofa ruang keluarga, Sasa yang kehamilannya sudah memasuki bulan ke sembilan merasa tak ingin mengalihkan pandangannya kemana pun juga.

Sasa tidak tahu bagaimana ia harus menggambarkan seberapa besar kebahagiaan yang dirasakannya saat ini. Untuk seseorang yang dulunya sudah menyerah dan tak ingin lagi berharap akan adanya hari indah dalam hidupnya, Sasa sungguh tak menduga jika seseorang dengan masa lalu buruk seperti dirinya masih diberikan kesempatan untuk memiliki apa yang dimilikinya saat ini. Bahkan kebahagiannya bertambah berkali-kali lipat karena

adanya sang buah hati yang sebentar lagi akan segera terlahir ke dunia.

Saking asyiknya memperhatikan sang suami dan juga putra pertama mereka yang entah sedang membicarakan apa di depan televisi yang sedang menyala sedangkan kedua sosok penting dalam hidupnya itu duduk di lantai yang beralaskan karpet tebal, Sasa sampai tak menyadari jika sang suami telah melangkah ke tempat dimana ia duduk saat ini. Begitu merasakan ada yang menyentuh lembut perutnya, barulah Sasa menoleh dan matanya seketika melebar ketika melihat suaminya tersenyum lembut padanya.

"Bundanya anak-anak lagi ngelamunin apa, sih? Sampai nggak sadar kalau mas udah duduk selama beberapa menit di sini."

Pertanyaan yang diucapkan dengan nada lembut tersebut membuat Sasa merasa senang. Perhatian serta cinta yang diberikan oleh pria yang sama sekali tak mempedulikan masa lalunya saat menikahinya itu benar-

benar membuatnya sangat bahagia. Karenanya, saat menghadap sang pencipta di setiap sujudnya, tak lupa Sasa mengucapkan terima kasih atas kebahagiaan yang telah dilimpahkan padanya.

"Kalau kamu terus mandangin mas kayak gitu, takutnya mas nggak bisa nahan diri, Sa. Mana dokter sudah ngasih peringatan kalau mas sudah nggak boleh nyentuh kamu lagi sampai selepas kamu melahirkan nanti."

Keluhan dengan ekspresi nelangsa yang ditampilkan oleh pria yang duduk di sampingnya itu membuat senyum di bibir Sasa kian melebar. Walau sang suami seperti sedang mengungkapkan keluhan yang ada di hatinya, namun pada kenyataannya suaminya itu adalah orang yang sangat pengertian. Bahkan sebelum dokter memberikan larangan mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, suaminya sudah terlebih dahulu melakukan hal yang katanya menyiksa dirinya itu.

Sungguh tak pernah terbayangkan jika Sasa akan mendapati kebahagiaan yang hari ini ia rasakan. Bahkan bermimpi sekalipun dulunya takut untuk Sasa lakukan. Namun kini, setelah banyaknya masalah serta ujian yang harus dilalui, Sasa hanya tahu bahwa Tuhan itu tidak membeda-bedakan hambanya. Bahkan untuk seorang pendosa seperti dirinya, sang pemilik takdir masih menunjukkan belas kasih padanya.

"Kamu itu sebenarnya lagi mikirin apa sih, Sa? Jangan cuma diam sambil mandangin mas begitu, bikin mas cemas saja ngeliatnya."

"Aku nggak lagi mikirin apa-apa kok, mas." cepat Sasa menjawab kala dilihatnya ekspresi kecemasan tampak semakin jelas di wajah suaminya. Dan demi membuat sang suami tak lagi berpikiran macam-macam, Sasa pun menambahkan, "Aku itu tadi cuma mikir, ternyata Tuhan itu sangat berbelas kasih padaku. Bayangkan saja, untuk orang yang pernah melakukan kesalahan serta mempunyai dosa besar sepertiku, Tuhan masih mau

menunjukkan belas kasihnya dengan memberikan kebahagiaan seperti yang aku rasakan saat ini."

Usai mendengar penjelasan yang diberikan Sasa, barulah kecemasan yang Raditya rasakan perlahan mulai menghilang. Sebagai gantinya, untuk membuat sang istri tak lagi memikirkan hal-hal yang pernah terjadi di masa lalu, ia pun mengatakan, "Apa yang kita lakukan di masa lalu memang sulit untuk dilupakan. Tapi jangan jadikan hal tersebut sebagai beban di dalam hidumu. Diingat boleh saja, tapi jadikan hal tersebut sebagai pelajaran dan bukannya sebagai penghalang untukmu melangkah ke depan. Jadi, bundanya anak-anak, jangan lagi memikirkan hal yang sudah berlalu. Tugasmu sekarang hanyalah memikirkan dirimu sendiri dan juga anak di dalam kandunganmu."

"Kalau misalkan nanti ada orang dari masa laluku kembali mengungkit hal itu, apakah mas Radit nggak apa-apa dengan itu? Takutnya mas Radit malah akan mendapat malu jika ada yang mengatakan kalau istri mas

Radit yang sekarang dulunya pernah bekerja sebagai wanita pe... "

"Jangan kamu teruskan kata-katamu itu, Sa." Raditya segera memotong perkataan Sasa yang sudah ia ketahui kelanjutannya. Dengan tatapan lembut dipandanginya wanita yang telah memberikan kebahagiaan yang sebenarnya dalam hidupnya itu dan kemudian berkata, "Mas nggak suka kalau kamu menyiksa dirimu sendiri dengan terus mengungkit masa lalumu. Bagi mas, seperti apapun kehidupan yang pernah kamu jalani dulu, hal itu nggak akan pernah mempengaruhi mas untuk sekarang ataupun nanti. Biarkan saja jika nantinya ada orang kurang kerjaan yang membahas hal itu. Toh kebahagiaan yang kita rasakan nggak bergantung dari apa yang orang pikirkan tentang kita."

Sasa tidak tahu lagi bagaimana mengungkapkan rasa syukurnya karena telah diberikan seorang pendamping sebaik dan sepengertian pria yang uduk di sampingnya saat ini. Sebagai gantinya, untuk menunjukkan

kebahagiaan yang ia rasakan, tanpa mengucapkan sepatah kata pun Sasa meletakkan kepalanya di dada bidang sang suami dan membiarkan suaminya memeluk erat dirinya.

"Sudah, sekarang jangan lagi mikirin hal yang nggak-nggak. Tugas kamu itu cuma jaga kesehatan kamu di masa mendekati kelahiran dan juga jangan berhenti ngebujuk Azka supaya dia bisa sepenuhnya menerima ibu kandungnya."

Ya... memang benar seperti apa yang suaminya katakan. Selain tidak ada gunanya memikirkan masa lalu yang telah lama berlalu, Sasa sebenarnya memiliki hal penting untuk dilakukan. Hal tersebut adalah membuat hubungan Azka dengan ibu kandungnya bisa berjalan seperti pasangan ibu dan anak lainnya.

Meski komunikasi diantara Azka dan ibu kandungnya sekarang ini bisa dibilang cukup baik, namun bocah laki-laki itu masih menolak untuk bertemu di luar rumah. Azka memang tidak menolak kehadiran ibu kandungnya di rumah ini, akan tetapi anak yang pernah merasakan

pahitnya tak diinginkan kehadirannya itu menolak untuk memanggil ibunya sendiri dengan panggilan ibu ataupun mama.

Sehingga Sasa harus meyakinkan diri kalau ia harus berusaha lebih keras lagi untuk memperbaiki hubungan kedua sosok yang memiliki arti tersendiri di dalam hidupnya itu.

Extra 2

Evelina tidak pernah tau jika membangun suatu hubungan yang telah rusak akan sesulit ini. Andai saja ia mengetahui bahwa untuk menjalin komunikasi dengan anak yang dulu tak ia akui keberadaannya akan sulit seperti yang ia rasakan saat ini, maka Evelina akan berpikir jutaan kali sebelum melontarkan kata ataupun melakukan tindakan yang bisa melukai hati putra kandungnya itu.

Sungguh, nasi yang telah menjadi bubur tidak memang tidak akan mungkin bisa dikembalikan seperti semula. Walau sebanyak apapun pengandaian yang diucapkan, keadaan rumit yang membelit juga tidak akan teruraikan dengan mudah. Akan tetapi, sebagai seseorang yang telah menyadari kesalahan serta ingin memperbaiki kesalahan tersebut, Evelina merasa belum ingin menyerah.

Meskipun telah berbulan-bulan terlewati sejak ia mulai mengadakan komunikasi dengan anak laki-laki yang saat ini duduk dengan kepala menunduk di sampingnya, Evelina yang merasa hubungan mereka tak juga beranjak kemana-mana masih memiliki tekad kuat dalam hati agar suatu hari nanti bisa merengkuh putranya itu ke dalam pelukan. Karenanya, meski sang putra sendiri lebih banyak berdiam diri dan belum mau memanggilnya dengan sebutan 'ibu', 'mama', ataupun 'bunda', Evelina masih menyempatkan waktu untuk datang ke rumah ayahnya demi melakukan pendekatan kepada sosok yang seolah sedang memberikan hukumannya padanya itu.

Dengan ditinggal hanya berdua saja di dalam ruang keluarga yang terasa jauh lebih hangat ketimbang ruang keluarga di rumah ibunya, Evelina sesekali menoleh ke arah putranya yang sepertinya lebih asyik menatap kedua tangannya yang terjalin di atas pangkuan.

Tak ingin waktu yang ada diantara mereka terbuang percuma, usai menenangkan debaran jantungnya yang

berdebar kencang karena gugup, Evelina pun bersuara dengan menanyakan, "Kamu benaran nggak mau sesekali coba nginap di rumah mama, nak?"

Si anak yang mendapat pertanyaan menggelengkan kepala tanpa niat sedikitpun menoleh ke arah sosok yang berada di sampingnya. Namun, begitu mengingat lagi pesan sang bunda yang memintanya untuk bersikap sopan kepada wanita yang merupakan ibu kandungnya, ia akhirnya bersuara dengan mengatakan, "Bunda sebentar lagi mau melahirkan. Jadi aku pengen jagain bunda untuk gantiin ayah yang masih cukup sibuk dengan kerjaannya di kantor."

Canggung, itulah yang Evelina rasakan usai mendengar apa yang anaknya katakan. Kalau boleh jujur mengungkapkan isi hati, sesungguhnya Evelina merasa kepada istri muda ayahnya yang dipanggil dengan sebutan 'bunda'. Memang benar apa yang dikatakan orang-orang bahwa penyesalan itu selalu datang di akhir dan bukannya di awal. Hal itu juga yang Evelina rasakan saat ini, dimana

ia menyesali semua perlakuan buruknya yang telah membuat anaknya sendiri sangat sulit untuk menerima kehadiran dirinya.

"Maaf kalau aku belum bisa mengikuti kemauan tante. Walau bunda sudah nyuruh aku supaya jadi anak yang baik dengan sepenuhnya menerima kehadiran tante, tapi tetap saja aku masih belum terbiasa dengan keadaan ini. Dan mengenai keinginan tante supaya aku sesekali bisa nginap di rumah tante, untuk sekarang aku belum bisa memenuhinya. Mungkin setelah bunda melahirkan dan dedek bayinya nggak rewel, aku akan coba mikirin lagi soal itu."

Senyum miris dengan sendirinya terbentuk di bibir Evelina kala mendengar cara Azka berbicara dengannya. Walaupun masih bisa dibilang sopan, namun entah mengapa seperti ada dinding pembatas yang tinggi diantara mereka. Apa lagi ditambah dengan cara Azka memanggil dirinya, sungguh rasa-rasanya Evelina ingin menangis saat ini juga. Bayangkan saja, hati ibu mana yang

tidak akan sedih saat anaknya sendiri memanggilnya dengan sebutan 'tante'. Sementara yang lebih mirisnya lagi, ada wanita lain yang dipanggil dengan sebutan bunda.

Entahlah cara pendekatan seperti apa lagi yang harus Evelina lakukan. Selama beberapa bulan terakhir, semua cara sudah Evelina tempuh demi membuat Azka mau menerima dirinya. Akan tetapi, tak peduli apapun yang Evelina lakukan, putranya itu masih saja memnerikan dinding pembatas yang tak terlihat diantara mereka.

Baru sekarang Evelina menyadari bahwa kebodohannya di masa lalu telah memberikan luka yang sangat dalam untuk seorang anak yang dulu pernah ia tolak kehadirannya.

Menyadari jika sang anak belum mau menghabiskan lebih banyak waktu lagi dengannya, tanpa daya Evelina akhirnya hanya bisa menganggukan kepala seraya secara tak kentara menghela napas panjang demi mengumpulkan segala kesabaran yang diperlukan olehnya.

Lalu setelahnya, karena tak ingin menyia-nyiakan waktu kebersamaan yang ada diantara ia dan anaknya, Evelina memilih mengalihkan topik pembicaraan dengan menanyakan, "Gimana sekolah kamu, nak? Baik-baik saja atau ada kendala selama kami sekolah di sana?"

Azka sendiri tentu saja masih mengingat pesan bundanya yang memintanya untuk tidak bersikap kurang ajar kepada ibu kandungnya. Karenanya tak membutuhkan waktu yang lama ia pun menjawab, "Awalnya memang sulit untuk beradaptasi dengan teman-teman di sana. Tapi semenjak ada bunda, semuanya perlahan mulai membaik. Teman-teman yang awalnya suka mengejek dengan mengatakan kalau aku nggak punya ibu, sekarang ini sudah mulai menerimaku menjadi salah satu bagian dari mereka. Dan karena bunda sekarang dilarang sama ayah supaya nggak banyak beraktifitas di luar rumah, teman-teman jadi sering nanyain kenapa bunda nggak pernah datang ke sekolah lagi."

Untuk kedua kalinya Evelina merasakan hatinya teriris pedih usai mendengar apa yang anaknya katakan. Entah sudah berapa banyak momen-momen penting dalam hidup Azka yang ia lewatkan. Sebagai seorang ibu yang telah melahirkan anaknya itu, Evelina benar-benar merasa tidak berguna.

Karena itu, sambil menahan genangan air mata menuruni pipi, Evelina kembali meneguhkan hati dan kembali mengulangi janji yang dulu pernah ia ucapkan kepada dirinya sendiri bahwa ia tidak akan pernah lagi membuat anaknya terluka dan sebisa mungkin Evelina akan memenuhi tanggung jawabnya sebagai seorang ibu dengan memastikan kalau tidak akan ada satupun orang yang mengungkit asal usul anaknya. Dengan begitu, Evelina berharap suatu hari nanti, Azka mau membuka hati dan menerima kehadiran dirinya serta mau memanggilnya setidaknya dengan panggilan 'mama'.

Extra 3

Sudah belasan menit lamanya Raditya terus saja menatap satu objek yang sama. Objek yang kini menyita seluruh perhatian serta atensinya tersebut tampak seperti suatu keajaiban yang baru ditemuinya. Bahkan meskipun ia pernah melalui pengalaman yang sama saat kelahiran Evelina dulu, tetap saja rasa bahagia yang membuncah di hati membuatnya tak mampu berkata-kata.

Dengan hanya melihat putra mungilnya yang baru saja terlahir ke dunia dan kini sedang tidur di samping Sasa yang tampak lelah sehabis melahirkan, Raditya merasa seluruh kebahagiaan kini telah digenggamnya. Wajah mungil dan bulat milik sang putra yang harus melewati operasi demi untuk melahirkannya ke dunia, membuat Raditya bertekad untuk menjadi ayah yang baik bagi putranya yang tampak menggemaskan di matanya itu.

Jika sang suami hanya bisa menatap putra mereka tanpa bisa mengatakan sepatah kata pun, maka Sasa masih bisa tersenyum menyaksikan reaksi yang ditunjukan oleh suaminya. Padahal jika mengenai pengalaman dalam hal anak, suaminya itu lebih berpengalaman dibandingkan dengan dirinya. Tapi lihatlah sekarang, sang suami justru terlihat bagaikan orang yang baru pertama kali memiliki anak dalam hidupnya.

"Anaknya tidur loh, mas, nggak bosan apa dipandangin terus begitu?" tanya Sasa yang ingin tahu mengenai apa yang ada di pikiran suaminya.

"Mau sampai berapa lama pun, mas nggak akan bosan mandanginnya, walau dedeknya sendiri tidur dan nggak sadar lagi dipandangin sama ayahnya."

"Jangan sampai karena baru saja punya anggota baru dalam keluarga, yang *lain* malah dilupain loh keberadaannya."

Satu kalimat yang bertujuan untuk mengingatkan tersebut akhirnya mampu mengalihkan pandangan

Raditya yang semula ke wajah putranya yang baru lahir ke wajah Sasa yang kini juga sedang memandangnya.

Uluh hati Raditya terasa tertohok berkat ucapan Sasa yang sepenuhnya benar. Memang harus Raditya akui bahwa ia sempat lupa kehadiran sang cucu juga anak pertamanya sejak mendengar suara tangisan makhluk mungil yang tampak sangat nyaman berbaring di samping ibunya itu.

Raditya merasa jika ia telah menjadi ayah yang buruk karena hampir saja menjadi sosok yang tidak bisa membagi perhatiannya secara merata kepada buah hatinya. Dan setelah diingatkan akan kekhilafannya, Raditya kembali meneguhkan hati, bahwa mulai sekarang, tidak peduli semenggemaskan apapun putra bungsunya, ia tidak boleh lagi melupakan keberadaan dua sosok lainnnya yang juga merupakan anaknya.

Dengan kesadaran itulah Raditya akhirnya mengedarkan pandangan ke sekeliling ruang perawatan dimana Sasa berada saat ini demi untuk mencari kedua

sosok yang sempat ia lupakan keberadaannya itu. Namun, seberapa lama pun ia mencari, orang yang dicari tak tampak keberadannya. Rasa bersalah seketika memenuhi hati Raditya karena berpikir bahwa ia telah menjadi ayah yang buruk karena telah mengecewakan anak-anaknya.

"Waktu mas Radit masih asyik mandangin dedek bayinya, mereka minta izin ke rumah makan yang ada di depan rumah sakit. Daripada mandangin ayah mereka yang sudah kayak orang yang baru pertama kali punya anak, mending ngisi perut kata mereka."

Perkataan sang istri semakin membuat Raditya merasa bersalah. Dengan lemas ia mendudukan dirinya di kursi yang terletak di samping ranjang perawatan. Wajahnya tertunduk lesu, seolah tak lagi bersemangat untuk melakukan apapun lagi selain menyesali diri karena berpikir bahwa ia telah menyakiti perasaan anak-anaknya.

Di sisi Sasa sendiri, tak tega melihat suaminya dihantui rasa bersalah hanya karena berpikir sempat mengabaikan keberadaan anak-anaknya setelah kelahiran

si bungsu, berinisatif mengambil sebelah tangan sang suami dan menggenggamnya lembut.

Seulas senyum yang masih bertahan di bibir ia persembahkan kepada sosok yang sudah menjadi pahlawan dalam hidupnya itu. Dengan tatapan yang tak menunjukkan penghakiman ataupun menyalahkan, Sasa berkata, "Lupa sesaat masih bisa dimaklumi kok, mas. Yang penting setelahnya mas Radit menyadari kesalahan dan jangan mengulangi kesalahan yang sama. Perhatian dan sayang sama si dedek boleh saja, tapi jangan lupa kalau mas Radit juga punya anak yang lain. Jadi, mulai sekarang tekankan dalam hati, buatlah diri mas Radit bisa membagi kasih sayang sama rata dan jangan ada yang kurang. Jangan sampai ada salah satu diantara mereka tersakiti hanya karena merasa kurang mendapat perhatian dari mas."

"Ya, Sa, mas janji mulai sekarang akan menjadi sosok ayah yang baik untuk mereka." ucap Raditya sembari

menganggukan kepala tegas sebagai tanda bahwa ia tidak akan mengulangi kesalahan yang sama.

"Tapi ya, mas, sekarang ini rasa senangku rasanya meningkat berkali-kali lipat. Selain karena dedek yang sudah lahir dengan selamat, hubungan Azka dengan Evelina yang mulai membaik juga menjadi alasan lainnya. Melihat Azka yang sekarang nggak lagi nolak kalau diajak pergi berdua saja dengan Evelina, usahaku untuk membujuknya jadi nggak sia-sia. Dan semoga saja hubungan mereka ke depannya bisa seperti selayaknya ibu dan anak pada umumnya."

Untuk apa yang baru saja Sasa katakan, Raditya tidak mengucapkan satu kata pun untuk menimpalinya. Tetapi, sama seperti Sasa yang merasa senang melihat hubungan kedua sosok yang memiliki arti penting dalam hidupnya itu mulai membaik, Raditya juga merasakan hal yang sama.

Membaiknya hubungan Azka dengan ibu kandungnya membuat Raditya bisa melihat binar kebahagiaan di wajah putri sulungnya. Putrinya yang

selalu merasa sedih tiap kali mendapat penghindaran dari anaknya sendiri itu kini tampak sangat bahagia semenjak Azka tidak lagi menolak saat diajak jalan dengannya. Walau masih jauh dari kata hubungan ibu dan anak pada umumnya, tetap saja peningkatan tersebut membuat ia bahagia melihatnya.

Karenanya, sambil menetapkan dalam hati bahwa ia harus menjadi sosok ayah yang baik untuk anak-anaknya, dalam hati Raditya juga mendoakan agar hubungan putri semata wayangnya dengan putra kandungnya sendiri semakin meningkat ke arah yang lebih baik. Supaya tidak hanya dirinya sendiri yang merasa telah mendapat kebahagiaan yang berlipat ganda, Raditya juga ingin putrinya mendapat kebahagiaan yang sama.

Bukankah bahagia itu artinya kita bisa berkumpul dengan orang-orang yang dikasihi tanpa adanya pertikaian ataupun pertengkaran di dalamnya. Karena seperti itulah yang kini Raditya rasakan, dimana ia dan keluarganya bisa

hidup damai tanpa ada masalah berarti yang merintangi jalan mereka.

TAMAT